

**POLA ASUH UNTUK MEMBENTUK
TA'ARUF ISLAMI DI YOGYAKARTA
SKRIPSI**

“Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Program Studi Pendidikan Agama Islam”



Disusun Oleh :

Dewi Aisa

NIM. 13422049

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Aisa
NIM : 13422049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Pola Asuh Untuk Membentuk Ta'aruf Islami Di
Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 22 Agustus 2017



Penulis,

Dewi Aisa



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Agustus 2017
Judul Skripsi : Pola Asuh untuk Membentuk Ta'aruf Islami di Yogyakarta
Disusun oleh : DEWI AISA
Nomor Mahasiswa : 13422049

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)
Penguji I	: Dr. H. Hujair A.H. Sanaky, MSI	(.....)
Penguji II	: Supriyanto Abdi, S.Ag, MCEA	(.....)
Pembimbing	: Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si	(.....)

Yogyakarta, 24 Agustus 2017



Dr. H. Famyiz Mukharrom, MA

- ❑ Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- ❑ Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
- ❑ Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Yogyakarta, 23 Dzulhijjah 1438 H

15 Agustus 2017 M

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 3598/Dek/60/DAS/FIAI/XII/2016, tanggal 23 Desember 2016 M bertepatan pada 23 Rabiul Awal 1438 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama	: Dewi Aisa
Nomor Pokok/NIMKO	: 13422049
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia	
Jurusan / Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2016/2017
Judul Skripsi	: Pola Asuh Untuk Membentuk Ta'aruf Islami Di Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,

A. W.



Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si
NIK. 904220101

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Dewi Aisa

Nomor Mahasiswa : 13422049

Judul Skripsi : Pola Asuh Untuk Membentuk Ta'aruf Islami Di
Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 9 Juni 2017

a. u .



Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

MOTTO

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهْوٌ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Artinya : “Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.” (Q.S Muhammad :36)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. A-Tahrim:6)

ABSTRAK

POLA ASUH UNTUK MEMBENTUK TA'ARUF ISLAMI DI YOGYAKARTA

Oleh:

Dewi Aisa

13422049

Penyusunan skripsi ini diawali karena melihat kondisi sosial terkait dengan pacaran yang sudah membudaya, sehingga banyak akibat buruk akibat pacaran, dan peneliti melihat beberapa orang yang masih bertahan dengan konsep diri untuk tidak pacaran. Selanjutnya dimulai prihatin akibat pacaran dan rasa kagum kepada mereka yang masih bertahan dengan konsep diri tidak pacaran, penulis mencoba mengungkap secara mendalam bagaimana pola asuh islami yang diterapkan orang tua terhadap anak yang memiliki konsep diri untuk tidak pacaran. Pola asuh orang tua sangat penting untuk diperhatikan dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya, keberadaannya merupakan bagian yang integral dalam pembentukan konsep diri anak tidak pacaran sebelum hal buruk akibat pacaran menimpa anaknya. Penulis mencoba meneliti pola asuh islami dalam pembentukan konsep diri anak di Yogyakarta dengan tujuan Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pola asuh dari orang tua untuk membentuk ta'aruf islami.

Penelitian ini jenis penelitian lapangan karena informasi yang dikumpulkan dari lapangan dengan wawancara. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data trianggulasi (gabungan) dari observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Yogyakarta terdapat pola asuh yang bervariasi dalam membentuk konsep diri anak tidak pacaran, terkadang menerapkan pola asuh yang demokrasi atau “otorokratis”. Orang tua bertanggung jawab memberikan yang terbaik untuk anaknya menjadi lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai keislaman.

Key words : pola asuh Islami, konsep diri, pacaran

KATA PENGANTAR



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Segala puji bagi Allah, yang dipuji dengan segenap bahasa yang ada, yang disembah pada setiap waktu, yang kita berlindung kepada-Nya dari kejelekan diri dan amal kita, yang atas izin-Nya niat-niat baik kita dapat terlaksana. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. *Aamiin*.

Alhamdulillah, dengan izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian dalam proses penyusunan skripsi penulis juga tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H., M.Hum., LL.M., Ph.D Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Ir. Harsoyo, M.Sc. mantan rektor UII
3. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

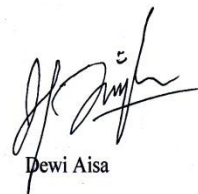
4. Ibu Dra. Junanah MIS, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. M. Hajar Dewantara, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dengan tulus dan sabar. Dengan penuh sikap kebapak-an memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Siska Sulistyorini S.Pd.I., M.S.I selaku dosen yang membantu membimbing skripsi.
8. Bapak Dr. Supriyanto S.Ag.,M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut serta mengawal penulis dari semester 1 hingga akhir baik dari segi akademik maupun non akademik.
9. Ibu bapak dosen PAI seluruhnya. Semoga Allah selalu memberi keberokahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman islam kepada beliau-beliau.
10. Bapak ibu guru yang pernah mendidik saya dari TK, SD, MTs, MA, Madrasah Diniyah, ustadz Solikhin, ustadz Khamid, ustadzah Tras, terimakasih atas pendidikan yang diberikan.
11. Para Informan, terimakasih untuk waktu yang telah diluangkan dan ketersediaannya sebagai informan sehingga penulis bisa mendapatkan data untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kedua orang tua penulis, Bapak Basori dan bunda Siti Fatimah. Terimakasih untuk doa, perhatian, pengorbanan dan kesempatan serta segala sesuatu yang telah diberikan, sehingga penulis berhasil menyelesaikan satu amanah yang telah diberikan.
13. Kepada kakak-kakak penulis (PILAR), keluarga Mochamin, dan keluarga besar Dikromo. terimakasih untuk semangat, canda tawa, pengorbanan dan pengalaman yang telah diberikan.

14. Kepada Keluarga LDF Jama'ah Al-Faraby FIAI UII, yang telah mengajarkan banyak hal dalam berorganisasi dan mempertemukan penulis dengan keluarga yang istimewa.
15. Semua tim yang pernah berorganisasi bersama dalam berbagai kepanitiaan terutama tim HUMDANUS MILAD HMJ PAI ke-10 tahun 2016
16. Keluarga PAI 2013 yang telah bersama berjuang untuk terus kompak di kampus tercinta ini.
17. Keluarga PAI B yang telah menjadi teman di awal perjalanan penulis di kampus perjuangan ini.
18. Sahabat-sahabat penulis, BKA, Woi, BASKOMSOSUWIT, Ipih, Niken, Diajeng, Anabel *family*, Mbahcoe, Khanza terimakasih untuk pengalaman, kritik, saran, nasehat, do'a dan bimbingannya selama penulis menjalani masa-masa kuliah.
19. Tim PPL MATSAMA Masdona, Cemal, Kangmus, Budon, Buton, Busit, Buen, Bundar, Momi, mimski, emjeh, yang luar biasa
20. Tim KKN unit 109 yang selalu kurindukan saat-saat bersama.
21. Kos 5 dara, kos ART, kontrakan mamase, dan semua persinggahan untuk guyonan dan belajar bersama
22. Segenap Karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah membantu dalam hal administrasi selama penulis menimba ilmu di Prodi Pendidikan Agama Islam.
23. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala doa, bantuan dan dukungannya.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa mencurahkan kebaikan-Nya untuk kita dan semoga Allah juga senantiasa memberikan nikmat iman, nikmat islam, kasih sayang serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak yang membaca skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.
Aamiin Aamiin ya Rabbal'alamiin.

Yogyakarta, 9 Juni 2017

Peneliti,



Dewi Aisa

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut penjelasannya secara berurutan:

1. Konsonan

Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ —	Fathah	A	A
ِ —	Kasrah	I	I
ُ —	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
... يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
... وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... اَ... يَ	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
... يِ	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
... وَ	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

a. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	- raudah al-atfāl
	- raudatul atfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul-Munawwarah
طَلْحَة	- talhah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	- rabbanā
نَزَّلَ	- nazzala
الْبِرِّ	- al-birr
الْحَجِّ	- al-hajj
نُعَمِّ	- nu''ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

السَّيِّدُ - as-sayyidu

الشَّمْسُ - as-syamsu

القَلَمُ - al-qalamu

البَدِيعُ - al-badī'u

الْجَلَالُ - al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	- ta'khuẓūna
النَّوْءُ	- an-nau'
سَيِّئٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أُمِرْتُ	- umirtu
أَكَلْ	- akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almīzān Wa auf al-kaila wal mīzān
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhīm al-Khalīl Ibrāhīm al-Khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursahā
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ	Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilahi sabīla Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti manistatā'a

إِلَيْهِ سَبِيلًا ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muhammadun illā rasl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓi
bibakkata mubārakan

مُبَارَكًا

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ Syahru Ramadān al-laẓi unzila fih al-
Qur'ānu

Syahru Ramadān al-laẓi unzila fihil
Qur'ānu

وَلَقَدْ رَاسَهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn
Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn
Alhamdu lillāhi rabbilil 'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ Nasrun minallāhi wa fathun qarīb

اللَّهُ الْأَمْرُ جَمِيعاً Lillāhi al-amru jamī'an
 Lillāhil-amru jamī'an
 وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāha bikulli syai'in 'alīm

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Nota Dinas	iv

Rekomendasi Pembimbing	v
Motto	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Transliterasi Arab-Latin	xii
Daftar Isi	xx
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	7
BAB II. LANDASAN TEORI	13
A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	13
B. Pengertian Konsep Diri	26
BAB III. METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan penelitian	35
B. Informan penelitian	36
C. Metode pengumpulan Data	37
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	46
A. Persipan Penelitian	46
1. Penentuan Lokasi Penelitian	36
2. Izin Penelitian	57

3. Persiapan Pengambilan Data Penelitian	58
B. Informan Penelitian	59
C. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri Anak Tidak Pacaran	93
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	173
A. Kesimpulan	173
B. Saran	173
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perasaan individu terkadang tidak merasa memiliki kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan itu sendiri banyak bergantung dengan bagaimana cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya, salah satunya adalah dari pola asuh orang tuanya.

Orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga, karena anak adalah buah hasil kasih sayang orang tua tersebut sekaligus amanat Allah yang harus dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi setiap kepribadian yang telah terbentuk. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak terutama adalah ibu sebagai *madrasah* pertama yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya pembentukan konsep diri anak.

Proses peletakan dasar-dasar pendidikan (*basic education*) dilingkungan keluarga, merupakan tonggak awal dalam keberhasilan

proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Keberadaan pendidik sebagai tenaga profesional, keikutsertaan masyarakat dan pemanfaatan fasilitas yang ada dengan baik dalam membantu proses pendidikan kepada peserta didik, hanya merupakan keikutsertaan mereka dalam membantu orang tua untuk mendidik dan membina anak supaya tercapainya suatu tujuan tertinggi secara optimal. Dan ini disebabkan keterbatasan kemampuan orang tua untuk mendidik anaknya secara sempurna, untuk itu ketiga dimensi itu harus senantiasa saling berkaitan satu dengan yang lain secara harmonis. (Nur Ahid 2010:63-65)

Islam adalah agama yang universal. Agama yang mencakup semua sisi kehidupan. Tidak ada suatu masalah dalam kehidupan ini, yang tidak dijelaskan dan tidak ada satu pun masalah yang tidak disentuh nilai Islam, walau masalah tersebut terlihat kecil dan sepele. Itulah Islam, agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam. Idealnya menurut pandangan Islam apabila hendak melakukan perkawinan itu tidak melalui pacaran, melainkan dengan beberapa proses yaitu taaruf, khitbah, akad nikah, walimah. Seperti itulah singkatnya proses perkawinan dalam Islam.

Melihat fenomena di zaman sekarang ini tidak asing lagi bagi muda mudi yang sudah memasuki masa pubertas, masa dimana seorang pemuda sudah mulai mengenal arti kecantikan seorang wanita, dan begitu juga sebaliknya, seorang wanita sudah mulai mengenal arti ketampanan seorang pemuda. Masa muda adalah masa yang labil, masa yang penuh dengan bermacam fenomena, masa di mana seorang anak

manusia cenderung kearah pencarian jati diri, pengakuan dari individu luar, ingin tau banyak hal tentang kehidupan, serta membutuhkan rasa kasih sayang dari individu yang ia anggap mampu memberikan hal tersebut selain orang tua, yaitu lawan jenisnya. Salah satu fenomena itu ialah yang populer di sebut pacaran.

Faktanya rata-rata anak sudah berpacaran sejak duduk di bangku Sekolah Dasar adalah hal yang biasa ditemui di masyarakat, sedangkan anak yang menjaga dirinya untuk tidak berpacaran ini masih sulit ditemui. Bahkan ada beberapa orang beranggapan bahwa anak yang tidak berpacaran dianggap anak yang ketinggalan zaman dan kurang pergaulan, padahal pergaulan tidak hanya sebatas pacaran akan tetapi pergaulan adalah kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pergaulan> diakses jum'at, 4 november 2016 pukul 11.00 WIB), dan kadang ada orang beranggapan orang yang tidak pacaran dianggap sebagai penyuka sesama jenis karena tidak mau menjalin hubungan pacaran.

Wikipedia mendefinisikan kata “pacaran” sebagai proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan “pernikahan”. Yang pada kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan tradisi yang

semestinya tidak mereka lakukan. Sehingga, tidak sedikit hal itu disalahkan oleh kalangan muda mudi yang berpacaran tersebut dengan melakukan tindakan-tindakan yang sangat jauh dari norma sosial, kesopanan, dan agama.

Sesungguhnya dalam ajaran Islam tidak ada yang namanya pacaran yang ada adalah ta'aruf, apabila seseorang ingin melakukan proses mengenal antara satu dengan yang lainnya maka harus melalui ta'aruf bukan dengan pacaran yang mana ta'aruf ini juga memiliki aturan. Seperti, tidak bertemu berdua secara langsung (*khalwat*) tetapi harus ditemani oleh mahram dari salah satu pihak. Terkadang ta'aruf juga melalui orang tua atau saudara yang mengenal lebih dulu dan lebih tahu kebiasaan baik dan buruknya.

Dapat dilihat juga dari beberapa kasus yang sudah terjadi dan sering dilihat di media masa mengenai kasus-kasus asusila yang terjadi akibat pacaran, baik itu hamil di luar nikah, penyebaran video mesum, pembunuhan dan kasus asusila lain akibat berpacaran. Namun tidak sekali mereka juga menyesali perbuatannya dan ingin kembali ke jalan yang sesuai tuntunan Islam. Di sinilah sesungguhnya peran pola asuh orang tua juga diperlukan sebelum hal-hal buruk dari pacaran itu menimpa anaknya. Karena pada dasarnya anak Indonesia suka menirukan apa yang menjadi tontonannya kemudian menjadi ditiru, dan biasanya anak yang berpacaran ini memang secara tidak langsung terkena dampak apa yang menjadi tontonannya yang biasa kita lihat juga setiap hari di televisi selalu

menayangkan aktivitas aktivitas seksual atau percumbuan yang dilakukan oleh pasangan yang berpacaran adegan-adegan pacaran seperti, pegangan tangan, pelukan, ciuman.

Pola asuh orang tua sangat penting untuk diperhatikan dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya, keberadaannya merupakan bagian yang integral dalam pembentukan konsep diri anak, dan dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk membekali anak dalam memecahkan segala masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya, baik pribadi, kelompok atau sekolah, agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan utama yang dicita-citakan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak”. Mempelajari lebih dalam lagi bagaimana mempertahankan konsep diri yang positif untuk anak, konsep tidak berpacaran yang sulit untuk dijaga sekarang ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada. Peneliti hanya akan meneliti tentang bagaimana pola asuh untuk membentuk ta’aruf islami. Penulis hanya meneliti bagaimana orang tua menerapkan pola asuh Islami terhadap anaknya dalam berta’aruf, sehingga anak tersebut mampu untuk tidak melakukan pacaran. Dan peneliti tidak meneliti orang Yogyakarta secara keseluruhan melainkan mengambil beberapa orang saja sebagai informan untuk mewakili wilayah Yogyakarta dengan latar belakang

perekonomian, pendidikan, dan latar belakang keluarga atau rumah tangga yang berbeda antara satu orang tua dengan orang tua lainnya sebagai informan sehingga bisa dianggap cukup dalam penelitian ini. Peneliti akan fokus pada informan untuk mewakili wilayah Yogyakarta dengan latar belakang:

1. Pembentukan konsep diri dari pola asuh dari orang tua yang *broken home* / harmonis.
2. Pendidikan orang tua sarjana dan yang bukan sarjana.
3. Dari perekonomian keluarga mapan dan keluarga sedang.

Selain berfokus pada informan tersebut di atas, peneliti juga akan mengambil informan dengan rentan usia 17-25 tahun. Yang mana informan tersebut mempunyai konsep tidak pacaran dari usia 0 sampai 17-25 tahun.

C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian pola asuh Islami dalam pembentukan konsep diri anak. Maka, peneliti akan fokus pada penelitian yang akan dibahas yaitu Bagaimana pola asuh untuk membentuk ta'aruf islami?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pola asuh untuk membentuk ta'aruf islami

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritik

- a. Menambah khazanah dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pengembangan dunia pendidikan yang lebih baik dan bermutu. khususnya dalam hal pola asuh orang tua dalam pembentukan konsep diri anak.
- b. Memberi sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan bagi program studi pendidikan agama Islam fakultas ilmu agama Islam universitas Islam Indonesia.

2. Manfaat secara praktis

- a. Menambah wawasan bagi penulis dan pembaca hasil penelitian ini, mengenai penerapan pola asuh orang tua yang tepat dalam membentuk konsep diri anak.
- b. Memberikan masukan-masukan bagi orang tua mengenai pola asuh dalam pembentukan konsep diri anak.

F. Kajian Pustaka

Menurut Muhammad Idrus (2005:36) telaah pustaka dilakukan guna menghindari terjadinya duplikasi pada tema penelitian. Oleh Karena itu, berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, penelitian dan pengkajian ilmiah yang mengangkat tema tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan konsep diri anak masih sedikit khususnya di koleksi skripsi perpustakaan UII. Namun ada beberapa penelitian ilmiah sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi Annuzul, di IAIN Wali Songo Semarang, fakultas tarbiyah, tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda Ii Jatirogo Bonang Demak ” hasil penelitian dalam skripsi tersebut adalah diketahui bahwa F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 3,17 dan pada taraf signifikansi 1% = 5,01. Maka nilai F_{hitung} sebesar 182,395 lebih besar daripada F_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Jadi ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik kelas V dan VI MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak. Berbeda dengan penelitian tersebut yang melakukan penelitian dengan metode kuantitatif dan mencari seberapa pengaruh orang tua terhadap konsep diri anak dengan perhitungan. Untuk penelitian ini, peneliti akan lebih fokus tentang bagaimana pola asuh Islami dalam pembentukan konsep diri anak dan apa yang akan menjadi kesulitan kesulitan dalam pola asuh Islami dalam pembentukan konsep diri anak dengan menggali informasi dari informan dengan metode kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ika Agung Sulistiyowati, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, fakultas tarbiyah, jurusan pendidikan agama Islam, tahun 2013, yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Pembentukan Akhlak Anak ” hasil penelitian dari skripsi tersebut adalah pola asuh orang tua *single parent* dalam setiap keluarga memiliki aturan yang berbeda. Walaupun setiap keluarga pasti memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota keluarga tetapi sikap tegas

dari orang tua, penerapan disiplin dan pengawasan yang baik dapat membentuk anak menjadi pribadi yang berbeda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika Agung Sulistiyowati, peneliti akan berbeda penelitiannya karena tidak terfokus dengan pola asuh *single parent* melainkan pola asuh yang Islami bisa dari keluarga *single parent* maupun keluarga utuh. Pola asuh dalam penelitian oleh Ika tersebut juga gambaran pola asuh secara umumnya, sedangkan dalam penelitian ini akan membahas pola asuh yang Islami.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Febri Yunanda Putra, di Universitas Jember, program studi ilmu keperawatan, tahun 2012, yang berjudul “ hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal *hygiene* anak usia persekolahan di desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember” hasil penelitian tersebut adalah sebagian responden (ibu) yang mempunyai anak usia 3-6 tahun di Desa Balung Lor berada pada usia dewasa tengah. Sebagian besar ibu-ibu Di Desa Balung Lor adalah suku Jawa. Latar belakang pendidikan ibu sebagian besar berada pada jenjang SMA. Sebagian besar ibu di Desa Balung Lor tidak bekerja (ibu rumah tangga). Sebagian besar ibu di Desa Balung Lor mempunyai anak pertama yang berada pada rentang usia 4-6 tahun dengan proporsi jenis kelamin anak laki-laki dan perempuan di Desa Balung Lor yang hampir merata, Sebagian besar responden di Desa Balung Lor menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya, dan sebagian besar anak usia prasekolah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten

Jember mandiri dalam hal personel hygiene. Berdasarkan penelitian tersebut lebih mencari pola asuh seperti apa yang digunakan oleh orang tua, berbeda dengan penelitian ini akan lebih fokus mengenai bagaimana pola asuh yang diterapkan seperti apakah langkah penerapan pola asuh Islami bagi anak, lalu apa yang menjadikan kesulitan-kesulitan dalam penerapan pola asuh Islami bagi anaknya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mayya Shofiya, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2008, yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga *Single Parent* (Studi Kasus Di Dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D. I. Yogyakarta)”. Hasil penelitian tersebut adalah pelaksanaan pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I. Yogyakarta adalah orang tua tunggal bersikap kooperatif pada anak. Dengan keterbukaan ini menjadikan anak memahami posisi ibunya sebagai seorang *single parent* dan membuat anak bersikap mandiri tidak manja. Materi yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan anak meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti tidak bergantung pada keadaan keluarganya melainkan bagaimana pola asuh Islami yang ditepkan orang tua kepada anaknya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Budi Hartono, di UII, Fakultas Ilmu Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam,

tahun 2012, yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta” hasil penelitian tersebut adalah dalam mengatasi hal permasalahan anak dan kenakalan anak. Orang tua yang anaknya terindikasi nakal di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta dalam mengatasi permasalahan anak dan kenakalan anaknya yaitu dengan cara melakukan pendekatan kepada anaknya, lalu memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak melakukann kesalahan yang sama dan mengulanginya, akan tetapi kadang kala orang tua juga memarahi anaknya apabila anaknya masih seperti itu dan tidak ada perubahan pada diri pribadi anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus untuk meneliti kenakalan anak dan permasalahan permasalahan pada anak, melainkan penelitian ini akan fokus pada konsep diri anak yang memilih untuk tidak pacaran berdasarkan pola asuh Islami dari orang tuanya.

Keenam, penelitian dilakukan oleh Eka Septiana, di UII, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Progam Studi Psikologi, tahun 2012, yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Agresivitas Siswa SMA Negeri 2 Ngaglik”, hasil penelitian tersebut adalah diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima, dan berarti bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan agresivitas pada siswa SMAN 2 Ngaglik, Sleman. Berbeda dengan penelitian tersebut yang ingin mengetahui hubungan antara konsep diri dengan agresivitas, melainkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pola asuh Islami

dalam pembentukan konsep diri anak dan bagaimana kesulitan orang tua dalam pembentukan konsep diri anak untuk tidak pacaran.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dibahas perbedaan-perbedaannya di atas, penelitian ini akan mencoba menjelaskan mengenai bagaimana pola asuh yang Islami dari orang tua terhadap anaknya dalam pembentukan konsep diri anak, dan merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya untuk memperkaya khazanah keilmuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Chadib Thoha, dalam Mansur 2009 : 350. Pola asuh adalah suatu cara yang terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Pada dasarnya anak merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam.

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tua adalah yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Dalam kehidupan sekarang banyak terjadi kenakalan anak, hal tersebut akibat latar belakang yang serba *semrawut*, dengan demikian sebaiknya pola asuh orang tua sebagai faktor dasar dalam pembentukan pribadi anak benar-benar mencerminkan pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Semua perbuatan anak yang

dijadikan tali pengendali berasal dari orang tuanya. Semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali berasal dari orang tuannya sendiri, orang tua merupakan suatu basis penting dalam menanggulangi kenakalan anak-anaknya, sedang sekolah hanya sekedar faktor penunjang maka jangan terlalu berharap dari sekolah sebelum dasarnya ditanam dengan kokoh. Oleh karena itu orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai atau norma Islami. Orang tua tidak hanya cukup menanamkan ketauhidan saja tetapi yang lebih penting adalah mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan nyata. (Mansur 2009 : 352).

Demikianlah peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial masyarakat maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dalam perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa dan sekaligus berkepribadian secara Islami, sehingga dapat diandalkan menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya. (Mansur 2009 : 353).

Mendidik anak tidak hanya menjadi tugas para Ibu, tetapi juga menjadi tugas Bapak. Lihatlah figur-figur Bapak teladan yang diabadikan khusus dalam Al-Qur'an (misalnya Nabi Ya'qub a.s., Nabi Ibrahim a.s., Luqman Al-Hakim, dan sebagainya).

Pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak bermacam-macam, setiap orang tua punya gaya sendiri dalam mendidik anaknya. Perlu dipahami bahwa anak tumbuh dan berkembang secara bertahap. Beberapa materi yang penting sejak dini ditanamkan adalah pendidikan keimanan, pendidikan untuk membiasakan beribadah, pendidikan akhlaq, pendidikan emosi, dan sebagainya. Dalam mentransfer materi-materi itu dilakukan dalam proses pendidikan yang tujuannya adalah menanamkan agar dapat terinternalisasi dalam diri anak. antara lain dalam mengajarkan nilai-nilai pada anak, termasuk nilai kedisiplinan. Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai ini akan berguna bagi kehidupan anak di masa mendatang.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan dengan sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah

sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek-instruksional yakni respon-respon anak terhadap aktivitas pendidikan itu. Secara tidak langsung pendidikan dapat dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tuanya seperti, baik tutur katanya, bagaimana memperlakukan saudaranya, menolong antar sesama, sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara orang tua dengan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri. Semua ini secara tidak sengaja telah membentuk situasi di mana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.

Untuk mewujudkan kepribadian anak, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, sehingga perkembangan keagamaannya baik, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal, maka ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurlock sebagaimana dikutip Chabib Thoha, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua

sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa. (Mansur 2009 : 354).

Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri di masa yang akan datang. Orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil misalnya jam istirahat atau jam tidur, macam atau jenis bahkan jurusan sekolah yang harus dimasuki, dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain. (Mansur 2009 : 355).

b. Pola Asuh Demokratis

Demokrasi merupakan proses dan mekanisme sosial yang dinilai akan lebih mendatangkan kebaikan bersama bagi orang banyak. Sedangkan bila dikaitkan dengan istilah pemimpin, maka pemimpin

demokratis adalah pemimpin yang memberikan penghargaan dan kritik secara objek dan positif. Dengan tindakan-tindakan demikian, pemimpin demokratis itu berpartisipasi ikut serta dengan kegiatan-kegiatan kelompok. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan. Pola asuh demokratis paling tidak mencerminkan pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, antara lain kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif. Dengan demikian pola asuh demokratis merupakan pola asuh positif yang mendorong anak untuk bebas tapi masih membatasi dan mengontrol tindakan mereka, percakapan ekstensif diizinkan, menghasilkan anak yang kompeten secara sosial. (John W. Santrock 2015 : 91)

Sementara itu bentuk pola asuh demokratik berdasarkan teori *convergence* yaitu bahwa perkembangan manusia itu bergantung pada faktor dari dalam dan luar, maksudnya bahwa pendidikan dalam hal ini mengasuh itu bersifat maha kuasa dan mengasuh juga tidak dapat bersifat tidak berkuasa. Oleh sebab itu mengasuh anak harus seimbang, yaitu tidak boleh membiarkan dan memberi kebebasan sebebas-bebasnya dan juga jangan terlalu menguasai anak, tetapi mengasuh harus bersikap membimbing ke arah perkembangan anak.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang ditandai dengan adanya pengakuan

orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Oleh karena itu dalam keluarga orang tua dalam hal ini pengasuh harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik sekaligus mengasuh anak didik/anak asuhnya. Pola asuh demokratis ini merupakan kajian penulis dalam rangka mencari hubungan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan keberagamaan anak.

Adapun indikator-indikator pola asuh demokratis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kedisiplinan

Dalam kehidupan sehari-hari, “disiplin” sering dikaitkan dengan “hukuman”, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih

luas, disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).

Kata disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib (di sekolah atau kemiliteran), dan dapat pula berarti ketaatan pada aturan dan tata tertib. Dalam praktik sehari-hari disiplin biasanya dijumpai pada anggota militer, para siswa sekolah, para karyawan Instansi Pemerintah dan Swasta dan lain sebagainya. Hati merasa senang dan gembira melihat segala sesuatu yang dilakukan secara disiplin dan tertib. Keinginan untuk menegakkan disiplin adalah sejalan dengan fitrah manusia.

Sedangkan pengertian disiplin menurut J.B. Syke dalam buku "The Concise Oxford Dictionary of Current English", mendefinisikan sebagai berikut: "Branch of instruction or learning, mental and moral training adversity as effecting this system of rules for conduct, behaviour according to established". "Bagian dari pengajaran atau pembelajaran, latihan mental dan moral

sebagai akibat sistem pranata untuk mengarahkan perilaku sesuai dengan yang ditetapkan”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah upaya mengarahkan dan mengendalikan diri, yang berarti suatu usaha untuk mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ada.

Disiplin sangat perlu ditanamkan pada anak, sebab disiplin adalah pendidikan untuk mengajarkan pengendalian diri, dengan peraturan, contoh dan teladan yang baik. Dalam proses penanaman kedisiplinan orang tua juga harus membina hubungan baik dengan anak-anak, agar kedisiplinan yang diajarkan oleh orang tua benar-benar diterima dan dilaksanakan oleh anak. Mengingat anak itu butuh dihargai, diakui keberadaannya dan sebagainya.

Untuk menjadikan kedisiplinan itu efektif, harus memenuhi tiga kriteria, yaitu:

- a. Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak
- b. Memelihara harga diri anak
- c. Memelihara hubungan yang rapat (erat) antara orang tua dengan anak.

Dalam proses penanaman kedisiplinan ini orang tua juga harus bersikap dan bertindak dengan tegas dengan maksud agar

ajaran yang diberikan dapat diterima dan difahami oleh anak, sehingga tujuan disiplin tercapai. Adapun tujuan disiplin menurut Ellen G. White yang dikutip oleh Ny. Kholilah Marhijanto mengatakan bahwa tujuan disiplin adalah mendidik anak untuk mengatur sendiri. Dalam hal ini anak harus diajar percaya pada diri sendiri, mengendalikan diri dan tidak tergantung pada orang lain.

Di samping itu, disiplin juga bertujuan untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antar kebutuhan untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Dengan ditanamkannya disiplin mungkin, diharapkan menambah kematangan dalam bertindak dan bertingkah laku, sehingga tidak akan terjadi kekacauan yang diakibatkan oleh adanya perebutan hak dan kekuasaan. Hal ini penting yang juga harus diingat dalam menerapkan kedisiplinan adalah adanya ketegasan dan ketetapan. Artinya kedisiplinan itu diberlakukan secara kontinu, bukannya hari ini disiplin besok sudah lain lagi.

Tujuan jangka panjang dari disiplin adalah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, (self-control and self-direction), yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Oleh karena

itu orang tua haruslah secara kontinu atau terus menerus berusaha untuk makin memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri itu pada anak.

Sedangkan cara terbaik untuk membantu anak belajar disiplin diri adalah dengan membiarkan dia bertanggungjawab di setiap bidang dalam hidupnya, bahkan ketika dia memilih untuk tidak melakukannya. Jadi, disiplin yang kita tuntut dari anak-anak tidak boleh hanya dilihat sebagai sarana pemaksaan yang diperlukan, bila sudah tidak ada jalan lain untuk mencegah perbuatan yang salah. Disiplin pada dirinya sendiri merupakan faktor pendidikan sui generis.

Adapun peran kedisiplinan sedini mungkin penting, mengingat tanpa kedisiplinan tujuan pendidikan atau tujuan dari segala aktivitas yang dilakukan oleh orang tua sulit terwujud. Dalam hal ini sebagai orang tua harus menanamkan sikap disiplin sedini mungkin terhadap anaknya.

2. Kebersamaan

Kebersamaan di sini maksudnya adalah kerjasama. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu,

keluarga, organisasi atau masyarakat. Tanpa kerjasama dan tanpa rasa kebersamaan keseimbangan hidup akan terancam punah.

Dengan memiliki keahlian bekerjasama kita akan mudah mengungkapkan apa yang kita inginkan tanpa menyinggung orang lain.

3. Kegotong-royongan

Islam mengajarkan kita untuk hidup dalam kegotong-royongan. Apabila sejak dini anak sudah ditanamkan sikap yang demikian itu, maka kelak akan terlatih dan bersikap hidup dalam penuh kegotong-royongan. Beban yang berat bisa terasa ringan jika dilakukan dengan gotong-royong, dan pada akhirnya kita tidak merasa berat dalam menjalani hidup ini. Demikianlah yang menjadi salah satu tugas orang tua, agar menanamkan sikap ini sebaik-baiknya kepada anak.

c. Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran. Arahan atau bimbingan.

Hal itu ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik seperti itu tidak

sesuai dengan jika diberikan kepada anak-anak. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana. Oleh karena itu dalam keluarga orang tua dalam hal ini pengasuh harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik sekaligus mengasuh anak didik/anak asuhnya. (Mansur 2009 : 356).

Ada beberapa jenis metode pengasuhan anak diantaranya yaitu :

1. Jenis-jenis Metode Pengasuhan Anak

Adapun kerangka metodologis pengasuhan pasca kelahiran anak sebagaimana tertuang dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pola asuh anak dengan keteladanan orang tua

Dalam psikologi perkembangan anak diungkapkan bahwa metode teladan akan efektif untuk dipraktikkan dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pada saat tertentu orang tua harus menerapkan metode ini yang memberi teladan yang baik. Cara ini akan mudah diserap dan direkam oleh jiwa anak dan tentu akan dicontohnya kelak di kemudian hari.

- b. Pola asuh anak dengan pembiasaan

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (fitrah). Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, fitrah tersebut akan berkembang baik di dalam

lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan berjumlah cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak. Keteladanan orang tua, dan dengan hanya meniru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar. (Maunur, 2011)

Orang tua, karena ia dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya baik terhadap anggota keluarganya atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian Menurut Khairiyah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, orang tua harus menjadi gambaran hidup yang mencerminkan hakikat perilaku yang diserukannya dan membiasakan anaknya agar berpegang teguh pada akhlak-akhlak mulia.

<https://maunur1201110010.wordpress.com/artikel/pola-asuh-dalam-persektif-ajaran-islam/> jumat 11 november 2016 pukul 14.30

B. Pengertian Konsep Diri

Beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri, menurut Burns (1993:vi) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita

pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000:7).

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Sebaliknya individu tidak tahu bagaimana ia dihadapkan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak.

Seperti yang dikemukakan Hurlock (1990:58) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Menurut William D. Brooks bahwa pengertian konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Sedangkan Centi (1993:9) mengemukakan konsep diri (*self-concept*) tidak lain tidak bukan adalah

gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. (Rakhmat, 2005:105).

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

Self concept pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. (Wasty Soemanto 2012:185-187). Ciri-ciri self concept yaitu :

1. Terorganisasikan

Seorang individu mengumpulkan banyak informasi yang dipakai untuk membentuk persepsi tentang dirinya sendiri. Untuk sampai pada gambaran umum tentang dirinya ia menginformasikan itu kedalam kategori-kategori yang lebih luas dan banyak.

2. Multifaset

Individu mengkategorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah (area) misalnya : *social acceptance, physical attractiveness, athletic ability and academic ability.*

3. Stabil

General self concept itu stabil. Perlu dicatat bahwa area *self concept* bisa berubah.

4. Tersusun secara hierarkis.

- *General s.c.: scholastic s.c.:*
- *English ability s.c*
- *Social studies s.c.*
- *Science ability s.c.*
- *Math ability s.c.*
- *Social s.c.*
- *Friendship s.c.*
- *Dating s.c.*
- *Physical s.c.*
- *Athletic s.c.*
- *Physical apperarance s.c.*

5. Berkembang.

Self concept berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungan

6. Evaluative

Individu tidak hanya membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Ada 3 faktor yang membentuk pengembangan konsep diri yaitu :
school experiences, child rearing practices, and physical growth and

development. Kualitas hubungan orang tua dan anak dapat menghancurkan atau menumbuhkan konsep diri. (Coopersmith, 1967, dalam Wasty Soemanto, 2012) menyebutkan 3 kondisi hubungan antara child rearing dengan self esteem.

1. *Parental acceptance of children.*
2. *Parental enforcement of clearly defined behavioral limits and rules.*
3. *Parental respect for the freedom of their children's action within in the established limits.*

Konsep diri mengurangi atau menumbuhkan respon terhadap reaksi-reaksi dari orang lain yang berhubungan dengan keadaan fisik dan ukuran badan, dan juga aktivitas-aktivitas yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh ukuran badan dan atau keterampilan fisik.

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Fitts, 1971, dalam Hendriati Agustiani, 2009) :

- Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Teori-teori konsep diri :

1. *Social Comparison* (Pembandingan social)

Menurut ahli psikologi social modern, Leon Festinger, *social comparison theory* membantu menjelaskan berbagai macam fenomena, termasuk keyakinan sosial, perubahan sikap, dan komunikasi kelompok.

Social comparison theory ini dibangun atas empat prinsip dasar, yakni berikut ini:

- a. Setiap orang memiliki keyakinan tertentu.
- b. Penting bagi keyakinan kita untuk menjadi benar.
- c. Beberapa keyakinan lebih sulit untuk dibuktikan dibanding yang lainnya. Hal-hal yang tidak bisa dibuktikan secara objektif mungkin dibuktikan secara subjektif melalui pembuktian bersama (membuat orang lain setuju).
- d. Ketika anggota dari kelompok rujukan (*refrence group*) saling tidak setuju tentang suatu hal, mereka akan berkomunikasi hingga konflik tersebut terselesaikan.

2. Persepsi diri (*Self-Perception*)

a. *Self-Attribution* (Atribusi Diri)

Penelitian pada ekspresi emosi menguatkan penjelasan self-attribution ini. Dengan “memalsukan” emosi-marah-seseorang bisa membuat “tampak” nyata, suatu keadaan yang benar-benar dirasakan. Teori self-perception menjelaskan bahwa ketika kita mencoba memahami bagaimana perasaan kita, kita melihatnya

pada wajah kita:”saya tadi tersenyum, jadi saya menyangka tadi saya senang.”

b. *Overjustification* (Pembenaran yang Berlebih)

Proses *self-perception* bekerja dengan menyimpulkan maksud dan tujuan kita. Contoh: kita tahu bahwa seseorang dibayar mahal untuk suatu pekerjaan yang sulit. Ini mendorong kita untuk berkesimpulan bahwa uang –sebagai tujuan ekstrinsik– adalah motivasi utamanya.

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut dan sepanjang kehidupan manusia. (Symonds, 1951, dalam Fitts, 1971) mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif. Diri (*self*) berkembang ketika individu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain. Pada usia 6-7 tahun, batas-batas dari diri individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain (Taylor, 1953; Comb & Snygg, 1959 dalam Hendriati Agustiani, 2009).

Schneiders (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhannya, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang, dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk berkreasi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Hendriati Agustiani, 2009 : 146).

Pembentukan diri secara sosial (*the social self*) Proses pembentukan konsep diri ini adalah melihat diri seperti yang dirasakan oleh orang lain. Pada proses ini, seseorang mencoba untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Pembentukan konsep diri ini melibatkan penilaian sekelompok terhadap suatu individu. Penilaian sekelompok orang inilah yang merupakan liberalisasi terhadap karakteristik konsep diri seseorang. Pada kenyataannya proses liberalisasi itu sendiri kadangkala tidak dilakukan di situasi yang tepat. Ada kalanya proses liberalisasi dilakukan pada sosok individu yang memiliki keunikan, keterbatasan khusus ataupun pada keadaan berbeda lainnya. Proses

liberalisasi, misalnya memanggil anak dengan nama panggilan, seperti si gendut, bandel, tukang berkelahi, dapat diganti dengan panggilan-panggilan positif, seperti si ganteng, anak pintar, ataupun panggilan sayang lainnya. Proses pendeskripsian seringkali melibatkan banyak proses dan obyek. Proses yang bersifat emosional, seperti mengenali hal-hal apa saja yang kita sukai biasanya terkait dengan perasaan senang, terhibur, dan nyaman. Dalam kondisi normal, seseorang akan memiliki kecenderungan untuk mengumpulkan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan untuk membentuk diri yang positif dan akan menghindari pengalaman-pengalaman negatifnya agar mengurangi konsep negatif. Pengalaman lain adalah dengan penggambaran obyek dalam proses deskripsi. Salah satu contohnya adalah obyek dengan bentukan fisik, bentuk wajah seseorang ketika tersenyum tentu akan memberikan proses deskripsi diri sehingga ajarkan anak anda untuk selalu menunjukan ekspresi wajah yang positif. (Amaryllia Puspasari 2007 : 31)

C.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini jenis penelitian lapangan karena informasi yang dikumpulkan dari lapangan dengan wawancara. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini disebut juga sebagai metode *artistic*, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui

berbagai macam metode, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

B. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini istilah yang digunakan untuk subjek penelitian adalah *informant* dan *key informant*. Pada dasarnya kedua istilah di atas sama bermakna pada subyek penelitian, penekanan yang diinginkan dengan menyebutkan subjek penelitian dengan istilah informan adalah dari yang bersangkutan peneliti akan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan dirinya sendiri ataupun tentang lingkungan sekitarnya yang menjadi topik penelitian ini. Pemilihan informan dan informan kunci lebih menekankan pada data apa yang hendak di cari (Idrus, 2009: 246).

Penentuan subjek orang tua dalam penelitian ini menggunakan metode *snow ball sampling* yaitu dari jumlah subyek yang sedikit, semakin lama berkembang semakin banyak. Teknik ini dengan menggunakan jumlah informan yang akan menjadi subjeknya akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi. (Idrus, 2009: 97).

Informan penelitian yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak dan anaknya belum pernah berpacaran sama sekali. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak belum pernah berpacaran sejak kecil hingga dewasa atau dengan batasan usia dari umur 0-(17-25) tahun bisa lebih maupun kurang dengan batasan menikah. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil beberapa informan untuk diteliti dari wilayah Yogyakarta.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. (Sugiyono, 2009:241)

Pada metode triangulasi ini metode penelitian menggabungkan beberapa teknik metode pengumpulan data yaitu dengan:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri-ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik lain, (Sutrisno Hadi 1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai

proses biologi dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. (Sugiyono 2015 : 203)

Observasi, dalam penelitian ini peneliti akan mengamati subjeknya yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini adalah orang tua yang mempunyai anak dan anaknya belum pernah berpacaran sama sekali dari kecil hingga dewasa dengan batasan usia yang sudah ditentukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara (Arikunto, 1999:145). Peneliti akan menggunakan teknik ini untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2009:137).

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada *informant* untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan terkait penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data catatan peristiwa yang telah lalu seperti, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung

dengan sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan auto biografi. (Sugiyono, 2009:240)

Dokumentasi penelitian akan didokumentasikan peneliti sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian dan data penelitian adalah nyata.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini di peroleh dari dua sumber data yaitu :

1. Data primer

Data primer adalah data yang di peroleh dari informan secara langsung dengan metode pengumpulan data yaitu secara dokumen dan wawancara dengan informan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh dari berbagai referensi, buku, jurnal dan internet dan hasil penelitian terdahulu yang masih berkaitan.

E. Teknik Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Dalam bukunya (Sugiono, 2012) menjelaskan bahwa Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (Validitas Internal), *transferability* (Validitas Eksternal), *dependenability* (reabilitas) dan *confimability* (objektifitas).

1. Derajat kepercayaan (*credibility*).

Dalam bukunya (Sugino, 2012) menjelaskan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan :

a. Perpanjangan Keikut Sertaan

Perpanjangan Keikut Sertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika itu dilakukan akan membatasi: *pertama*, gangguan dari dampak peneliti pada konteks; *kedua*, membatasi kekeliruan peneliti; *ketiga*, mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

b. Ketekunan Pengamatan

Yang dimaksud dengan Ketekunan Pengamatan adalah teknik Pemeriksaan Keabsahan Data berdasarkan “Seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. “Ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun “Pengamatan”, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat). (Kartini Kartono, 1990 : 159)

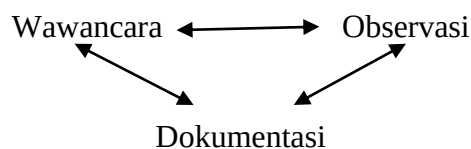
Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. (Sugiyono, 2008 :125)

c. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangual dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangual sumber, teknik, dan waktu.

Gambar 3.1

Skema Triangulasi



Sumber : Sugiyono (2008:273)

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiaga sumber tersebut, tidak bias diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan ketiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

2. Keteralihan (*Transferability*).

Sebagai persoalan yang empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan

konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada realibilitas . hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu diperhitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada realibilitas itu sendiri ditambah factor-faktor lainnya yang tersangkut.

4. Kriteria Kepastian (*confirmability*)

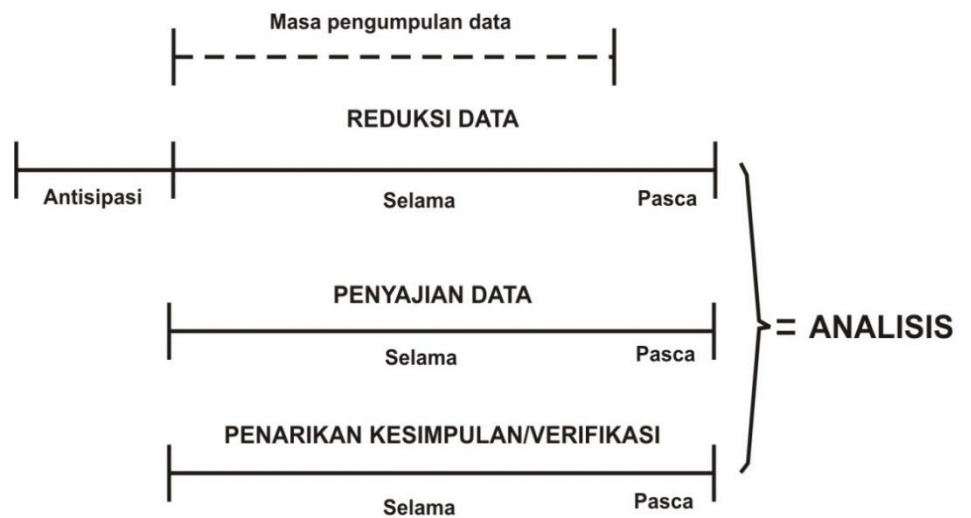
Objektivitas-subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang seorang. Selain itu masih ada unsure kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek , berarti dapat dipercaya, factual, dan dapat dipastikan. subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau menceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.

F. Teknik analisis data

Analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif, yaitu metode deskriptif non statistik, ialah penyelidikan yang tertuju pada masa sekarang atau masalah-masalah aktual dengan menggunakan data yang mula-mula disusun kemudian dianalisa. (Winarno Surakhmad 1982:200)

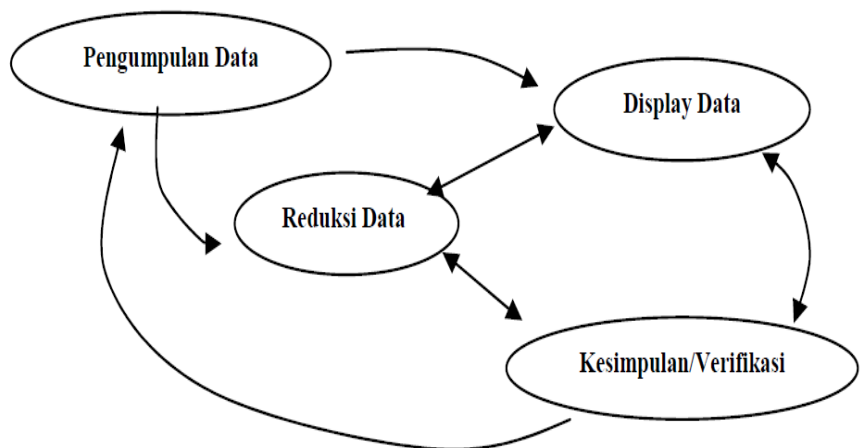
Penelitian ini untuk analisis datanya akan lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif

melalui proses data reduction, data display, dan verivication
(Sugiyono, 2009:293).



Gb. Komponen dalam analisis data (flow model)

Miles dan Huberman (Sugiyono 2015 : 337)



Gb. Komponen dalam analisis data (interactive model)

Miles dan Huberman (Sugiyono 2015 : 338)

Sugiyono dalam bukunya metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D 2009:247, menjelaskan proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yang meliputi :

- a. Reduksi data, yaitu merangkum memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila perlu.
- b. Penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
- c. Verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

1. Penentuan lokasi penelitian

Penelitian tentang pola asuh islami dalam pembentukan konsep diri anak ini ditentukan lokasinya berdasarkan pada munculnya permasalahan untuk diteliti, sehingga peneliti menentukan penelitian ini dilakukan di wilayah Yogyakarta, dengan orang yang menetap atau masyarakat asli Yogyakarta baik itu di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Bantul, Sleman.

a. Sejarah Yogyakarta

Sebelum Indonesia merdeka, Yogyakarta merupakan daerah yang mempunyai pemerintahan sendiri atau disebut *Zelfbestuurlandschappen* atau Daerah Swapraja, yaitu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat didirikan oleh Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1755, sedangkan Kadipaten Pakualaman didirikan oleh Pangeran Notokusumo (saudara Sultan Hamengku Buwono II) yang bergelar Adipati Paku Alam I pada tahun 1813. Pemerintah Hindia Belanda mengakui Kasultanan, dan Pakualaman sebagai kerajaan dengan hak mengatur rumah tangganya sendiri yang

dinyatakan dalam kontrak politik. Kontrak politik yang terakhir Kasultanan tercantum dalam *Staatsblaad* 1942 Nomor 47, sedangkan kontrak politik Pakualaman dalam *Staatsblaad* 1941 Nomor 577. Eksistensi kedua kerajaan tersebut telah mendapat pengakuan dari dunia internasional, baik pada masa penjajahan Belanda, Inggris, maupun Jepang. Ketika Jepang meninggalkan Indonesia, kedua kerajaan tersebut telah siap menjadi sebuah negara sendiri yang merdeka, lengkap dengan sistem pemerintahannya (susunan asli), wilayah, dan penduduknya.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (RI), Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII menyatakan kepada Presiden RI, bahwa Daerah Kasultanan Yogyakarta, dan Daerah Pakualaman menjadi wilayah Negara RI, bergabung menjadi satu kesatuan yang dinyatakan sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII sebagai Kepala Daerah, dan Wakil Kepala Daerah bertanggung jawab langsung kepada Presiden RI. Hal tersebut dinyatakan dalam:

- 1) Piagam kedudukan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII tertanggal 19 Agustus 1945 dari Presiden RI.
- 2) Amanat Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII tertanggal 5 September 1945 (dibuat secara terpisah).

- 3) Amanat Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paku Alam VIII tertanggal 30 Oktober 1945 (dibuat dalam satu naskah).

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya kedudukan DIY sebagai Daerah Otonom setingkat Provinsi sesuai dengan maksud pasal 18 Undang-undang Dasar 1945 (sebelum perubahan) diatur dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang Undang-undang Pokok Pemerintahan Daerah. Sebagai tindak lanjutnya kemudian Daerah Istimewa Yogyakarta dibentuk dengan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1950 sebagaimana telah diubah, dan ditambah terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1955 (Lembaran Negara Tahun 1959 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1819) yang sampai saat ini masih berlaku. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan DIY meliputi Daerah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Daerah Kadipaten Pakualaman. Pada setiap undang-undang yang mengatur Pemerintahan Daerah, dinyatakan keistimewaan DIY tetap diakui, sebagaimana dinyatakan terakhir dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004.

Dalam sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), DIY mempunyai peranan yang penting. Terbukti pada tanggal 4 Januari 1946 sampai dengan tanggal 27 Desember 1949 pernah dijadikan

sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia. Tanggal 4 Januari inilah yang kemudian ditetapkan menjadi hari Yogyakarta Kota Republik pada tahun 2010. Pada saat ini Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Kadipaten Pakualaman dipimpin oleh Sri Paku Alam X yang sekaligus menjabat sebagai Gubernur, dan Wakil Gubernur DIY. Keduanya memainkan peran yang menentukan dalam memelihara nilai-nilai budaya, dan adat istiadat Jawa dan merupakan pemersatu masyarakat Yogyakarta.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah Istimewa Yogyakarta#Sejarah](https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta#Sejarah)

h diakses pada senin, 3 April 2017 pukul 20.00 WIB

b. Kondisi fisik

Kondisi fisik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditinjau dari kondisi geografi, iklim, geologi, geomorfologi, jenis tanah, dan hidrologi daerah. Kondisi geografi daerah menerangkan tentang posisi spasial daerah dalam kaitannya dengan daerah lain yang ada di sekitarnya, baik dalam hal luas wilayah, batas-batas wilayah, maupun batas-batas potensi sumberdaya alam kewilayahan. Penggambaran kondisi geografi daerah dilakukan baik dengan deskripsi tulisan maupun melalui presentasi peta wilayah. Kondisi iklim suatu potensi sangat berpengaruh pada potensi daerah bersangkutan, baik dalam potensi sumberdaya alam

maupun dalam potensi kebencanaan alam. Deskripsi klimatologis Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diuraikan berupa curah hujan dan suhu udara. Kedua parameter iklim ini sangat berpengaruh pada potensi pengembangan sumberdaya alam, baik dilihat sebagai potensi cadangan alamiah maupun potensi alam berkesinambungan. Curah hujan sebagai input air ke permukaan bumi membawa akibat pada variasi potensi hidrologi daerah bersangkutan, sehingga uraian hidrologi daerah tidak boleh dipisahkan dengan kondisi klimatologisnya, terutama dengan curah hujan. Air hujan yang jatuh ke permukaan bumi akan mengalami proses-proses evaporasi (kembali ke atmosfer sebagai uap air), infiltrasi (menjadi air tanah), dan genangan/limpasan (sebagai air permukaan).

Potensi air tanah dan keberadaan air permukaan satu daerah tidak sama dengan daerah lainnya walaupun keduanya mempunyai curah hujan yang sama. Hal ini disebabkan kondisi lahan (geologi, geomorfologi, dan tanah) setiap daerah berbeda. Perbedaan-perbedaan ini akhirnya membawa keberagaman dalam potensi sumberdaya alam dan potensi kebencanaan alam sehingga antara pengembangan sumberdaya alam daerah harus memperhatikan potensi-potensi alam tersebut.

Pengembangan suatu potensi sumberdaya alam harus memperhatikan sifat dari sumberdaya yang akan dikembangkan,

yaitu apakah sumberdaya alam tersebut berupa cadangan (tak terbaharui, misalnya tambang mineral/batuan) atau sebagai sumberdaya alam yang terbaharui (terbaharui, misalnya biota). Dengan kata lain, pengembangan sumberdaya alam harus memperhatikan kesinambungan pemanfaatan dan kelestarian lingkungan. Kekeliruan pengembangan sumberdaya alam selain berdampak pada degradasi sumberdaya alam bersangkutan juga berperan dalam memicu terjadinya bencana alam yang berakibat sangat merugikan. <http://jogjaproprov.go.id/pemerintahan/situs-tautan/view/kondisi-geografis> diakses pada senin, 3 April 2017 pukul 20.10 WIB

c. Geografi dan administrasi wilayah

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan tengah Pulau Jawa yang dibatasi oleh Samudera Hindia di bagian selatan dan Propinsi Jawa Tengah di bagian lainnya. Batas dengan Propinsi Jawa Tengah meliputi:

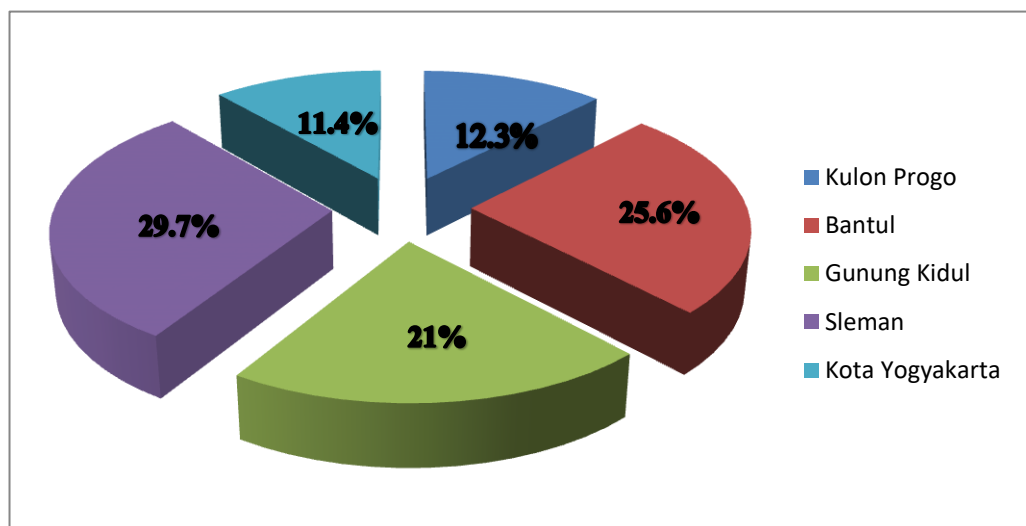
- 1) Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara
- 2) Kabupaten Klaten di bagian timur laut
- 3) Kabupaten Magelang di bagian barat laut
- 4) Kabupaten Purworejo di bagian barat

Dan berikut table dan persentase jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta :

Kota /Kabupaten	Penduduk		
	L	P	L+P
KULON PROGO	221.220	224.073	445.293
BANTUL	464.860	463.816	928.676
GUNUNGKIDUL	379.875	382.577	762.452
SLEMAN	542.510	536.700	1.079.210
KOTA YOGYAKARTA	201.153	211.178	412.331
Jumlah	1.809.618	1.818.344	3.627.962

Sumber:

<http://kependudukan.jogjaprovo.go.id/olah.php?module=statistik>



Sumber: <http://kependudukan.jogjaprovo.go.id/olah.php?module=statistik>

Secara astronomis, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 70 33' LS - 8 12' LS dan 110 00' BT - 110 50' BT. Komponen fisiografi yang menyusun Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 (empat) satuan fisiografis yaitu Satuan Pegunungan Selatan (Dataran Tinggi Karst) dengan ketinggian tempat berkisar antara 150 - 700 meter, Satuan Gunungapi Merapi dengan ketinggian tempat berkisar antara 80 - 2.911 meter, Satuan Dataran Rendah yang membentang antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo pada ketinggian 0 - 80 Meter, dan Pegunungan Kulonprogo dengan ketinggian hingga 572 Meter.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas 3.185,80 KM, terdiri dari 4 kabupaten dan 1 Kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Setiap kabupaten/kota mempunyai kondisi fisik yang berbeda sehingga potensi alam yang tersedia juga tidak sama. Perbedaan kondisi fisik ini ikut menentukan dalam rencana pengembangan daerah.

<http://jogjaprov.go.id/pemerintahan/situs-tautan/view/kondisi-geografis> diakses pada senin, 3 April 2017 pukul 20.20 WIB

d. Gambaran umum masyarakat Yogyakarta

Kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta saat ini sudah bercampur dengan penduduk dengan masyarakat pendatang dari

berbagai daerah, antara masyarakat yang modern dengan yang masih tradisional baik itu pola pikir, cara bergaul, cara berpenampilan dan lain sebagainya, masyarakat yang dari desa dan dari kota, yang kaya dan yang miskin, semua berbaur di Yogyakarta hampir tidak bisa dibedakan antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Perbedaan antara masyarakat yang satu dengan yang lain mungkin yang masih bisa dibedakan adalah antara masyarakat biasa ataukah golongan darah biru (keturunan kraton).

Masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang memang hampir tidak bisa dibedakan, tetapi terkadang kita masih bisa membedakan atau hanya menebak-nebak saja apakah masyarakat tersebut pribumi ataukah pendatang dilihat dari logat bicaranya. Orang pribumi ketika menggunakan bahasa Indonesia akan terdengar bahasa Indonesia dengan logat bahasa yang khas dari masyarakat pribumi. Terbukti ketika saya berdialog dengan mereka yang menjadi informan dalam penelitian ini, tetapi memang ada beberapa anak yang “kekinian” mulai hilang logat khasnya dengan menggunakan bahasa “anak gaul”. Kota Yogyakarta semakin hari semakin di dominasi hal-hal yang modern, terlihat sejak saya pertama di Yogyakarta sampai sekarang mulai banyak dibangun mall, hotel, gedung-gedung besar yang baru, seperti Lippo Plaza, Jogja City Mall, Hartono Mall, dan yang

masih baru ini ada Trans Mart, yang mana pusat perbelanjaan modern tersebut menjadi pesaing bagi pasar-pasar tradisional di Yogyakarta. tentunya karena berbagai hal baru itu akan meningkatkan budaya konsumerisme dan hedonisme apabila tidak bisa mengontrol diri dengan baik.

Kota Yogyakarta juga mendapat julukan sebagai kota pendidikan. Karena di Yogyakarta terhitung hingga ratusan Universitas yang ada, tentunya akan terus berdatangan calon-calon mahasiswa ke kota Yogyakarta untuk menempuh pendidikan. Ditambah lagi kota Yogyakarta ini adalah kota pariwisata di kota ini terus dilakukan pembangunan pembangunan lokasi pariwisata dengan berbagai inovasi untuk mengundang wisatawan baik dalam maupun luar negeri, yang pastinya mereka membawa budayanya sendiri-sendiri. Dengan berbagai hal tersebut tetapi budaya yang mereka bawa tidak lantas membuat hilangnya budaya asli Yogyakarta, orang-orang datang justru untuk melihat budaya asli dari Yogyakarta.

Sekarang bisa dilihat di perkotaan banyak penduduk dari berbagai etnis, tetapi penduduk asli juga masih mendominasi dalam peran kemasyarakatan. Para pendatang di Yogyakarta dengan berbagai kepentingan baik itu pendidikan, pekerjaan atau yang lainnya. Beberapa pendatang memang belum terdata karena

banyak yang hanya tinggal sementara waktu yang sebentar saja sehingga belum masuk catatan administratif kependudukan.

Berbagai kehidupan sosial masyarakat yang ada di Yogyakarta, baik itu penduduk pribumi ataupun pendatang sering sekali peneliti melihat muda-mudi di tempat umum yang mereka tidak merasa malu berdua-duaan, bergandeng tangan, bahkan maaf berciuman di tempat umum, lebih memprihatinkan lagi beberapa dari mereka masih berseragam sekolah. Perbuatan tersebut dilarang dalam agama Islam karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, terutama pihak wanitanya kalau sampai lepas kontrol. Mengenai larangan berduaan Rasulullah saw berbabda:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

“ Jangan sekali-kali seorang laki-laki bersendirian dengan perempuan karena yang ketiga bersama mereka adalah syeitan.”
(Dishohihkan oleh Syeikh Al-Albany dalam Ash-Shohihah no. 430)

Kejadian yang terjadi belum lama ini, terdapat kasus pembunuhan akibat pacaran yang mana hubungan mereka tidak direstui oleh orang tuanya kemudian wanita hamil diluar pernikahan yang akhirnya dibunuh oleh pacarnya sendiri, berita mengenai kasus tersebut dimuat di tribun jogja. Bisa diakses pada halaman <http://jogja.tribunnews.com/2017/03/27/kisah-cinta-sejoli->

kulonprogo-yang-tak-kunjung-dapat-restu-kekasih-hamil-dicekik-hingga-mati

Budaya pacaran ini menjadi hal yang biasa terjadi di masyarakat Yogyakarta, dari berbagai pengakuan masyarakat pribumi itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh inisial DC ketika dilakukan wawancara singkat pada hari Senin, 1 Mei 2017 pukul 12.30 di Gejayan mengenai hal tersebut ia mengatakan bahwa, “memang sekarang budaya pacaran sudah biasa terjadi dan ada beberapa orang tua menanyakan siapa pacar anaknya.” Sebenarnya jawaban seperti yang disebutkan oleh DC ini seperti jawaban yang diberikan oleh teman-teman yang saya wawancarai. Seperti itulah gambaran umum masyarakat Yogyakarta melihat budaya pacaran yang ada di Yogyakarta.

2. Izin penelitian

Perizinan dalam penelitian ini dilakukan dengan obrolan santai saja tidak secara formal karena tidak mengaitkan sebuah lembaga atau instansi tertentu. Dengan obrolan secara langsung dan melalui pesan singkat. Dalam obrolan langsung dan pesan singkat peneliti menyampaikan tujuan dan alasan dalam penelitian ini serta menjelaskan kenapa peneliti menunjuk informan dalam penelitian ini. Proses perizinan ini peneliti menanyakan data diri dari informan terlebih dahulu dan memohon izin untuk mencantumkan datanya dalam

penelitian ini, akan tetapi informan tidak mengizinkan apabila namanya nama secara terang-terangan hanya dengan inisial saja.

Peneliti sebelumnya belum mengenali beberapa informan sebelum melakukan penelitian, sehingga peneliti harus berusaha membangun komunikasi yang dan kedekatang yang lebih jauh dengan informan supaya selama proses pengambilan data penelitian dapat berjalan dengan lancar dan saling terbuka antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi sedalam-dalamnya sampai dinyatakan cukup dalam penelitian ini, hal tersebut juga berlaku untuk informan yang sudah dikenali oleh peneliti.

3. Persiapan pengambilan data penelitian

Peneliti melakukan berbagai persiapan untuk melakukan penelitian ini. Diantaranya yaitu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk melakukan wawancara kepada informan, serta menentukan arah wawancara supaya wawancara berjalan sesuai tujuan. Kemudian, penulis juga menyiapkan alat perekam suara untuk merekam percakapan yang dilakukan oleh peneliti dan informan selama kegiatan wawancara berlangsung supaya transkrip percakapan bisa terekam untuk data penelitian. Ketika memulai melakukan wawancara peneliti melakukan obrolan santai terlebih dahulu supaya suasana tidak tegang dan kaku, serta informan juga merasa nyaman dengan wawancara yang dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan november 2016 sampai bulan Mei 2017 mulai dari penyusunan latar belakang masalah dan segala hal yang mendukung penelitian sampai penelitian ini dinyatakan selesai. Penelitian ini tidak lepas dari berbagai kendala diantaranya dalam menentukan Informan hingga penentuan waktu untuk melakukan wawancara dengan informan, penyusunan hasil penelitian dan lain sebagainya.

B. Informan penelitian

Penelitian yang dilakukan mulai dari bulan November 2016 sampai bulan Mei 2017 ini, mengambil 5 informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang berada di wilayah Yogyakarta dengan mengambil 5 orang tua saja yang menerapkan pola asuh Islami untuk membentuk konsep diri anaknya untuk tidak pacaran sebagai informan untuk mewakili wilayah Yogyakarta dengan latar belakang perekonomian, pendidikan, dan keluarga atau rumah tangga yang berbeda antara satu orang tua dengan orang tua lainnya sebagai informan dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan informan dengan cara menanyakan kepada teman teman sekitar, kemudian dari satu teman memberitahukan ada orang lain yang bisa juga dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini atau dengan teknik *snowball sampling*, dan dari sosial media dalam forum Indonesia

Tanpa Pacaran yang digagas oleh La Ode Munafar seorang penulis buku dan trainer muda asal Bantul Yogyakarta.

Proses pengambilan data dalam penelitian ini bersifat fleksibel sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan responden dengan memilih waktu yang tepat. Wawancara dengan informan dilakukan beberapa kali pada setiap informan hingga data penelitian dinyatakan cukup, karena terkendala waktu dari informan yang sibuk serta jarak tempuh yang jauh antara rumah informan dengan peneliti, sehingga wawancara selain dilakukan di rumah, wawancara juga dilakukan lewat telepon. Berikut adalah waktu pelaksanaan wawancara. Berikut ini adalah deskripsi secara singkat terkait dengan informan dalam penelitian ini :

1. Informan I

Nama	: ASD (orang tua dari AI)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 38 Tahun
Pekerjaan	: ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir	: SD
Alamat asal	: Mariombo, Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah
Alamat Yogyakarta	: Jalan Puri Permata No.3 RT/RW 03/19 Ngringi, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta

Informan pertama adalah ASD usianya 38 Tahun, beliau seorang ibu rumah tangga dan suaminya adalah seorang satpam perumahan, ASD juga mempunyai usaha keluarga yaitu konter pulsa dan londry. ASD mempunyai anak bernama AI, AI adalah mahasiswi aktif di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta, AI adalah anak pertama dari tiga bersaudara, usianya 18 tahun dan memiliki konsep diri tidak pacaran, sebelumnya Ain tidak pernah belajar di pesantren dan hanya di sekolah umum saja mulai dari TK,SD,SMP kemudian melanjutkan ke SMK. ASD tinggal bersama keluarganya sejak AI masih kecil hingga sekarang di Jalan Puri Permata No.3 RT/RW 03/19 Ngringi, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta, dulu sebelum menikah ASD tinggal bersama orang tuanya di Mariombo, Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah. Lingkungan rumah yang ditinggali oleh ASD dan keluarganya merupakan lingkungan yang mayoritas warganya muslim, praktek keagamaannya masih biasa saja masih minim pengetahuan mengenai agamanya.

ASD mempunyai karakter yang supel, enak diajak bicara dan mudah bergaul dengan orang lain. Sejak pertama memulai obrolan melalui whatsapp dan telepon sudah memberikan respon yang baik, pada awal bertemu di rumah beliau di Condong Catur juga memberikan sambutan yang hangat sehingga wawancara yang dilakukan di sore hari dengan cuaca yang dingin karena hujan bisa berjalan dengan lancar karena sambutan yang hangat dari beliau dan

keluarga, akan tetapi beberapa kali terpotong karena ada pembeli, karena terkadang ASD juga melayani sendiri walaupun ada yang membantu.

ASD hanya menempuh pendidikan hingga sekolah dasar karena keterbatasan biaya dari orang tuanya, dulu sangat ingin melanjutkan sekolah sampai ketika temannya sudah masuk di SMP dia masih pakai seragam SD untuk pergi ke sekolah lalu mendatangi temannya kerumah tetapi temannya sudah pergi ke SMP, kemudian dijelaskan oleh ibu dari temannya itu kalau sudah SMP bukan SD lagi dan SMP itu berangkatnya lebih pagi. Disitulah ASD merasa semakin sedih karena tidak bisa melanjutkan sekolahnya, bahkan dahulu untuk membelikan kalung mainan saja orang tuanya juga tidak mampu, sehingga ASD berpikir untuk masuk ke pondok pesantren yang gratis selama ± 3 Tahun. Dan suaminya adalah lulusan SMU di Kalimantan. ASD juga sering menghadiri kajian kajian yang ada di Yogyakarta untuk menambah ilmu agamanya, dengan modal belajar sedikit mata pelajaran agama di SD, pondok pesantren, dan kajian tersebut menjadi modal ASD dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan nilai keIslaman.

Dalam memilihkan sekolah untuk anaknya ASD memilihkan sekolah yang dekat dan terjangkau dengan kendaraannya, serta lebih mudah untuk memantau anaknya, apabila jauh ASD tidak bisa mengantarkan ke sekolah. Karena,, ASD belum terlalu bisa

mengendarai motor. ASD memilih sekolah yang dekat tentunya dengan memastikan bahwa sekolahnya juga bagus, dan sekolahnya yang negeri untuk menghemat biaya. Seperti ketika AI mau masuk kuliah ASD memilih universitas yang negeri, bahkan rela menunda kuliah di tahun berikutnya jika memang tidak bisa lolos di perguruan tinggi yang negeri, sehingga ASD sangat mengusahakan untuk masuk di perguruan tinggi negeri karena kualitasnya bagus dan biayanya lebih terjangkau.

Kesepakatan mengenai pola asuh antara ASD dan suaminya akan mempertimbangkan bersama apa yang diinginkan oleh anaknya terlebih dahulu, ibu Asda akan memberitahukan tentang apa yang diinginkan oleh anak, kemudian minta persetujuan kepada ayahnya supaya bisa mencapai kesepakatan bersama untuk anak. Cara menyikapi apabila terjadi perselisihan ASD dan suaminya akan mencoba saling mengerti antara satu dengan yang lainnya supaya keadaan membaik kembali.

Pengenalan nilai-nilai keIslaman mulai ASD kenalkan kepada AI sejak kecil mulai dengan diajak sholat walaupun anak masih belum mengerti tentang sholat, ASD akan sedikit mengeraskan suaranya supaya anak bisa mengikuti setiap bacaan sholat. Dan mengajarkan membaca doa-doa pendek sebelum tidur. Sejak mulai masuk TPA AI sudah diajarkan nilai-nilai keIslaman secara verbal oleh ASD. Kemudian mulai mengenalkan lawan jenis sejak AI sudah diberi

tahu tentang pacaran karena AI waktu SD mulai ada cinta-cinta monyet, dan dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda. ASD tidak pernah meninggalkan anaknya waktu kecil kecuali ada arisan atau harus pergi menghadiri undangan pengajian. Sejak SD itu juga ASD menjelaskan hukum-hukum Islam mengenai lawan jenis, bahwa dalam Al-Quran pacaran itu tidak boleh, maka harus dipatuhi. Kalau sebagai teman tetap boleh, misalkan temannya mau main ke rumah juga boleh ASD mengizinkan apabila teman teman AI mau main ke rumah.

Metode khusus dari ASD untuk untuk membuat anak sadar bagaimana berperilaku terhadap lawan jenis dengan menunjukan contoh orang yang pacaran itu tidak baik, akan memalukan diri sendiri dan agama juga melarang pacaran. Serta melihat teman-teman sekitar yang pacaran menunjukan perbuatan perbuatan yang tidak baik. ASD mulai mengenalkan rasa malu kepada AI sejak SD ketika anak keluar rumah akan malu jika tidak mengenakan kerudung apabila ada lawan jenis yang melihat. Sedangkan untuk mengajarkan menutup auratnya sudah ASD ajarkan sejak AI masih kecil, tetapi untuk bisa benar-benar paham kenapa harus menutup aurat itu baru sejak kuliah.

Cara memantau belajar AI yang dilakukan oleh ASD yaitu dengan melihat aktivitas yang dilakukan oleh AI memperhatikan apakah waktu belajar AI juga belajar bersungguh-sungguh atau tidak, kemudian ASD juga tidak akan menyuruh apapun kepada AI apabila

AI sedang belajar. Untuk memantau pergaulannya ASD akan mengenal teman-teman AI dengan sering bercerita bersama AI mengenai kegiatan AI dan siapa saja temannya, ASD dan AI sering saling bercerita seperti seorang sahabat. ASD juga minta nomor teman-teman AI supaya ASD bisa menghubungi AI lewat teman-temannya apabila suatu saat AI tidak bisa dihubungi. Ketika AI bermain juga dibebaskan oleh ASD, karena ASD sudah percaya dengan AI karena sekarang AI lebih sering izin untuk pergi kajian idbandingkan dulu izinnya main ke gunung kepantai, memang ASD memberikan izin juga tetapi banyak rasa khawatir, ketika malam AI juga harus sudah di rumah kecuali ada izin kegiatan.

2. Informan II

Nama	: ND (orang tua IF)
Jenis Kelamin	: perempuan
Usia	: 41
Pekerjaan	: ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir	: d3
Alamat asal	: Pandansari RT/RW 04/15 Wonosari Gunung Kidul
Alamat Yogyakarta	: Wirobrajan Yogyakarta

Informan kedua dalam penelitian ini yaitu ND. ND adalah seorang ibu rumah tangga berusia 41 tahun. Sebagai ibu rumah tangga ND tidak diam di rumah saja, ND mempunyai toko yang menjual alat

kesehatan yang dikelola sendiri. ND menempuh pendidikan hingga tingkat diploma 3, dan sekarang memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dan membuka usaha toko alat kesehatan. ND mempunyai suami yang kedua seorang dokter, sebelumnya ND pernah menikah dengan laki-laki lain akan tetapi hubungan pernikahannya tidak bisa dipertahankan karena berbagai masalah dan alasan. Kemudian ND dan mantan suaminya memilih bercerai, Ketika anak pertamanya berusia 3 Tahun.

ND sangat tegas dalam mendidik anak, beliau memiliki anak bernama IF dari pernikahan pertamanya, ia adalah anak pertama dari ketiga bersaudara berusia 18 Tahun yang mempunyai adik perempuan kelas 4 SD dan adik laki-laki kelas 1 SD, IF ini adalah anak yang memiliki konsep diri untuk tidak pacaran karena menurutnya selain pacaran itu adalah larangan dari Allah, tetapi ia juga melihat akibat dari orang-orang yang bepacaran justru terjerumus dalam perzinahan. Tidak jarang dari mereka hamil diluar pernikahan. Ia merasa sedih ketika ia melihat ada temannya menikah bukan karena Allah, tetapi karena sudah terlanjur melakukan hubungan layaknya suami istri. Bahkan sampai ia menangis kalau mendengar kabarnya bahwa kejadian itu terjadi dengan temannya sendiri. Sekarang IF lebih memilih tinggal bersama neneknya yang biasa ia panggil dengan panggilan “ibuk”, dibandingkan tinggal bersama keluarganya ada di Yogyakarta walaupun ada mama, papa, dan kedua adiknya, karena ia

merasa lebih nyaman tinggal bersama nenek dan kakeknya di Wonosari, Gunung Kidul. Walaupun ia tidak tinggal bersama mamanya tapi mereka tidak pernah berhenti berkomunikasi setiap harinya, dan mamanya juga sering datang ke Wonosari.

Sekarang IF adalah seorang mahasiswi semester 2 yang menempuh Pendidikan Agama Islam di STAIYO yang ada di Gunung Kidul. Sebelumnya ia menempuh pendidikan di TK ABA, SDN, SMP Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah. Tetapi IF mempunyai riwayat sakit jantung semenjak ia SD kelas 1, yang kemudian semakin parah di waktu ia SMK kelas X yang mengakibatkan ia sering tiba-tiba pingsan dan mengganggu akademiknya. Sehingga IF diharuskan untuk mengulang sekolahnya pada tahun berikutnya oleh pihak sekolah. walaupun sebelumnya sudah pernah operasi ketika masih SD kelas 1 tersebut tetapi tidak sembuh total. Ifah juga pernah melakukan operasi pada perutnya karena usus buntu sebanyak 2 kali, untuk operasi jantungnya sekali, ia juga pernah periksa ke dokter dan dianjurkan untuk operasi juga pada bagian kepala belakangnya karena terdapat cairan yang disarankan untuk operasi kepalanya, tetapi ND tidak mau, beliau lebih mencoba pengobatan dengan obat-obatan rawat jalan karena IF sudah sering operasi sehingga beliau tidak mengizinkan untuk melakukan operasi lagi. Riwayat penyakit Ifah ini lah yang akhirnya membuat ND lebih memilih fokus pada kesehatannya dibandingkan untuk fokus pada akademik IF, walaupun begitu ND

tetap mencari yang terbaik untuk IF, ketika SMK Ifah tidak mau mengulang sekolahnya dan akhirnya ND memilihkan untuk mengikuti sekolah paket hingga lulus, kemudian ND menyarankan IF anak untuk masuk ke pesantren tetapi IF tidak mau dan memilih untuk kuliah. ND memahami keinginannya tapi beliau juga memahami akan kesehatan IF yang tidak memungkinkan untuk bisa mengikuti kegiatan akademik perkuliahan di Yogyakarta. waktu itu IF memang meminta untuk kuliah di Yogyakarta, tapi ND mencoba memenuhi keinginan IF lebih dahulu mencoba mendaftar kuliah di salah satu Universitas Swasta yang ada di Yogyakarta, baru mengurus pendaftaran saja IF sudah merasa tidak kuat, dan akhirnya melihat lagi kondisi IF yang seperti itu, ND memutuskan untuk IF masuk di STAIYO saja karena kuliahnya juga tidak padat, sesuai dengan *basic* IF yang menyukai ilmu-ilmu agama, dan IF juga bisa dekat dengan neneknya.

Dalam memilihkan sekolah untuk anak ND akan mencoba memenuhi keinginan anak, ketika anaknya memilih sekolah yang anaknya suka maka anaknya akan bertanggung jawab dengan pilihannya. Sebelumnya ND akan mengenalkan beberapa sekolah untuk anak, kemudian memberi waktu kepada anak untuk memilih sekolah yang anaknya inginkan. ND akan meyakinkan sekali lagi kepada anaknya, kalau sudah yakin maka ND juga akan setuju. Ketika anak sudah memilih berarti anaknya senang dengan pilihannya anak

akan konsekuen, bertanggung jawab untuk menyelesaikan pilihannya tersebut.

Lingkungan rumah yang ditinggali oleh ND merupakan lingkungan yang Mayoritas warganya adalah Muslim, baik itu di Gunung Kidul dan di rumah yang ada di Yogyakarta. Praktek keagamaan yang ada di lingkungan rumah ND yang di Gunung kidul warganya banyak yang datang ke masjid dan banyak juga yang datang kemasjid ketika adzan. Ketika ramadhan masjid juga ramai dengan kegiatan-kegiatan yang ada di adakan oleh pengurus masjid waktu bulan ramadhan, warga juga ikut meramaikan acaranya ikut berpartisipasi meramaikan acara dan mengikuti pengajian–pengajiannya. Kurang lebih di lingkungan rumah ND yang di Yogyakarta juga seperti itu, tetapi memang ND yang jarang mengikuti kegiatan yang ada di Yogyakarta karena rumahnya yang tidak dekat dengan masjid.

Kesepakatan dalam mengasuh anak antara ND dengan suaminya, bahwa semua keputusan ada pada ND untuk anak-anaknya terutama pada IF karena suaminya memang bukan ayah kandung dari IF sehingga suaminya masih merasa ada ketakutan apabila salah langkah dalam mengasuh IF selain karena melihat kondisi IF yang sakit juga karena ayah kandung IF juga masih hidup takutnya terjadi hal hal yang tidak diinginkan walupun ayah kandung IF sudah tidak ada peran apapun dalam kehidupan IF baik itu ketika masih menjadi

suami sah ND ataupun ketika sudah bercerai, jadi suaminya ND lebih memilih menyerahkan segala keputusan ada pada ND, suaminya hanya memberikah saran-saran yang terbaik untuk IF, tetap ND yang memutuskan. Ketika terjadi perselisihan dalam menentukan kesepakatan dengan suaminya maupun dengan anaknya, ND akan memberikan penjelasan hingga saling mengerti antara satu sama lain, dengan memberi penjelasan akan baik atau buruknya dari masalah yang mereka alami.

Pengenalan nilai-nilai keIslaman mulai ND kenalkan kepada IF sejak masih kecil sudah mulai diajak sholat bersama, mengajak ngaji bersama walaupun masih sambil bermain-main anaknya. Ketika IF kelas VII SMP ND mulai menyampaikan nilai-nilai keIslaman secara verbal. Mengenai perberbedaan lawan jenis dan hukum-hukum berhubungan dengan lawan jenis ND mulai mengenalkannya sejak SD dengan menjelaskan bahwa perempuan dan laki laki itu ada perbedaan dan ketika tidur tidak boleh bersama, serta sedikit menyampaikan hukum-hukum secara umum saja melalui obrolan dan ketika ada yang menyentuh anaknya itu anak boleh marah, untuk selebihnya ND pastikan ilmu itu sudah anak dapat juga di sekolah.

Pengenalan rasa malu sudah ND perkenalkan kepada anak sejak SD, akan tetapi untuk menutup auratnya ND baru memperkenalkan kepada IF baru pada tahun 2010 ketika Ifah masuk SMP karena pada tahun 2010 ini ND sendiri baru perama kali

menggunakan jilbab, ND tidak langsung menyuruh IF untuk ikut menggunakan jilbab juga tapi dengan sendirinya IF juga ikut mengenakan jilbab karena melihat mamanya yang mengenakan jilbab. Tapi semakin harinya justru IF lebih taat dalam melaksanakan ibadah-ibadah dibandingkan ibunya karena ilmu yang IF dapat dimasa kuliahnya sekarang.

Cara ND untuk untuk mengontrol belajar anak adalah dengan melalui telepon untuk sekarang karena ND tidak tinggal bersama IF. ND sering menanyakan bagaimana dengan kuliah IF, apakah ada kesulitan atau tidak. Untuk mengenal teman-temannya ND meminta IF mengajak temannya untuk main ke rumah, apabila mau mengajak IF keluar maka harus jemput IF di rumah dari situlah ND bisa mengenal teman-teman IF dan memantau pergaulannya juga. Begitulah cara memantau belajar dan pergaulan ND sewaktu masih tinggal bersama IF ataupun tidak karena melihat kondisi IF sehingga ND tidak mudah baegitu saja mengizinkan IF keluar, asalkan ada yg jemput dan jelas mau pergi kemana tentunya ND akan memberi izin, karena ND sendiri juga tidak ingin kalau IF tidak punya teman.

Waktu untuk menasihati anaknya biasa ND lakukan kapan saja, tidak menentukan waktu dalam menasihati anak. Dimana harus nasihati anak maka akan langsung dilakukan, terutama ND lebih sering menasihati untuk kesehatan IF. Untuk sekarang ND lebih sering menyampaikan nasihat-nasihatnya melalui telepon, dalam

menyampaikan nasihat ND akan membuat obrolan santai mungkin obrolan santai layaknya mengobrol dengan sahabat sendiri. Dalam menasihati ND juga menekankan dengan tegas apa yang disampaikan, dan anak harus patuh, karena menurut ND apa yang diajarkan oleh ND kepada anaknya adalah hal yang terbaik kepada anaknya. Ketika menyuruh anaknya sholat maka anak harus segera melaksanakan tidak boleh menunda klo diperintah sama ND, dan suruh apapun selagi itu baik tidak boleh menolak juga. ND sangat menuntut anak untuk melakukan segala sesuatu itu dengan cepat dan mengutamakan segala kewajiban, setelah semua selesai baru boleh santai-santai. Sifat tegas seperti inilah yang kadang membuat anak-anak ND menganggapnya galak dan otoriter.

Waktu yang tepat untuk menanamkan akidah kepada anak ini adalah bersamaan dengan menanamkan nilai-nilai keIslaman yang lain jadi sejak kecil harus sudah ditanamkan nilai akidah dan akhlak pada anak. Untuk menumbuhkan kesadaran beribadah anak, ND menjelaskan kepada anak bahwa ketika anak tidak mau menjalankan ibadah maka anak akan mendapat kerugian sendiri. Dalam menyampaikan nasihat-nasihat itu ND lebih sering mengatakan harus, tetapi semenjak IF kuliah ND mulai menyampaikan nasihat-nasihatnya dengan berdiskusi.

Nilai-nilai keIslaman yang ND ajarkan kepada IF untuk tidak pacaran yaitu ND akan mengingatkan anak untuk tidak berpacaran

terlebih dahulu, dan pacaran itu juga perbuatan yang dilarang. IF merupakan anak yang selalu patuh dengan ajaran yang disampaikan oleh ND. Supaya IF mau menjalankan ajaran ajaran keIslaman ini ND banyak mengingatkan kepada IF untuk melakukan segala hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. ND akan menegur anak apabila melanggar nilai keIslaman dengan cara menanyakan kepada anak kenapa anak bisa sampai melanggar, kemudian apabila memang anaknya berbuat kesalahan juga akan diberi hukuman oleh ND dengan hukuman yang mendidik.

Sikap ND apabila beliau melihat ejekan kepada anaknya karena anaknya tidak pacaran, ND akan menasihati ke Ifah, tidak akan langsung marah kepada IF. ND akan lebih memilih untuk membesarkan hati ifah dalam menerima berbagai ejekan yang datang karena IF juga sudah terbiasa di bully semnjak orang tuanya bercerai oleh orang lain sejak kecil. ND akan membuat IF tetap istiqomah dengan prinsipnya selagi itu memang baik, dan akan terus mendukung segala perbuatan IF demi kebaikan IF itu sendiri.

Penerapan pola asuh antara anak yang satu dengan yang lainnya, ini berbeda meskipun nilai nilai yang disampaikan itu sama. Karena beda usia sehingga ND harus mengikuti sesuai perkembangan anak dan perkembangan zaman, karena yang diterapkan untuk IF dulu belum tentu bisa diterapkan juga untuk adeiknya. Tetapi ND akan tetap tegas dalam mendidik semua anaknya. Ketika anak masih kecil ND

akan lebih banyak membimbing anak akan tetapi kalau anak sudah mulai dewasa ND lebih memberikan kebebasan tanpa membiarkan begitu saja tetap dalam pengawasannya. Harapan ND untuk Ifah sekarang di usianya yang sudah dewasa supaya IF ini tetap bisa menjaga dirinya dan tetap mempertahankan prinsipnya yang baik, dan bisa menyelesaikan kuliahnya dulu. Menurut ND ketika IF lebih baik, maka orang lain juga akan menghargainya.

3. Informan III

Nama	: SKJ (orang tua dari AND)
Jenis Kelamin	: Pria
Usia	: 44 Tahun
Pekerjaan	: Petani
Pendidikan terakhir	: SD
Alamat asal	: Kluwih, Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta
Alamat Yogyakarta	: Kluwih, Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta

Informan ketiga yaitu SKJ usianya 44 Tahun, beliau adalah seorang buruh tani dan buruh ternak sapi. Mempunyai Istri berinisial SNM. Mereka berdua bersama-sama merawat kebun milik orang dan ternak orang sebagai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-

harinya dan keluarga. SKJ merupakan bapak tiri dari AND seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta yang telah ditinggalkan oleh ayahnya sejak kelas 3 SD karena penyakit kanker otak yang di derita oleh sang ayah sejak tahun 1996 dan meninggal pada tahun 2001. AND sekarang berusia 25 tahun dan memiliki konsep diri untuk tidak pacaran karena menurut dia pacaran itu membuang-buang waktu dan perasaan belum lagi kalau putus, yang ada itu sakit hati dan bisa jadi musuhan seperti orang yang tidak kenal justru silaturahmi akan putus juga, selain pacaran itu sendiri dosa dan jelas dilarang dan tidak ada ajarannya dalam Islam.

SKJ tinggal bersama keluarganya di Kluwih, Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta. Bapak Sukarjo mengasuh juga ikut mengasuh anak-anaknya jadi tidak istinya saja yang mengasur jadi keduanya sama sama berperan dalam mengasuh anak. di rumah sederhana yang mereka tinggali bersama keluarga dengan segala keterbatasan yang mereka miliki namun mereka tetap bersyukur. Mereka juga mengaku bangga memiliki seorang Anak seperti AND karena ia termasuk anak yang rajin dan patuh terhadap orang tua sejak kecil hingga sekarang, dan bisa mengerti keadaan keluarganya yang tidak bisa menyekolahkan mulai dari kelas 3 SMP hingga kuliah, sejak SMP kelas3 AND sudah tinggal di panti dan di sekolahkan oleh pihak panti, saya hanya kadang sedikit saja membantu hingga SMA, kemudian kuliah pun AND mencari beasiswa untuk kuliahnya namun

beasiswanya tidak bertahan hingga selesai hanya ia dapatkan selama satu tahun saja, dan akhirnya Andesti berhenti kuliah dan memilih untuk les bahasa Inggris kemudian bekerja, tetapi ketika orang tuanya berangkat ke pengajian ada seseorang bernama pak Zaini Dahlan dan beliau juga pernah menjabat sebagai rektor UII selama dua periode pada tahun 1994-1998 dan 1998-2002 menawarkan beasiswa pribadi dari beliau untuk AND. Selanjutnya Andesti melanjutkan kuliahnya di tahun berikutnya hingga sekarang dan sudah menempuh semester akhir. Di dusun yang mereka tinggali hanya ada 2 orang yang kuliah dan AND adalah salah satunya perbedaannya AND kuliah dari beasiswa, dan orang lainnya itu dari biaya pribadi.

SKJ menempuh pendidikan hingga Sekolah dasar saja karena memang keterbatasan dari keluarga untuk membiayai sekolahnya, begitu juga dengan ibu SNM. Tetapi ayah kandung dari andesti dulu menempuh pendidikannya hingga Sekolah Menang Atas, karena penyakit yang diderita oleh ayah kandungnya dan usianya yang tidak panjang sehingga tidak banyak ilmu yang bisa diberikan untuk anaknya. Akan tetapi dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh SKJ beserta istri mereka sadar akan hal itu sehingga mereka akan terus berpikir dan berusaha bagaimana anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang baik, dengan mengarahkan anaknya untuk belajar dengan unstadz belajar ngaji ke masjid dengan gratis, walaupun harus banyak dibiayai oleh orang lain tapi mereka tetap bangga meskipun

banyak ejekan dan cemoohan dari tetangga sekitar karena tidak mampu membiayai anaknya sendiri dan mengizinkan anaknya untuk tinggal bersama orang lain. Karena itulah memang jalan yang baik untuk pendidikan anaknya supaya bisa memiliki kehidupan yang lebih baik dan tidak seperti kedua orang tuanya yang tidak memiliki banyak ilmu dan hanya bisa mengarahkan untuk dekat dan belajar dari orang-orang yang berilmu menurut SKJ dan SNM.

4. Informan IV

Nama	: MUR (orang tua dari SLM)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 49 Tahun
Pekerjaan	: wirausaha
Pendidikan terakhir	: SMA
Alamat asal	: Karangpule RT 02 Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul
Alamat Yogyakarta	: Karangpule RT 02 Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul

Informan keempat adalah seorang *single parent* berinisial MUR berusia 49 Tahun asal Karangpule RT 02 Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul. MUR menjadi orang tua tunggal sejak bercerai dari suaminya pada tahun 2004 lalu, beliau membesarkan kedua anaknya sendiri dengan membuka usaha toko dan kolam renang anak “Tirtonirmolo” bersama bule ANT yang merupakan adik dari MUR. Dari hasil

usahanya itulah MUR membiayai hidup bersama keluarganya. Setelah bercerai dengan suaminya beliau tidak lantas terpuruk dalam kesedihan walaupun sebelumnya benar benar merasakan sakit hati yang mendalam akibat perceraianya. Kesedihan hati tidak berlangsung lama, MUR mampu bangkit dan hidup bahagia bersama kedua anaknya hingga sekarang.

Salah satu anak dari MUR ini adalah SLM. SLM merupakan anak pertama dari MUR yang berusia 23 Tahun dan sekarang ia masih melanjutkan kuliah di salah satu universitas swasta di Yogyakarta sambil mengabdikan di salah satu pondok pesantren di Yogyakarta. Salama adalah seorang hafidzah, ia mampu menyelesaikan hafalannya hingga 30 juz, dan insyaAllah masih terjaga sampai sekarang. SLM adalah anak dari MUR yang memiliki konsep diri untuk tidak pacaran, ia sangat menjaga diri untuk tidak pacaran sampai bertemu dengan jodohnya suatu hari nanti. Menurut ia juga pacaran itu bisa menjerumus pada hubungan yang terlarang, jadi untuk menghindari hal –hal yang tidak diinginkan ia juga memilih untuk tidak pacaran. Sejak lulus SD salama langsung masuk sekolah SMP dan belajar di pondok pesantren yang mengajarkan hafalan hingga lulus SMA, kemudian langsung melanjutkan kuliahnya dan mengabdikan di pondok pesantren yang berbeda dari tempat ia belajar sebelumnya.

Pemilihan sekolah dari MUR untuk anaknya biasanya beliau akan menawarkan sekolah yang ia pilih kepada anaknya terlebih

dahulu, MUR memilihkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke pondok pesantren, berlaku bagi kedua anaknya tidak hanya untuk salama tapi juga adiknya yang sekarang kelas 2 SMP dan ke pondok yang sama yang sebelumnya salama juga di pondok tersebut. Tidak mudah begitu saja untuk membujuk anak untuk masuk ke pondok pesantren, awalnya anak tidak langsung setuju dengan usulan MUR untuk masuk pondok pesantren, kemudian MUR akan cari tau penyebab anak belum mau masuk pondok pesantren, setelah mengetahuinya MUR akan mengatasinya semampunya, menurut beliau niatan baik insyaAllah akan berjalan dengan baik juga. Setelah salama masuk ke pondok dulu juga ia merasa tidak betah sering menangis, kemudian MUR menyarankan untuk mencoba bertahan selama satu tahun. Setelah itu karena sudah terbiasa salama merasa nyaman dan melanjutkan sekolah sambil pondok pesantren dan hafalan juga hingga lulus.

Lingkungan tempat tinggal MUR merupakan lingkungan yang mayoritas warganya adalah muslim, walaupun berada dilingkungan mayoritas muslim bukan berarti semua warganya merupakan muslim yang taat, beberapa dari warganya untuk sholat juga masih ada yang tidak menjalankan sholat, juga jarang ke masjid. Tetapi biasanya kalau ada undangan pengajian ke masjid itu baru banyak yang datang. Beruntungnya MUR ini tinggal di lingkungan keluarga yang taat, dilingkungan rumah MUR dalam keluarganya kalau urusan agama

harus dijalani dengan serius. apalagi untuk urusan sholat, kalau missal anak nggak mau sholat itu akan tetap beliau suruh hingga anaknya mau menjalankan sholat walaupun anaknya merasa keberatan.

Dalam mengasuh anak, dulu waktu masih bersama ayahnya, ayahnya cenderung terserah aja yang dilakukan dan dipilih oleh MUR. Dulu waktu MUR merencanakan untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren ayahnya agak tidak setuju lebih menyarankan untuk masuk ke sekolah umum saja. Setelah bercerai dari suaminya MUR akan mempertimbangkan masalah-masalahnya dengan berdiskusi bersama saudara saudaranya terutama masalah pendidikan untuk anaknya, dan peran om dari SLM yang merupakan adik dari MUR menjadi sosok pengganti bagi ayah SLM karena omnya sangat peduli dengan keponakan keponakannya. Karena omnya mudah menuruti keponakannya jadi apabila ada perbedaan pendapat dengan omnya yang berhubungan dengan salama saling memahami keadaan terlebih dahulu dan saling mengerti maka nanti akan mencapai kesepakatan bersama untuk SLM.

Nilai-nilai keIslaman mulai MUR kenalkan secara nonverbal kepada SLM sejak balita dengan membiasakan mengajak anak untuk ikut sholat ke masjid, diajak buka puasa bersama di masjid waktu ramadhan, kemudian memperkenalkan iqra. Untuk nonverbalnya sebenarnya juga waktu masih kecil itu sudah diajarkan abata kemudian bercerita dan menasihati anak sejak TK sudah mulai mengajak

mengobrol tanya jawab, salama dulu waktu kecil cenderung pemaarah kalau diajari oleh MUR sehingga beliau harus mengajarkan kepada salama dengan pelan. Kemudian mulai SD kelas 4 MUR mulai mengenalkan tentang lawan jenis bagaimana perempuan dan laki-laki, laku bagaimana bersikap dengan laki laki dengan mulai mengajarkan untuk tidak tidur bersama dengan saudara keponakannya yang laki-laki, karena sebelumnya mereka sering tidur bersama. Kemudian sedikit demi sedikit beliau sampaikan penjelasan mengenai lawan jenis dan menjelaskan hukumnya berhubungan dengan lawan jenis, menjelaskan kalau pacaran itu dosa. Tetapi MUR tidak terlalu khawatir karena dilingkungan pondok tidak ada laki-lakinya.

Larangan pacaran itu disampaikan oleh MUR kepada salama secara langsung dengan ucapan dan nasihat-nasihatnya. MUR menjelaskan larangan pacaran dengan contoh kejadian-kejadian yang sudah terjadi akibat pacaran. Beliau juga menjelaskan bahwa di lingkungan keluarganya tidak ada yang namanya pacaran. MUR memberikan kepercayaan kepada SLM untuk bisa menjaga dirinya dan tetap hati-hati, serta tanggung jawab” karena MUR juga percaya SLM sudah banyak ilmu agama yang SLM dapat selama dipondok pesantren. Metode khusus yang biasa ibu MUR berikan untuk anaknya dengan terus mengingatkan dan menasihati anaknya serta menunjukan akibat-akibat yang ditimbulkan akibat dari salah bergaul dengan lawan jenis.

Menutup aurat dan penjelasan mengenai batasan aurat MUR kenalkan kepada anak sejak SD, walaupun belum mampu diterapkan secara istiqamah waktu SD hanya mengenakan jilbab ketika keluar rumah saja mau pergi, untuk keseharian waktu bermain masih belum menutup aurat MUR terus memberi penjelasan kepada anak. Di waktu salama masih SD inilah ibu Murtnini mulai mengajarkan menutup aurat kepada anaknya, dan sebelumnya juga dicontohkan oleh beliau dan keluarganya terlebih dahulu. Karena sudah melihat kebiasaan keluarganya mengenakan jilbab juga akhirnya ketika mau pergi-pergi SLM akan minta sendiri untuk mengenakan jilbab apabila keluar rumah.

Cara MUR untuk mengontrol belajar dan pergaulan anak adalah dengan memperhatikan belajarnya apakah salama sungguh-sungguh dalam belajar, terkadang SLM juga belajar di atas pohon aktu masih kecil sambil membaca buku dan menyanyi-nyanyi, menanyakan juga kepada teman-temannya bagaimana belajarnya SLM, bahkan kata teman-teman salama ia termasuk anak yang rajin. Ketika teman temannya asik bermain ia malah menyendiri dan hafalan Al-Quran. MUR bisa mengenal teman-teman Salama kadang MUR datang kepondok untuk melihat teman-temannya juga bahkan ada yang kenal dengan ibu dari temannya, MUR memperhatikan anaknya ketika bermain sejak kecil. Dalam mengatur waktu bermain anak biasa beliau izinkan untuk bermain sepuluh sekolah tapi sholat terlebih dahulu,

boleh bermain tapi harus ingat sholatnya. Kadang ketika anak masih bermain tapi belum sholat akan dipanggil oleh MUR untuk sholat lebih dulu. Kalau sudah malam anak harus di rumah, dan ngaji di rumah. Dan boleh bermain untuk jalan-jalan diwaktu liburan untuk pergi ke tempat wisata.

Waktu menasihati anak biasa MUR lakukan ketika sebelum salama tidur, MUR akan mendekati SLM kemudian SLM akan banyak cerita, disitulah MUR mulai menyampaikan nasihat-nasihatnya dengan halus dan lembut karena SLM juga ada riwayat penyakit jantung jadi tidak bisa dengan keras. Untuk menciptakan suasana komunikasi yang nyaman MUR memastikan terlebih dahulu bahwa SLM tidak sedang belajar, atau melakukan pekerjaan lainnya. Waktu anak terlihat ceria dan mendekati anak ketika mau tidur.

Waktu yang tepat untuk menanamkan akidah dan akhlak kepada anak adalah sejak kecil harus sudah dikenalkan dengan Allah di ajarkan mengaji dan menutup aurat, dan menumbuhkan kesadaran beribadah kepada anak bahwa kalau nakal nanit akan mendapat dosa, dan menunjukan kita untuk cinta kepada Allah. Metode yang paling baik untuk menasihati anak menurut MUR adalah dengan penuh kesabaran , kelembutan dan tidak boleh menjatuhkan anak dengan kata-kata yang tidak mendidik.

Nilai-nilai keIslaman untuk tidak pacaran yang biasa MUR ajarkan kepada SLM adalah dengan memberikan penjelasan bahwa pacaran itu dosa dan dilarang, pacaran itu mendekati zina, bisa zina mata, zina tangan dan sebagainya. SLM termasuk anak yang patuh dengan ajaran yang disampaikan oleh MUR, ketika anak mengamalkan ajaran yang baik terkadang MUR memberikan hadiah, kalau bandel dikasih hukuman ringan yang mendidik dengan memberikan nasihat-nasihat. Apabila anak melakukan kesalahan MUR akan menegur dengan lembut dan mengingatkan bahwa apa yang dilakukan adalah salah.

MUR akan acuh apabila ada orang yang mencela atau menyindir anaknya yang tidak pacaran, beliau akan berani untuk menjelaskan bahwa pacaran itu tidak menjamin jodoh seseorang, jodoh itu Allah yang menentukan dan orang yang pacaran belum tentu akan menjadi jodohnya. MUR akan membuat anaknya tetap istiqomah dengan ajaran Islam dengan terus mendoakan anaknya dan mengingatkan untuk menjaga hafalan juga kemudian memberi motivasi-motivasi untuk anak tetap semangat menjalankan hal-hal yang baik. Mengajak anak untuk berdoa memohon kepada Allah dan mengingatkan untuk hati-hati menjaga diri dengan lawan jenis.

Pola asuh yang diterapkan MUR kepada anaknya berbeda antara SLM dengan adiknya, karena sifat dan usianya yang berbeda, kalau masih kecil MUR akan membiasakan menunjukan hal-hal yang

baik mengajarkan pergi ke masjid, mengajarkan menulis dengan pendampingan dari orang tua, menyampaikan kata-kata yang baik. Kemudian ketika mulai dewasa mulai diajak bicara dengan ucapan nasihat-nasihat dan menunjukkan contoh akibat dari hasil perbuatan yang akan dilakukan. Dalam mendidik anak harus dengan kelembutan dan kesabaran, tidak boleh dengan keras.

5. Informan V

Nama	: AKD (orang tua dari LKS)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 50 Tahun
Pekerjaan	: Wiraswasta
Pendidikan terakhir	: Strata 1
Alamat asal	: Batang, Jawa Tengah
Alamat Yogyakarta	: Cokrowijayan, RT03/RW18, Banyuraden Gamping Sleman, Yogyakarta

Informan kelima adalah AKD berumur 50 Tahun, AKD sekarang merupakan orang tua tunggal untuk ketiga anaknya karena suaminya meninggal sejak Januari 2016, dan kini AKD membuka usaha sendiri dengan membuka warung makan lesehan “Bebek Simpatik” di kawasan pasar Kranggan tidak jauh dari kawasan wisata Tugu Pal Putih Yogyakarta yang ramai dikunjungi pembeli dengan dibantu oleh anak-anaknya. AKD selalu mengajarkan kepada anaknya

untuk tetap kuat dan tetap semangat walaupun tidak bersama ayahnya lagi.

AKD orangnya sangat terbuka dalam menyampaikan setiap pengalaman yang beliau miliki, terbukti ketika melakukan wawancara dengan AKD ini bisa berlangsung hingga ber-jam jam sambil ngobrolin apa saja yang bisa dijadikan bahan pembicaraan akan tetapi tidak lepas dari konteks pembahasan. Sejak awal berkenalan juga diberikan sambutan yang baik, untuk berkenalan dan menjelaskan tentang penelitian yang saya lakukan melalui telepon saja bisa berlangsung sampai kurang lebih satu jam, karena memang keramahan beliau dan sikap hangat yang beliau miliki sehingga membuat peneliti juga merasa nyaman untuk menanyakan segala hal seolah berbicara dengan ibu peneliti sendiri.

AKD mempunyai seorang anak berinisial LKS yang berumur 23 Tahun lulusan Strata 1 dari salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta dan memiliki konsep diri untuk tidak pacaran, sebenarnya AKD ini mengajarkan kepada ketiga anaknya untuk tidak pacaran, baik itu laki laki maupun perempuan. Karena menurut beliau selain pacaran itu dilarang dan dosa, pacaran akan berdampak buruk kepada anaknya baik dari sisi sosial dan prestasi sang anak. Melihat dari berbagai kejadian yang sering terjadi akibat yang ditimbulkan karena pacaran bahkan sampai ada yang dibunuh karena hamil diluar nikah oleh sang pacar tersebut membuat AKD semakin terus mengingatkan

kepada anaknya untuk tidak pacaran, memperhatikan lebih untuk pergaulan sang anak supaya anak tetap dalam pergaulan yang positif.

Lingkungan rumah yang ditinggali oleh keluarganya merupakan lingkungan yang mayoritas non muslim, rumahnya juga dekat dengan gereja, bahkan tetangga samping rumahnya adalah seorang pendeta. Walaupun begitu mereka tetap menjaga keimanan mereka, justru disitulah mereka harus berusaha menunjukkan Islam itu bukan teroris, karena terkadang dilingkungan mereka masih ada beberapa orang yang menganggap bahwa Islam itu teroris. Beberapa saudara dari ibu Akhadiyah juga ada yang non muslim.

AKD merupakan Alumni Fakultas Teknik Industri UII, begitu juga almarhum suaminya. Mereka dekat waktu sama sama bekerja di perusahaan yang sama dari kedekatan itulah akhirnya ibu Akhadiyah dan suami memutuskan untuk menikah tanpa melalui pacaran, dan hla itulah juga yang menjadikan penyemangat AKD untuk menjaga anak-anaknya dari pacaran, karena walaupun tanpa pacaran jodoh juga sudah ditentukan oleh Allah, tanpa pacaran seseorang tetap mampu menemukan jodohnya. Dengan bekal pendidikan dan ilmu agama dari waktu sekolah, kuliah, dan kedua orang tuanya, orang tua AKD merupakan seorang muslim yang taat, dari ilmu yang di miliki oleh ibu Akhadiyah ini menjadi modal untuk memberikan asuhan dan didikan terbaik untuk anak-anaknya.

AKD dalam memilihkan sekolah untuk anaknya sejak TK sudah sekolah yang mempunyai *background* agama. Terbukti dari pendidikan yang diberikan untuk LKS ini mulai dari sekolah di TK NU, SDN ketika SD memang di sekolah negeri yang banyak ilmu umumnya dibandingkan ilmu agamanya akan tetapi disamping menyekolahkan di SD AKD menyekolahkan juga di TPA, kemudian melanjutkan di SMP Mualimat dan SMA Mualimat, selain itu sejak kelas 3 SMP sampai lulus SMA LKS tinggal di pondok pesantren, kemudian kuliah di universitas yang memiliki *background* agama juga. AKD tidak mengizinkan anaknya untuk masuk ke universitas di luar kota meskipun anaknya meminta, karena menurutnya apabila anaknya tinggal jauh dari orang tuanya nanti nya akan susah dipantaunya. Beliau lebih memilih memasukan ke universitas yang dekat akan tetapi tetap ada ajaran agamanya.

AKD lebih memilihkan sekolah yang dekat akan tetapi tetap ada ajaran agama di dalamnya. Selama anak perempuan belum menikah tetap menjadi tanggung jawab orang tuanya untuk memantau anaknya, apabila orang tua dan anak dekat beliau akan lenih mudah memantaunya berbeda apabila jauh dari orang tua tentunya akan susah orang tua dalam memantau anaknya. Beliau memutuskan hal tersebut karena memang beliau pernah mengalami sebagai anak kos.

Dalam menentukan kesepakatan dalam mengasuh anak, AKD dan almarhum suami selalu dengan kesepakatan bersama untuk

menentukan segala sesuatunya untuk sang anak, terutama dalam menentukan pendidikannya. Ketika terjadi perselisihan maka mereka akan segera menyelesaikannya dan mencari jalan terbaik, sehingga tidak larut dalam perselisihan yang panjang, biasanya AKD minta persetujuan terlebih dahulu kepada almarhum suaminya apabila hendak mengerjakan sesuatu kemudian almarhum suaminya menyetujui atau tidak itu di diskusikan bersama, karena almarhum suaminya cenderung lebih diam.

Pendidikan nonverbal dari orang tua dimulai sejak LKS masuk ke sekolah TK, karena sebelum itu laksana ketika masih kecil bersama pembantu karena memang kedua orang tuanya sibuk di kantor bahkan pernah menitipkan anaknya ke *security*. Mulai dari TK itu LKS diajak sholat, diajak puasa meskipun belum tahu maknanya yang penting ngikutin orang tuanya dulu, jadi dicontohkan dari orang tuanya kemudian mengenakan jilbab. Diarahkan ke lingkungan yang banyak nilai-nilai keIslamannya, baru ketika mulai masuk kelas 6 SD mulai mengajarkan nilai-nilai keIslaman itu secara verbal karena sang anak juga mulai banyak bertanya, termasuk mengenalkan rasa malu, mengenalkan perbedaan lawan jenis beserta hukum-hukumnya.

Membelikan buku adalah cara yang digunakan oleh AKD kepada anak untuk menyampaikan nilai-nilai keIslaman secara verbal, dengan begitu akan mendapatkan masalah-masalah yang tidak anak itu ketahui, sehingga akan memicu anak untuk bertanya kemudian orang

tua menjelaskan apa yang dipertanyakan oleh anak-anaknya. Dari membaca anak-anaknya akan mendapat pengetahuan yang lebih banyak dan beberapa pengetahuan itu tidak bisa disampaikan oleh orang tuanya.

AKD mulai mengajarkan anaknya untuk menutup aurat sejak TK, namun tidak beliau sampaikan secara terang-terangan mengenai menutup aurat. Beliau menyekolahkan anaknya di sekolah TK yang mewajibkan mengenakan jilbab dan pakaian panjang, secara otomatis anak menutup aurat karena kewajiban dari sekolahnya. Karena kebiasaan anak menutup aurat diwaktu sekolah akan mengajarkan anak biasa mengenakan pakaian yang menutup aurat. Anaknya akan menjadi malu apabila keluar rumah dengan keadaan tidak menutup aurat. Sebelum ibu Akhadiyah menyampaikan hukum menggunakan pakaian yang menutup aurat sewaktu anaknya masih kecil ibu Akhadiyah mengajarkan untuk menutup aurat supaya tidak kepanasan, dan tubuh anak nanti bersih dan tidak kotor.

Cara mengenal teman-teman dari anaknya AKD sering bertanya kepada anaknya tentang siapa saja teman dari anaknya. AKD dan almarhum suaminya juga pernah mengikuti kemana pergi anaknya, meskipun anaknya sudah izin untuk memastikan bahwa yang dikatakan anaknya memang benar. AKD membebaskan anaknya untuk bermain tanpa meninggalkan kewajibannya terlebih dahulu. Kalau malam anak juga sudah di rumah kecuali ada kegiatan di luar rumah,

dan mengajarkan anaknya untuk mengambil skala prioritas dalam melakukan sesuatu.

Waktu menasehati anak biasa AKD tidak menentukan waktu, apabila ada kesempatan beliau langsung menasehati anaknya, beliau juga biasa memberikan nasihat kepada anak di waktu waktu tertentu seperti selesai sholat magrib, selesai subuh, terkadang juga waktu naik motor dengan anaknya. Waktu yang paling nyaman untuk menasihati adalah ketika kumpul bersama, diantaranya waktu membuat roti, membuat siomay, dengan kegiatan tersebut selain ada nilai kebersamaannya juga waktu yang nyaman untuk saling bicara.

Ketika usia anak ± 5 Tahun AKD mulai menanamkan akhidah dan akhlak kepada anaknya, karena menurut AKD pada usia ini anak bisa mengingat dengan baik apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Sering mengingatkan dan menasihati anak kemudian membelikan buku-buku bacaan untuk menumbuhkan kesadaran beribadah anak. AKD biasa melakukan diskusi dan tanya jawab dalam menasihati anaknya. nilai keIslaman yang AKD ajarkan kepada anaknya untuk tidak pacaran dengan menjelaskan bahwa dalam agama tidak diperbolehkan pacaran dan tidak ada, jika nanti pacaran maka akan dosa, karena pacaran merupakan perbuatan yang mendekati zina.

Untuk membuat anaknya mau menjalankan nilai-nilai keIslaman yang beliau ajarkan, beliau kasih penjelasan kepada anak

apabila anak tidak mau menjalankan nilai-nilai keIslaman maka akan mendapat dosa, jika sebaliknya mau menjalankan maka akan mendapat pahala. AKD juga mengajarkan untuk bersabar dalam menjalankan ibadah, dan bersabar menghadapi segala masalah. Apabila anak tidak mau menjalankan nilai-nilai keislaman yang AKD ajarkan beliau akan menegur anaknya dengan kata-kata yang baik tidak dengan kemarahan.

Dalam mengasuh anak AKD menerapkan pola asuh yang berbeda akan tetapi nilai-nilai keIslaman yang diajarkan tetap sama karena laki-laki dan perempuan berbeda dalam menerima nasihat, akan tetapi beliau tetap melarang semua anaknya untuk pacaran, serta menyampaikan nasihat sesuai usianya. Beliau biasa memberikan contoh-contoh positif untuk ditiru oleh anaknya.

Dalam hal izin berpacaran peneliti juga pernah menemukan orang tua yang membanggakan putrinya yang mempunyai pacar seorang polisi dan membolehkan putrinya untuk pergi berdua dan sangat percaya kepada pacar putrinya, ada juga orang tua yang mengizinkan pacaran karena pacar dari anaknya kelihatannya solih, terlihat baik orangnya, begitulah berbagai alasan orang tua yang mengizinkan anaknya untuk pacaran. Ada teman dari peneliti berinisial TAT mengatakan bahwa, orang tuanya mengizinkan berpacaran asalkan bisa menjaga diri tidak berbuat hal yang melanggar sosial dan agama. Setelah berlangsung menjalin hubungan pacaran dengan seseorang selama kurang lebih 1 Tahun akhirnya mereka putus dan

TAT menyesali menjalin pacaran karena memang tidak sesuai yang ia bayangkan bisa menjalin sebuah hubungan yang disebut “pacaran sehat”. Penyesalan menjalin hubungan pacaran juga dialami oleh HN karena orang tuanya sudah melarang berpacaran tapi ia sendiri malah berpacaran Cuma sekali dan tidak ingin mengulangi lagi.

Akan tetapi peneliti tidak akan fokus pada masalah-masalah tersebut melainkan hanya sedikit menunjukkan alasan mengapa beberapa orang tua mengizinkan anaknya untuk berpacaran, sementara dalam penelitian ini peneliti fokus bagaimana pola asuh dari orang tua yang sesuai dengan nilai-nilai keIslaman dalam membentuk konsep diri anaknya untuk tidak pacaran.

C. Pola asuh orang tua dalam membentuk konsep diri anak tidak pacaran

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua dalam pembentukan konsep diri anak untuk tidak berpacaran ada banyak hal yang harus diperhatikan, berikut pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Yogyakarta dalam membentuk konsep diri anak untuk tidak pacaran supaya bisa menjaga dirinya untuk tidak melanggar larangan Allah karena mendekati zina, sesungguhnya pacaran tidak ada dalam ajaran Islam. La Ode Munafar (2017) selain dipandang sebagai keharaman ada bukti lain bahwa pacaran itu berbahaya dan merusak, yaitu dengan melihat fakta bahwa manusia terbatas. Dari segi naluri cinta manusia sangat terbatas. Misalnya, naluri cinta enggak akan pernah bangkit dengan sendirinya

kecuali 2 penyebab : pertama, dipengaruhi oleh rangsangan dari luar, dan kedua, bantuan akal yang mengundang bayang-bayang tertentu. Manusia enggak bisa menjamin mampu mengontrol dirinya jika sudah berduaan atas nama pacaran. Manusia punya nafsu. Sehingga jika dia terjun dalam pacaran sangat besar peluang untuk berzina karena suka sama suka, terus berduaan, ada setan yang menggoda, lingkungan sepi mendukung, rangsangan dari dunia luar (pornoaksi dan pornografi secara bebas). Orang tua harus merasa memiliki tanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anaknya, seperti yang dikatakan oleh ibu Asda bahwa, “Kalau sama anak sebaiknya memang orang tua ini mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya sejak kecil dan bukan istri saja yang memberikan contoh yang baik untuk anak tapi ayahnya juga harus kompak”.

Anak adalah amanah dari Allah yang diberikan kepada orang tuanya, orang tua harus mendidiknya dari kecil dan mengajarkan nilai-nilai Islami sejak dini supaya anak juga mulai belajar memahami nilai-nilai Islam sejak dini juga. Sebagai orang tua tuntutan untuk memberikan konsep diri yang ideal merupakan tanggung jawab yang tidak dapat dilepaskan. Orang tua mengusahakan untuk memberikan penanaman moral seperti memberikan pengarahan agama serta ketaatan dalam melaksanakan aturan yang ditetapkan oleh agama (Amaryllia Puspasari 2007 : 29).

Allah SWT berfirman dalam QS At- Tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, Q.S. A-Tahrim:6

Dalam mengasuh dan memberikan pendidikan untuk anak orang tua bisa belajar dari kisah Ibrahim kepada anaknya Ismail, Luqman kepada anaknya, dari cara Rasulullah saw dan banyak kisah lain dari nabi serta sahabat yang bisa dijadikan contoh dan diterapkan juga oleh orang tua sekarang dalam mendidik anaknya sesuai ajaran Islam. Apibila dalam mendidik anak dengan ajaran yang benar insyaAllah anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik untuk pribadi dan sosialnya.

Pendidikan dari orang tua akan mempengaruhi pembentukan konsep diri anak. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya akan mendorong peran anak untuk menjalankan peran dalam pembentukan konsep dirinya salah satunya adalah konsep untuk memilih tidak pacaran hingga memang siap waktunya menikah. Sesungguhnya dalam mengasuh anak seorang ayah tidak bisa begitu saja menyuruh ibunya saja untuk mendidik anaknya atau sebaliknya seorang ibu justru menyuruh ayahnya saja untuk mendidik anaknya, melainkan keduanya mempunyai tanggung jawab bersama dalam mendidik anaknya, dan mempunyai kesepakatan bersama.

SKJ, “Dari yayasan ada yang menawarkan untuk masuk panti, trus kulo nawari AND niku mau kersane ke panti ya dengan kesepakatan bersama dari bapak sama ibuk.”

ASD, “Dek AI maunya apa saya bilang ke papanya papanya setuju ya udah anterin aja sekolah yang dituju misalkan, memang dalam mengurus anak kita tidak bisa memutuskan sendiri harus diskusi dulu dengan papanya dek AI, supaya tidak terjadi salah paham juga.”

AKD, “Kalau bapak itu cenderung diam, kalau anak misal nggak mau sesuatu ya udah kita nggak memaksa. Akhirnya kita sepakat dengan memilihkan jalan lain yang juga baik. Orang tua kewajibannya ya mendidik mengarahkan mendoakan.”

Itulah pernyataan dari hasil wawancara dengan ketiga informan yang menunjukkan bahwa pentingnya mengasuh anak secara bersama antara ayah dan ibu, tidak hanya memberikan tanggung jawab mengasuh anak pada salah satu pihak saja. Sementara kedua informan yang lain memang awalnya hubungan antara ND dan MUR ini mempunyai hubungan yang tidak baik yang mengakibatkan perceraian dengan suami masing masih karena salah satunya adalah suaminya sudah tidak punya niatan dan mau berperan dalam pengasuhan anak, berikut adalah pernyataan yang menunjukkan ketidak pedulian seorang ayah dalam pengasuhan ketika wawancara:

ND, “Jadi benar-benar kalau ayahnya kurang peduli, karena mereka sendiri ini nggak mau tahu, baik itu ayahnya yang dulu dan yang sekarang. Kalau mungkin yang sekarang kan ketemu IFnya juga sudah gede kan jadi tinggalnya kan nggak bersama, ya ayahnya yang sekarang tetep ngasih masukan, pokoknya yang terbaik buat IF. Ayahnya sendiri juga kurang ingin berperan, seandainya saya mengabari tentang suatu kondisi kurang begitu ini, istilahnya sudah nggak mau tahu. Jadi semua saya yang mengambil peran, saya dan ibuk saya.”

MUR, “Dulu ayahnya lebih terserah gitu, waktu ama mau dimasukan ke pondok juga agak nggak boleh kasihan gitu katanya, SLM bareng ayah sampai kelas 4.”

Orang tua tidak boleh lalai dalam mendidik anak dan membiarkan anak tumbuh seorang diri tanpa pengasuhan yang benar. Orang tua tidak boleh berselisih dalam memilih pendidikan untuk anak karena akan membuat seorang anak bingung untuk menentukan pilihan tujuan dari anak itu sendiri. Anak harus memahami konsep dari orang tuanya secara tunggal, karena apabila orang tua berselisih itu akan berdampak buruk dan berimbas kepada kejiwaan anak membuat anak menjadi bingung dan resah. Seperti yang telah terjadi kepada kedua informan dalam penelitian ini yaitu MRT dan ND, karena perselisihan yang terjadi antara kedua informan dengan suaminya masing-masing malah membuat kedua informan mengalami perceraian walaupun bukan hanya satu masalah saja, melainkan akan lebih baik jika dihindari. Untuk menyelesaikan jika terjadi perselisihan, terutama dalam pengasuhan anak semua informan sepakat untuk sama-sama saling mengerti terlebih dahulu dan mencoba saling

memahami antara satu sama lain supaya suatu permasalahan tidak berkepanjangan pada permasalahan yang sedang dihadapi.

AKD, “Ya ibuk bicarakan lagi sama bapaknya nanti juga ada jalan untuk menyelesaikan permasalahan”.

ASD, “ya saling mengerti aja nanti juga udah biasa aja lagi.”

ND, “Kalau papanya yang sekarang ini lebih memotivasi untuk mencoba sesuatu kalau belum dicoba gimana bisa. Untuk bisa menyatukan pendapat sama papanya itu tetap bisa ada simpulannya nanti tetap walaupun selisih dahulu. Nanti saya jelaskan baik baruknya dari suatu masalah yang kita alami.” Pernyataan yang diberikan oleh ND ini menunjukkan bahwa untuk suaminya yang sekarang lebih peduli dan lebih bisa saling mengerti antara satu sama lain. Sehingga rumah tangga ibu Dewi dan suaminya yang sekarang tetap bisa bertahan hingga sekarang.

MUR, “Jadi biar mencapai yang baik itu saling memahami dulu dan harus ada yang mengalah, omnya juga mau mengerti memahami.” Untuk sekarang MUR mengasuh anaknya dengan meminta pendapat-pendapat dari adik MUR yang sudah seperti ayah untuk anak-anaknya.

SKJ, “biasanya kumpul bersama diobrolin bersama kumpul keluarga sama anak juga.” Pernyataan yang diberikan dari bapak SKJ dalam menyikapi berbagai perselisihan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan anak, SKJ dan istrinya lebih memilih diskusi bersama antara kedua orang tua dan anak.

Suasana yang penuh perselisihan akan membuat anak menjadi ketakutan. Anak tidak akan bisa menikmati aktivitasnya. Ketika perselisihan sering terjadi diantara kedua orang tua akan beresiko pada jiwa anak.

Emosi-emosi yang dihadapi anak di dalam rumah akan berimbas pada perilaku di sekolah. Ia bisa cenderung memusuhi atau mengganggu teman-teman dan guru. Tidak tertutup kemungkinan ia akan berperilaku nakal seperti merusak peralatan sekolah, bertengkar dengan teman-temannya (Hasan Syamsi 2017 : 24).

Jadi orang tua tidak boleh berselisih, bertentangan, dan saling menyerang dalam mendidik anak. Apabila terjadi perselisihan antara kedua orang tua bisa membuat anak juga akan merasa bingung untuk mengambil sikap yang seperti apa. Perselisihan antara kedua orang tua bisa saja membuat anak untuk memilih jalan yang lain karena tidak tahu harus mengikuti yang mana, bisa saja membuat anak ingin mendapatkan pendidikan dari luar yang bisa saja salah dan membawa dampak buruk, dan menyebabkan kenakalan pada anak. Karena sikap dari kedua orang tuanya sendiri saja sudah berbeda maka harus ada kesamaan tujuan terlebih dahulu dalam mendidik anak untuk membentuk konsep anak yang diinginkan dan membawa anak itu dalam kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT.

Perlu adanya kesepakatan antara kedua orang tua sebelum disampaikan di depan anak untuk memberikan sikap dan tanggapan yang sama. Sehingga tidak terjadi perselisihan di depan anak, dan jangan sampai beradu pendapat dengan keras bertengkar di depan anak, karena akan sangat mengganggu kejiwaan anak. Apabila memang ingin beradu pendapat sebaiknya di tunda dulu tidak di hadapan sang anak.

Pola asuh terbagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan *Laisses Fire*. Dari berbagai macam pola asuh tersebut bukan berarti orang tua hanya dan harus menggunakan satu macam pola asuh melainkan bisa menggunakan berbagai cara dalam mengasuh anak. Ada kalanya orang tua menerapkan pola asuh yang otoriter, kemudian menggunakan pola asuh demokratis dan *Laisses Fire* pada situasi-situasi tertentu. Dari hasil penelitian semua informan tidak selalu berpatokan pada salah satu jenis pola asuh melainkan mereka menggunakan jenis pola asuh yang sesuai untuk diterapkan sesuai dengan keadaan. Adakalanya mereka menggunakan otoritasnya sebagai orang tua ada kalanya lebih membebaskan kepada anak tetap dengan pengawasan.

ND, “untuk ketegasannya semua sama, saya kasih penjelasan saya tegas semua nya juga demi anak, masa nya anak sekolah ya sekolah, bermain ya bermain. Tanpa meninggalkan ibadahnya”. Pada pernyataan ini ibu ND cenderung otoriter.

namun pada kesempatan lain ND lebih memberikan kebebasan, “Saya paling Cuma bilang untuk tidak pacaran dulu, dan ada juga larangan juga dalilnya. Tapi saya tidak sering menyampaikan mungkin sekarang lebih tahu sendiri kalau IFnya ya. Yang lebih cari tahu banyak tentang larangan pacaran. Saya membebaskan untuk dia *explore* ilmunya seperti apa. Saya juga nggak intens sekarang kumpul IF nya.

Perlu selalu disadari bahwa anak adalah tanggung jawab dari orang tua, mengingat selalu bahwa anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah yang harus diperhatikan, dirawat, disayangi, diasuh dan diberikan pendidikan yang baik. Orang tua harus bertanggung jawab supaya anak bisa hidup dan tumbuh menjadi manusia yang lebih baik. Jangan sampai

seorang anak kehilangan kepercayaan kepada orang tuanya karena membiarkan anak tumbuh sendiri tanpa asuhan yang baik dari orang tuanya.

Dengan memiliki rasa tanggung jawab berikut adalah contoh-contoh tanggung jawab mereka dalam mengasuh anak :

1. Mengenalkan nilai-nilai keIslaman

Mengenalkan nilai-nilai keIslaman merupakan hal sangat penting untuk di ajarkan kepada anak karena nilai-nilai keIslaman dengan pemahaman yang baik akan menjadi dasar anak untuk menjadi dasar pembentukan konsep diri anak. Penanaman akidah dan akhlak ditanamkan sejak kecil sejak anak itu lahir, walaupun anak belum mengerti apa yang diajarkan oleh orang tuanya, akan tetapi setidaknya anak-anak sudah terbiasa dengan perbuatan yang sesuai ajaran Islam.

- a. Pengenalan akidah & akhlak

Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar segala tindakan muslim agar tidak terjerumus ke dalam perilaku-perilaku syirik. Syirik disebut kezaliman karena perbuatan itu menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya (Attamimi, 1416H : 24). Oleh karena itu, seorang muslim yang baik akan menjaga segala perbuatannya dari hal-hal yang berbau syirik, baik syirik kecil maupun syirik besar. Orang yang memiliki akidah benar ia akan

mampu mengimplementasikan tauhid itu dalam bentuk akhlak mulia. (DPPAI UII, 2001:33)

Dari segi bahasa akidah berarti ikatan, kepercayaan, keyakinan, atau iman. Sementara itu dari segi istilah, akidah atau iman adalah jika seseorang telah mengikrarkan dengan lisan meyakini dalam hati, dan mengamalkan apa yang diimani dalam perbuatan sehari-hari. Akidah merupakan fundasi ajaran Islam yang sifat ajarannya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteistik. (DPPAI UII, 2001:79)

Abu Bakar Jabir al-Jazairi (dalam DPPAI UII, 2001) mengatakan bahwa akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Sedangkan akhlak menurut al-Ghazali adalah ihwal batin manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan-pertimbangan yang mendahuluinya. Hal yang senada juga dilontarkan oleh pemikir Jerman pada era Aufklärung, Immanuel Kant, yakni imperatif kategoris. Suatu perbuatan baik yang dilakukan karena dorongan rasa wajib (deontologis) tanpa pamrih apapun. Ibnu Maskawih menegaskan bahwa akhlak

merupakan suatu keadaan jiwa yang yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau pertimbangan secara mendalam. (DPPAI UII, 2001:3

SKJ, “Sejak kecil sudah harus diajarkan mengenai akidah dan akhlak.”

“Ngajarin nilai keIslaman sejak kecil, sering diajak sholat bersama ikut taraweh juga di bulan puasa, AND termasuk anak penurut gituloh kalau diajak ya mau. Kalau ngajarinnya ya ke masjid gak bisa ngajarin sendiri kalau ilmunya orang tuanya nggak tau banyak tentang agama biar ustadz yang ngajarin. disini kurang juga yang ngajarin ngaji. Pokoknya nyuruh anak ke masjid sholat, ngaji. Kalau disaranin sesuatu ya nurut.”

SKJ, “Sejak SD sudah mulai mengajarkan dengan ucapan ucapan kalau waktu masih kecil dengan ajakan dan suruhan saya ajak ke masjid mengenal sholat dan saya ajak ke pengajian, saya suruh ke masjid buat belajar ngaji AND itu rajin ngajinya. Pokoknya saya arahkan ke hal hal baik, soalnya saya sendiri itu nggak banyak ilmunya.”

SKJ tetap mengajarkan nilai-nilai keIslaman sejak kecil dengan keterbatasan ilmunya walaupun begitu bapak sukarjo tetap berusaha memberikan pengetahuan agama semampunya seperti mengajak kemasjid berjamaah, sholat tarawih di bulan ramadhan, ikut ke pengajian, dan meminta anak belajar ngaji dengan ustadz di TPA.

ASD, “Sejak kecil itu harus sudah dikenalkan sama Allah diajarkan sholat dan mengajarkan untuk melakukan kebaikan kebaikan.”

ASD, “Sejak kecil saya ajak sholat bareng itu sudah pasti walaupun sholatnya masih main main, kalau sholat sama nak anak bacaan saya keraskan biar anak saya dengar. Saya ajarkan doa doa surat pendek sebelum tidur. Kalau sama anak sebaiknya memang orang tua ini mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya sejak kecil dan bukan istri saja yang memberikan contoh yang baik untuk anak tapi ayahnya juga harus kompak.”

Pengenalan Akidah dan akhlak sudah sejak anak masih kecil oleh ASD, mulai dengan diajak untuk menunaikan ibadah sholat walaupun anaknya juga belum mengerti tentang sholat, anak sering bercanda dan bermain-main ketika sholat. ASD mengeraskan bacaan pada setiap sholatnya supaya anaknya bisa mendengar bacaan-bacaan sholat secara tidak langsung, walaupun begitu ASD tetap mengajari bacaan sholat tersebut, doa-doa, dan surat pendek sebelum anak tidur.

AKD, “Dari kecil sudah diajarkan akidah sama bapaknya juga. Umur ± 5 Tahun itu kan bisa menangkap dengan baik bisa diingat ingat sama anak itu.”

“kalau ibuk ya dari TK mulai mengenalkan nilai-nilai keIslaman karena dulu ibuk kan kerja jadi anak itu sama pembantu, mulai ngaji bareng sholat bareng. Dulu saya ajak puasa juga tapi disekolah teman temannya enggak puasa, waktu puasa idul adha itu kan sudah tapi saya biasakan juga untuk puasa tapi saya ajarkan untuk kuat, suruh mandi dulu trus tidur. Klo emang nggak kuat siang boleh makan nanti lanjut puasa lagi.”

Ketika anak berusia ± 5 tahun suami AKD mulai mengajarkan tentang akidah, karena menurutnya pada usia tersebut adalah usia dimana anak bisa menangkap dan mengingat dengan baik apa yang diajarkan kepada anak. AKD dan suaminya mulai mengenalkan pada usia tersebut karena sebelumnya anak pernah tinggal bersama pembantu, pada waktu anak masih kecil kedua orang tua sangat sibuk di kantor kedua orang tua bekerja. Bisa saja mereka menanamkan nilai-nilai keIslaman penanaman akidahnya lebih dini lagi. Karena membiarkan anak bersama pembantu tidak

akan maksimal dalam pengasuhan untuk anak. Tidak seharusnya orang tua membiarkan anaknya begitu saja bersama pengasuh, tentunya seorang pengasuh anak akan berbeda dalam memberikan didikan dan kasih sayang yang tulus sebagaimana asuhan yang diberikan oleh orang tua sendiri. Walaupun begitu bukan berarti terlambat karena pada usia ± 5 tahun memang waktu yang tepat untuk membentuk kepribadian anak.

Hasan Syamsi (2017) kemajuan peradaban tidak mungkin dicapai dengan menjamin kesejahteraan dan menyediakan pembantu. Kemajuan peradaban merupakan hasil pendidikan yang sadar dan dipelajari. Hal ini tidak bisa diperankan oleh pembantu yang umumnya buta huruf, apalagi jika menganut agama dan tradisi yang berbeda dengan kita. Ia akan menanamkan apapun yang ia inginkan di dalam otak anak-anak kita. Pembantu boleh membantu di rumah tetapi itulah yang seharusnya melayani anak-anak secara langsung agar mereka merasakan kedekatan dan cinta. Kasih sayang yang menyertai seorang ibu kala memberi makan si kecil, senyuman yang mendorongnya kala berbuat benar, tatapan teguran yang mengembalikannya ke jalan yang benar saat berbuat salah, mainan yang diberikan sebagai hadiah kala ia berperilaku baik, ini semua akan berbekas dan tak akan terhapus dari memori anak.

ND, “Kalau mulai mengajarkan nilai keislaman itu mulai kecil ajakin sholat, ya kalau saya ngajarin standar-standar aja sih mbak hehe ya pokoknya ajarin sholat ngaji itu juga ala kadarnya, saya juga nggak bnyak klo ilmu agama yang saya ajarkan untuk dek IF. Yang penting yang saya tekankan, sholatnya dia, sama jaga diri. Untuk bisa menirukan itu sekitar usia 2tahun, IF itu kan nggak seperti anak normal lainnya dalam perkembangannya dulu jalan juga lambat, secara fisik beda.”

ND, “Waktu bersamaan dengan mengajarkan nilai keislaman waktu kecil itu tadi mulai dia bisa duduk bisa bicara ya sejak itu, mengenalkan akidah & akhlak kepada anak.”

ND, “Mulai SMP kelas VII saya menyampaikan nilai keIslaman secara verbal, saya juga nggak banyak bisa ngomong dengan dek ifah dulu, jadi ya sejak SMP baru bisa ngobrol banyak.”

ND juga mulai mengajarkan anak tentang akidah dan akhlak sejak anak masih kecil ketika anak mulai bisa duduk, seperti orang tua lainnya yang mulai mengajarkan anak untuk sholat walaupun anak masih belum paham, yang terpenting dan paling ditekankan oleh ND adalah sholat yang paling utama. ND mulai mengajarkan nilai-nilai keIslaman secara verbal sejak anak SMP karena pada waktu itu anak sudah mulai diajak bicara dengan serius dan berfikir serius. Semua itu menurut ND sebenarnya adalah lambat tetapi memang kondisi kesehatan IF yang berbeda dengan anak umumnya.

MUR, “Sejak kecil itu ya harus sudah dikenalkan sama Allah, diajarkan pkai jilbab juga ngaji sholat itu.”

MUR, “Ya sejak masih kecil masih balita pokoknya sudah diajak ke masjid, bulan puasa magrib juga diajak ke masjid takjilan bersama itu kan ramai ramai sama anak anak banyak. Mengajarkan sholat menyuruh ke TPA belajar iqra.”

MUR mulai mengenalkan Allah, menutup aurat, ngaji Qur'an dan sholat sejak anak masih kecil. Menurutny sangat penting untuk mengajarkan hal-hal tersebut sejak anak masih kecil. Bisa dengan diajak kemasjid, mulai diajak puasa, menghadiri acara kegiatan-kegiatan umat Islam dengan begitu anak juga akan terbiasa melakukan perbuatan yang memang sesuai ajaran keIslaman.

Dari jawaban-jawaban informan di atas mereka sudah banyak menerapkan bagaimana mengasuh anak dengan sabar yang sesuai dengan nilai-nilai keIslaman dengan mengenalkan akidah dan akhlak kepada anak, mengajari mereka bagaimana beribadah kepada Allah dan lain sebagainya. Ibadah merupakan wajib bagi umat muslim, karena sesungguhnya memang manusia diciptakan untuk melaksanakan ibadah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz Dzariyat: 56)

Jadi salah satu tugas orang tua adalah mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah, sehingga nilai-nilai keIslaman bisa tertanam pada anak sejak dini. Allah berfirman dalam Q.S Thaha ayat 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ

وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya : “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (Q.S Thaha : 132)

b. Menumbuhkan kesadaran beribadah

Menumbuhkan kesadaran beribadah anak merupakan salah satu langkah penting untuk menanamkan pentingnya sadar beribadah dan tanggung jawab. Dengan terus tumbuhnya kesadaran yang dimiliki seorang anak nantinya anak akan mampu mengambil keputusan sendiri untuk melaksanakan ibadah dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kesadaran sangat penting dimiliki setiap orang supaya ia tahu untuk apa hidupnya dan sebagai langkah mencapai tujuan hidup kedepannya yang lebih baik.

AKD, “untuk terus menumbuhkan kesadaran beribadahnya dengan sering mengingatkan mengarahkan menasihati dan membelikan buku-buku juga.”

Metode yang digunakan AKD adalah dengan membelikan buku-buku yang mengandung banyak pengetahuan tentang ibadah sebagai cara untuk menumbuhkan kesadaran beribadah pada anak dan terus mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah yang

wajib maupun sunnah. Dengan membaca buku anak akan bisa mengetahui lebih banyak ilmu dan termasuk ilmu yang belum disampaikan oleh orang kepada anak.

ASD, “untuk menumbuhkan kesadaran beribadah dengan terus mengingatkan anak tentang ibadahnya, misalkan sholat itu saya ingatkan kalau melanggar nanti dosa kalau kita nggak menjalankan nanti masuk neraka, dan mengajarkan untuk bersyukur salah satunya dengan sholat karena kita sudah dikasih banyak hal oleh Allah.”

Sama halnya yang dilakukan oleh AKD untuk menumbuhkan kesadaran beribadah pada anak dari ASD dengan mengingatkan selalu kepada anak untuk melaksanakan ibadah, mengajarkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan menjelaskan kepada anak tentang pahala dan dosa. Ketika anak mau melaksanakan ibadah maka anak akan mendapatkan pahala dari Allah, dan sebaliknya ketika anak tidak mau melaksanakan sholat maka ia akan mendapatkan dosa.

ND, “Untuk menumbuhkan kesadaran beribadahnya saya jelaskan kalau anak nggak mau menjalankan hal-hal yang wajib itu, kakak akan rugi sendiri.”

Menurut ND supaya anaknya lebih sadar untuk melaksanakan ibadah, ND akan menjelaskan mengenai untung ruginya ketika anak mau melaksanakan sesuai. Ketika anak mau melaksanakan ibadah anak akan beruntung dari apa yang telah dikerjakan, baik itu keuntungan di dunia maupun di akhirat.

Apabila anak tidak mau melaksanakan ibadah beliau juga menjelaskan bahwa anak akan mendapat kerugian dari perbuatan tidak melaksanakan ibadah, baik itu rugi di dunia dan di akhirat.

MUR, “Dulu ya selalu mengatakan kalau nakal ini itu dosa, tapi kalau sekarang saya lebih menunjukan cinta sama Allah mau disayang sama Allah nggak? Makanya sholat gitu.”

Untuk menyadarkan anak untuk mau melaksanakan ibadah MUR mempunyai cara yang berbeda antara cara yang dahulu dan sekarang. Dahulu MUR lebih sering mengatakan dosa apabila anak tidak mau melaksanakan ibadah, akan tetapi sekarang MUR lebih menunjukan cinta dari dan kepada Allah, karena Allah telah mencintai umatnya dengan memberikan banyak kenikmatan maka anak harus beribadah kepada Allah sebagai rasa cinta dan syukur atas segala apa yang diberikan oleh Allah. MUR yang lebih memilih untuk mengubah dengan cara yang sekarang itu karena menurutnya dengan cinta melaksanakan ibadah juga akan lebih indah dibandingkan dengan menunjukan dosa-dosa karena akan membuat anaknya merasa takut dan terpaksa dalam melaksanakan ibadah. Berbeda ketika anak mau melaksanakan ibadah atas cinta kepada Allah.

SKJ, “Terus mengajaknya untuk terus berbuat baik, dan terus mengingatkan kepada hal-hal yang baik, mengingatkan sholatnya”

Sedangkan menurut SKJ, untuk menumbuhkan kesadaran beribadah kepada anaknya adalah dengan terus mengajak anak untuk melaksanakan perbuatan yang baik , dan mengingatkan kepada hal-hal yang baik kepada anak. Dari kata “mengajak” bisa dilihat bahwa orang tua tidak hanya menyuruh melainkan orang tua juga melakukannya sendiri. Dengan begitu anak akan terbiasa melakukan segala kebaikan-kebaikan, mengingatkan untuk melaksanakan ibadah dan yang terutama adalah ibadah shalat.

Seperti itulah bagaimana para informan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah anak. Ketika seseorang sudah memiliki kesadaran betapa pentingnya untuk beribadah dengan seiring berjalannya waktu semua akan terasa mudah dijalani, walaupun awalnya terasa berat. Seseorang juga akan lebih ikhlas dalam melaksanakan ibadah karena mengetahui bahwa ibadah sangat ia butuhkan, yang awalnya sering tergesa-gesa dalam beribadah terutama sholat juga akan lebih khusuk.

c. Mengenalkan rasa malu

Rasa malu tidak datang begitu saja, orang tua bisa mengajarkan rasa malu kepada anak, dan tetap dibutuhkan proses untuk mengembangkan rasa malu itu sendiri dengan berbagai cara dan kapan waktu yang tepat untuk mengenalkan rasa malu kepada

anak. Orang tua sangat berperan penting untuk mengenalkan batasan rasa malu ke anaknya.

SKJ, “kalau untuk malu kepada orang AND itu orangnya tidak pemalu biasa saja sama semua orang. Tapi ya diajarkan harus malu kalau berbuat kesalahan, waktu masuk panti itu juga diketawain sama orang orang tapi saya mengajari untuk tidak malu karena ya orang tuanya memang tidak bisa membiayai ya nggak papa, yang penting niatnya beajar biar bisa pintar anak saya.

SKJ, “kalau untuk malu kepada orang AND itu orangnya tidak pemalu biasa saja sama semua orang. Tapi ya diajarkan harus malu kalau berbuat kesalahan, waktu masuk panti itu juga diketawain sama orang orang tapi saya mengajari untuk tidak malu karena ya orang tuanya memang tidak bisa membiayai ya nggak papa, yang penting niatnya beajar biar bisa pintar anak saya.”

ND, “Sejak SD mulai mengenalkan rasa malu, malu melakukan perbuatan yang buruk.”

MUR, “Sejak SD sudah mengenalkan malu, bahkan dulu pernah malu kalau pakai baju baru hehe. Kalau sama laki laki juga mulai malu, ketika masuk pondok itu juga kalau ada laki-laki yg masuk ke pondok juga langsung lari masuk kalau ada yang datang ambil apa gitu, saya juga pernah nengok itu pas ada laki laki masuk langsung pada lari katanya malu haha.”

AKD, “Itu sudah sekolah waktu SD mengenalkan malu, malu kalau keluar rumah tidak menutup aurat.”

ASD, “Malu dari SD dah mulai malu kalau keluar rumah nggak pakai jilbab, kalau SMP sudah benar benar malu misalkan nggak pakai jilbab bahkan pernah ada kejadian waktu itu ada teman cowok main ke rumah kemudian masuk kebelakang tanpa permisi dulu kebelakangnya, nggak sengaja lihat dek AI itu nggak pakai jilbab itu dek AI benar-benar sangat malu, sampai marah ke pada temannya itu.”

Bisa dilihat dari jawaban-jaban yang diberikan oleh semua informan bahwa mereka sudah mengenalkan malu sejak anak masih kecil ketika anak berada di bangku Sekolah Dasar, mengajarkan rasa malu apabila melakukan perbuatan yang salah, malu tidak melaksanakan kebaikan-kebaikan, malu apabila keluar rumah tidak menutup aurat. SKJ juga mengajarkan untuk tidak malu dan tetap tegar menghadapi celaan orang ketika anak melakukan hal yang benar. Anak harus tetap dikasih semangat untuk bisa membuktikan kepada mereka yang mencela bahwa apa yang dilakukan anak adalah benar dan baik.

Memiliki rasa malu merupakan salah satu keutamaan yang harus dimiliki orang seseorang, Rasulullah saw juga memiliki rasa malu. Dalam sebuah hadits yang artinya:

Dari Abu Sa'id Al-Khuduriy ra., ia berkata: "Rasulullah saw sangat pemalu, melebihi seorang gadis yang dipingit. Ketika melihat sesuatu yang tidak beliau sukai, kami dapat melihat melalui raut wajahnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits yang lain juga mengatakan bahwa malu merupakan sebagian dari iman jadi setiap orang muslim sebaiknya memiliki sifat malu, perasaan malu ini juga selalu mendatangkan kebaikan, karena sikap malu seluruhnya merupakan kebaikan. Para ulama berpendapat bahwa, hakikat malu adalah budi pekerti yang

mengajak agar meninggalkan keburukan dan mencegah dari mengurangi hak orang lain. Dalam riwayat Abdul Qasim Al-Junaid, ia berkata, “malu adalah memandang kebaikan kebaikan dan melihat kekurangan diri sendiri. Dari kedua pandangan itu, lahirlah perasaan yang dinamakan malu.” (Imam Nawawi, 2016:254)

Malu pada dasarnya adalah sifat yang terpuji dalam Islam, karena dengan memiliki sifat malu seseorang terhindar dari berbagai perbuatan tercela. Namun adakalanya sifat malu bisa menjadi akhlak tercela. Walaupun sifat malu itu terpuji, namun malu bisa menjadi tercela jika ia menghalangi seseorang untuk mendapatkan ilmu agama atau melakukan sesuatu yang benar. Para salaf mengatakan:

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٌ

Artinya : “orang yang pemalu tidak akan meraih ilmu, demikian juga orang yang sombong”.

Jika kita menelaah perbuatan salafus shalih, ternyata dalam hal-hal yang biasanya orang-orang malu melakukannya, mereka tidak malu jika itu demi mendapatkan ilmu agama atau demi melakukan yang benar dan terhindar dari kesalahan dan dosa. (Yulian Purnama, 2013)

Rasa malu dalam Islam sangat dihargai, bahkan Allah sendiri dipercayai memiliki rasa malu. Hal ini terdapat dalam sebuah Hadits, "Sesungguhnya Allah ta-ala Maha Pemalu lagi Maha Pemurah, Dia Malu jika seseorang mengangkat kedua tangannya (memohon) kepada-Nya, lalu dia mengembalikan keduanya kosong sia-sia" (Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani di dalam Irwa Al-Ghalil, VII/ 367). Oleh karena itu Rasul sangat menganjurkan umat Islam untuk menghiiasi diri dengan rasa malu. Malu dalam Islam disebabkan oleh beberapa hal, yaitu sebagai akibat karena melanggar aturan, kurang bersungguh-sungguh dalam menyembah, malu karena rasa hormat, malu karena ingin memuliakan orang lain, malu karena kekerabatan, malu karena merasa hina dan kecil, malu karena cinta, malu dalam rangka beribadah, malu karena punya kemuliaan dan harga diri, malu kepada diri sendiri. (Mahmud Al-Mishri, 2007)

d. Mengajarkan menutup aurat

Aurat (Arab: عورة, transliterasi: Awrot) adalah bagian dari tubuh manusia yang wajib ditutupi dari pandangan orang lain dengan pakaian. Menampakkan aurat bagi umat Islam dianggap melanggar syariat dan dihukumi sebagai sebuah dosa. Qur'an menyatakan bahwa yang artinya,

“ Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Al-Ahzab 33:32).

Dalam islam, aurat bagi wanita adalah seluruh tubuhnya, kecuali kedua telapak tangan dan muka, sedangkan untuk pria adalah antara pusar hingga lutut, artinya pusar dan lutut sendiri bukanlah aurat. (Wikipedia, 2014)

Penting bagi orang tua untuk mengajarkan anaknya untuk menutup aurat supaya anak juga memahami bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban yang harus ditaati, (dalam La Ode Munafar, 2017) mengatakan bahwa penyebab perzinahan bisa terjadi salah satunya adalah karena masalah aurat. Aurat adalah salah satu penarik antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berani menggoda wanita kadangkala karena melihat aurat dan auranya. Dengan menutup aurat anak juga akan lebih mendapat banyak manfaat untuk diri anak sendiri. Menutup aurat sebaiknya dilatih sejak anak masih kecil dengan pembiasaan mengenakan pakaian yang menutup aurat, seperti yang disampaikan oleh para informan berikut,

AKD, “Dari kecil mulai dari memilihkan sekolah yang mewajibkan pakai jilbab di sekolahnya karena itu akan otomatis jadi nanti kalau anaknya keluar nggak pakai jilbab akan malu. Pilihkan saja di sekolah yang sudah pakai kerudung itu.”

MUR, “Dari kecil sudah diajarkan pakai jilbab keluar rumah, waktu SD itu sudah dikenalkan batasan aurat, malah kalau ama keluar nggak pakai jilbab itu minta pakai jilbab karena sudah melihat kebiasaan dari keluarganya semua selalu pakai jilbab.”

ASD, “Sudah dari anak anak mulai mengajarkan untuk menutup aurat, Cuma dia mulai benar benar paham itu sejak kuliah.”

ND, “Sebelumnya saya nggak pernah nganjurin ke IF, saya sendiri mulai berhijab sendiri 2010, jadi saya nggak pernah ngomong ke IF untuk dia harus berhijab. Tapi dia mengikuti sendiri mungkin awalnya karena melihat saya juga. Tapi sekarang ini malah lebih taat dek IF berhijabnya, dia udah nggak mau pakai celana jeans walaupun saya belikan berapapun.”

Menutup aurat adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan, dari semua informan mengajarkan anaknya untuk menutup aurat dan mengenalkan batasan aurat itu sendiri kepada anak sejak anak masih kecil, bahkan ketika anak belum mengerti tentang menutup aurat. Tetapi orang tua sudah mulai membiasakan anak untuk berpakaian yang menutup aurat sejak anak masih kecil. Ketika memasukan anak ke sekolah mereka juga memilihkan sekolah yang memang mewajibkan siswa-siswinya untuk menutup aurat, mencontohkan dari orang tuanya juga untuk menutup aurat. Dari sanalah anak akan mulai terbiasa menutup aurat terlebih dahulu sebelum mereka mengerti tentang perintah dan hukum menutup aurat. Jadi anak akan merasa lebih

mudah untuk menutup aurat ketika sudah memahami semua ajaran Islam mengenai menutup aurat dengan mudah dan tidak merasa terbebani karena anak sudah terbiasa.

Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَافٍ بَهِيمَةٍ ۚ ذَٰلِكَ أَذْنٰى ۚ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab : 59)

Tidak jarang banyak anak yang mengenakan pakaian yang menutup aurat tersebut merasa terbebani karena menurut mereka pakaian yang menutup aurat tersebut sangat ribet dan membuat aktivitas terganggu dan ruang gerak menjadi lebih sempit. Padahal ketika mengenakan pakaian yang menutup aurat itu sendiri sangat banyak manfaatnya bagi kesehatan disamping sudah melaksanakan perintah Allah, terhindar dari dosa. Diantara manfaat menutup aurat dalam (medicalzone, 2015) yaitu :

1. Menghindarkan diri dari dosa akibat mengumbar aurat salah satu yang menyebabkan banyak wanita masuk neraka adalah

karena mereka tidak menutup aurat mereka di mata orang-orang yang bukan mahramnya. Dari begitu besarnya mudharat yang bisa didapat dari membuka aurat, maka Tuhan melarang kita membuka aurat.

2. Menghindari fitnah, tuduhan atau pandangan negatif orang-orang yang gemar membuka auratnya secara terang-terangan bisa saja dituduh sebagai wanita nakal, pelacur, cewek penggoda, wanita murahan, tukang rebut suami orang, perempuan eksperimen, dan lain-lain. Untuk itu hindari memakai pakaian minim yang memperlihatkan bagian tubuh yang dapat merangsang lawan jenis untuk meredam berbagai fitnah.

3. Mencegah timbulnya hawa nafsu lawan jenis maupun sesama jenis

Secara umum laki-laki normal akan terangsang melihat wanita yang memakai pakaian ketat, modis, celana pendek atau rok mini ketat, rambut disalon, wajah dimakeup seksi, dan lain sebagainya. Banyak lelaki yang ingin menzinahi perempuan yang seperti itu baik secara paksa maupun tanpa paksaan.

4. Menunjukkan diri sebagai bukan perempuan/laki-laki murahan
Menutup aurat adalah suatu identitas orang-orang yang baik. Ditambah lagi dengan perilaku yang baik dan sopan maka tidak

mungkin ada orang yang mengatakan kita sebagai perempuan murahan atau pria murahan.

5. Melindungi tubuh dan kulit dari lingkungan dengan pakaian yang menutupi tubuh secara sempurna maka kita tidak akan merasakan kepanasan saat mentari bersinar terik, tidak merasakan kedinginan saat suhu sedang dingin. Begitu pun dengan debu dan kotoran akan terhalang mengenai kulit kita langsung sehingga kebersihan tubuh dapat tetap terjaga dengan baik.
6. Mencegah rasa cemburu pasangan hidup kita, jika suami atau istri suka tampil seksi maka pasangannya bisa saja merasa cemburu jika ada orang yang menggoda atau bahkan hanya sekedar melihat dengan pandangan penuh nafsu syahwat. Jangan biarkan rasa cemburu muncul dalam kehidupan rumah tangga kita, karena hal itu merupakan awal dari kehancuran sebuah keluarga yang bahagia.
7. Mencegah terkena penyakit dan gangguan kesehatan. Penyakit-penyakit yang dapat muncul jika kita tampil terbuka auratnya di ruang terbuka adalah bisa seperti kanker kulit, kulit terbakar, kulit menjadi hitam, noda flek di kulit, dan lain sebagainya. Cegah penyakit dan gangguan kesehatan tersebut dengan memakai pakaian yang tertutup yang dapat melindungi tubuh

dari faktor-faktor penyebab penyakit atau gangguan kesehatan tersebut.

8. Memberikan sesuatu yang spesial bagi suami atau isteri. Buka-bukaanlah pada saat di depan suami atau istri kita saja. Orang yang demikian biasanya akan sangat dihargai dan disayangi oleh pasangan hidupnya. Terlebih lagi bisa menjaga kesucian dirinya hingga adanya pernikahan. Di depan orang lain yang bukan mahram, aurat selalu terjaga dengan baik.
 9. Melindungi diri kita dari berbagai tindak kejahatan. Biasanya wanita yang auratnya terbuka adalah yang paling sering menjadi korban perkosaan maupun tindak kriminal lainnya seperti perampokan, penjambretan, hipnotis, dan lain sebagainya. Bandingkan dengan wanita bercadar yang tampil tidak menarik di mata penjahat karena penampilannya yang misterius membuat pelaku kejahatan enggan menjahatnya.
 10. Menutupi aib rahasia yang ada pada diri kita. Jika ada cacat pada tubuh maupun kulit kita bisa kita tutupi dengan menggunakan pakaian yang tertutup sehingga tidak ada seorang pun yang tahu kecacatan yang terjadi pada diri kita. Jika diumbar di depan orang banyak ya sudah pasti orang-orang akan tahu cacat yang kita punya.
- e. Menjelaskan perbedaan lawan jenis terkait dengan pacaran

Menjelaskan tentang perbedaan lawan jenis kepada anak merupakan hal yang sangat penting karena ketika anak mengetahui perbedaan lawan jenis maka anak akan lebih berhati-hati dalam berhubungan dengan lawan jenisnya. Ketika anak tidak mengetahui perbedaan dan batasan-batasan berhubungan dengan lawan jenis anak bisa leluasa bergaul dengan penuh kebebasan tanpa batasan, dan anak bisa terjerumus dalam pergaulan bebas. Penulis sendiri juga banyak menumui hal tersebut terjadi dengan teman-teman penulis sendiri bahkan, yang sudah mengetahi tentang hukum-hukum dan aturan-aturan bagaimana berhubungan dengan lawan jenis juga banyak yang terjerumus dalam pergaulan bebas dan berbuat zina. Yang sudah tahu saja bisa terjerumus apalagi dengan orang yang tidak mengetahui.

AKD, “Itu waktu SD mulai mengenalkan lawan jenis soalnya didukung sama pelajaran biologi di sekolah juga waktu smp buat menjelaskan tentang laki laki dan perempuan dan agamanya.”

AKD, “Sudah SMP itu saya jelaskan waktu Mentruiasi, kalau kecil dulu juga dah dikasih tau tapi ya kalau cwe sama cwo nggak boleh tidur bareng.”

AKD, “Ibuk belikan buku buku biasanya biar baca sendiri, nanti dia kan timbul pertanyaan pertanyaan biar Tanya sendiri mengenai bagaimana berperilaku dengan lawan jenis.”

AKD, “Kalau misalkan tentang larangan pacaran ya kalau ibuk menjelaskan di agama kan juga nggak boleh nanti kalau kamu lakukan ya dosa, di alquran kan sudah tidak diragukan mau nggak mau harus percaya, saya kasih contoh kasus kasus juga itu akibat pacaran. Kalau pacaran itu dosa soalnya itu mendekati zina nanti kan zina mata, zina tangan dan sebagainya itu, kalau memang belum jadi istri sah ya belum boleh ngapa-ngapain.”

AKD mulai mengenalkan perbedaan lawan jenis sejak anak masih SD dengan menyampaikan kepada anak bahwa anak perempuan dan laki-laki tidak boleh tidur bersama, semenjak anaknya mulai SMP kemudian mulai disampaikan penjelasan yang lebih perbedaan laki-laki dan perempuan. Dalam menyampaikan hal ini AKD merasa terbantu dari sekolah anak, terutama pada mata pelajaran biologi dan pendidikan agama yang diberikan oleh guru di sekolah. Sehingga AKD tidak perlu banyak menyampaikan mengenai perbedaan dan bagaimana harus berperilaku dengan lawan jenis karena sudah terbantu dari sekolah tersebut. AKD lebih memilih untuk membelikan buku bacaan kepada anak tentang berperilaku terhadap lawan jenis, dari situlah anak akan tumbuh beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada orang tua dan gurunya di sekolah.

Terkait dengan larangan berpacaran AKD menjelaskan bahwa pacaran itu tidak ada dalam ajaran Islam, dan pacaran itu dilarang dalam Islam. Ketika anak melakukan pacaran maka anak akan mendapatkan dosa, kalau sampai anak pacaran maka ia telah mendekati zina dan zina itu adalah perbuatan dosa. Seperti itulah cara AKD dalam menjelaskan larangan pacaran kepada anaknya, dengan terus mengingatkan apabila pacaran maka akan terjadi zina mata, tangan, dan sebagainya karena belum sebagai pasangan yang sah sesuai ajaran Islam.

ASD, “Dari SD sudah saya kasih tau tentang perbedaan lawan jenis, dulu SD dek AI sudah suka suka gitu buat buat diary katanya pacaran itu aku suka dia suka tapi saling diam gitu katanya. Alhamdulillah saya mengenal anak saya dari kecil nggak pernah ditinggal tinggal paling Cuma arisan sama pengajian. Sebelum haid itu saya sudah peringatkan untuk tidak pacaran juga karena itu nggak baik dan nggak boleh kalau Cuma berteman ya berteman saja tapi nggak boncengan maen kemana mana, laki laki sama perempuan itu beda.”

ASD, “Sejak SD itu juga Saya bilang dalam alquran pacaran itu nggak boleh, yaudah nggak boleh kita harus patuh kalau Cuma teman ya boleh.”

ASD, “Saya kasih contoh lihat orang yang pacaran hasilnya itu nggak baik, percaya saja kalau kita baik insyaAllah semuanya akan baik, kalau nanti pacaran itu akan melawati batas nakal, memalukan diri sendiri, dan agama juga melarang. dulu ada anak pondok Cuma surat suratan saja dihukum saya kasih contoh itu, dan dia juga mengkaji dari teman temannya yang berpacaran itu hasilnya begini begitu lah.”

ASD, “Soalnya dalam haditsnya alqurannya itu nggak ada yang namanya pacaran yang ada itu taaruf, dan taaruf disini bukan sekedar taaruf taarufan loh mbak. Kita mau ikut al quran atau jalan sendiri bebas tidak ada pedoman.”

ASD mulai mengenalkan perbedaan lawan jenis sejak anak masih SD ketika melihat anak sudah mulai menyukai lawan jenis, dan sejak SD itu juga ASD mulai menjelaskan terkait hukum berpacaran. Ibu Asda juga memeberikan contoh-contoh akibat pacaran yang terjadi pada masanya saat itu yaitu ketika ada anak di pondok pesantren ketahuan pacaran maka akan di botakkan rambutnya.

ND, “Waktu kecil mulai SD dulu sama mas rizal saya bedakan, saya jelaskan kalau sama mas RZL itu beda. Kalau misal tidurnya juga nggak bareng. Kalau sejak SMP ya paling jaga diri itu yang saya tegas kan. Mulai SMK saya berpesan jangan pacaran dulu selesaikan dulu pendidikannya. Karena saya juga nggak setuju sama pacaran selain memang sudah itu dilarang dan berbagai kejadian dari pacaran juga seperti itu hehe. Yang penting sekarang selesaikan kuliahnya, tunjukan sama keluarga bahwa dia ini mampu terutama ayahnya.”

ND, “Ya mulai waktu SMP semenjak IF dapat menstruasi itu juga mulai mengenalkan hukum-hukum Islamnya secara umum.”

ND, “Sementara ini saya masih dengan penyampaian penjelasan saja. Saya ajak ngbrol, ketika dia disentuh laki-laki dia boleh marah. Dan lebih jelasnya dia bisa dapat di sekolah kan lebih banyak. Dulu waktu cowok-cowok nya sholat jumat, dia ada mentoring.”

ND, “Saya paling Cuma bilang untuk tidak pacaran dulu, dan ada juga larangan juga dalilnya. Tapi saya tidak sering menyampaikan mungkin sekarang lebih tahu sendiri kalau IFnya ya. Yang lebih cari tahu banyak tentang larangan pacaran. Saya membebaskan untuk dia *explore* ilmunya seperti apa. Saya juga nggak intens sekarang kmpul dek IFnya.

ND mulai memisahkan tidur antara anaknya dengan keponakan laki-lakinya ketika masih SD untuk mengenalkan kepada anak mengenai perbedaan lawan jenis. Kemudian ketika anak masuk ke tingkat SMA ND mulai berpesan kepada anak untuk tidak berpacaran. Selain pacaran itu perbuatan yang dilarang oleh Allah tapi juga ingin membuktikan bahwa anaknya itu mampu menjadi yang lebih baik kepada ayahnya dan keluarga ayahnya, karena ayahnya yang sekarang bersama IF memang bukan ayah kandung, dan cenderung lebih meragukan kemampuan IF karena

berbagai kekurangan yang dimiliki IF. Kemudian ketika anak SMP baru menjelaskan terkait dengan hukum terhadap perbedaan lawan jenis, dan larangan-larangan berpacaran.

MUR, “Sebenarnya adiknya yang omnya itu lo anaknya laki laki 3, jadi dlu salama waktu masih bayi anggap adek kandungnya dikira salama itu anaknya omnya, dulu ya nanya perbedaan gak pke rok gak pakai anting. Dikasih tau perbedaan perempuan dan laki laki.waktu SD kelas 4 itu waktu mau tidur saya kasih penjelasan penjelasan batasan laki laki dan perempuan.”

MUR, “Kalau saya ya Cuma ngasih tau kalau berani sama ibuk itu dosa, kalau pacaran itu dosa. Soalnya salama itu juga di pondok kan gak ada laki laki, kalau sama laki laki sama sama dewasa itu melindungi di jaga dirinya. Saya menjelaskan larangan pacaran itu ya dari kejadian kejadian sekitar lingkungan keluarga juga gak ada pacaran kalau dari dalil-dalil malah enggak, soalnya saya malah nggak tau. Saya juga sudah percaya sama ama kan juga dan dapat pelajaran dari pondoknya juga.”

MUR, “Supaya sadar saya akan terus mengingatkan dan menasihati, serta menunjukan contoh-contoh akibat salah bergaul dengan lawan jenis.”

MUR, “Kalau saya kan percaya sama Ama saya cuma menekankan kalau kamu dikenal laki laki ya dipertimbangkan dulu pandangannya untuk menikah bukan untuk pacaran. Dan kasih tau kalau pacaran itu dosa, ketika pegangan tangan saja itu nanti sudah zina, saya ya nasihati ama kalau pacaran ada zina mata juga.”

Sama halnya yang dilakukan ND dalam mengenalkan perbedaan lawan jenis ini MUR membedakan tempat tidur antara anaknya dengan keponakan laki-laki yang kebetulan memang sangat akrab dengan anak ibu akhadiyah sejak masih kecil yang sering tidur bersama, dari situlah ibu murtini mulai menjelaskan hal-hal terkait dengan perbedaan lawan jenis. Terkait dengan

larangan pacaran MUR mempercayakan kepada anaknya untuk tidak berpacaran karena juga didukung anak berada di pondok tahfidz yang lebih sedikit sekali anak untuk mau berpacaran. MUR juga menjelaskan contoh-contoh yang telah terjadi akibat salah pergaulan.

Ketika anak berusia 10 tahun insting yang dimilikinya sedang menuju kearah perkembangan dan ingin membuktikan eksistensi dirinya. Oleh karena itu, ia harus diperlakukan secara hati-hati dengan menangkal semua penyebab kerusakan, jalan menyimpang, dan terhanyutnya oleh arus negatif. Caranya antara lain ialah tidak membiarkan mereka tidur dalam satu kasur, tetapi masing-masing harus tidur diatas kasurnya sendiri terpisah dari yang lain. (Jamaal Abdur Rahman, 2005)

Hal inilah yang dimaksudkan dengan istilah memisahkan dan kepatuhan kepada perintah nabi saw yang telah bersabda yang artinya :

“perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat bila menginjak usia 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya karena telah berusia 10 tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur masing-masing. Apabila seseorang diantara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melihat dari sesuatu dari auratnya, karena sesungguhnya bagian di bawah pusar sampai lututnya termasuk auratnya.” (Abu dawud. Kitab mawakitush Shalat 418 dan Ahmad 6467)

SKJ, “Dalam mengenalkan lawan jenis ya Cuma suruh jaga diri, tidak melarang berteman boleh tapi ya jaga diri. Dulu waktu smp ya belum kenal laki laki macam macam ya kekancan biasa pesannya yang penting jaga diri. Pernah rame rame maen gak papa saya juga nggak marah.”

SKJ, “Kalau untuk mengajarnya saya sendiri masih belum paham terbatas ilmunya, ya ustadznya yang ngajari guru gurunya itu. Saya hanya bisa mengarahkan untuk mau belajar dan ilmunya ya dari ustadznya.”

SKJ, “Ya kalau saya Cuma mengingatkan pacaran itu tidak baik, selebihnya ustadznya yang ngajarin.”

Sedangkan SKJ lebih cenderung mempercayakan semuanya kepada anak terkait hal berpacaran, karena SKJ sudah mempercayakan anak kepada ustadz dan guru anaknya yang pasti sudah mengajarkan kepada anak, karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh SKJ dan istrinya sehingga segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anak diserahkan kepada ustadz dan guru yang mengajar di sekolah. SKJ lebih mengarahkan kepada lingkungan yang lebih baik sekiranya bisa mendukung pendidikan dan kehidupan anaknya yang lebih baik. Dari penjelasan yang diberikan oleh SKJ kita bisa mengambil sebuah tindakan ketika orang tua yang masih sedikit pengetahuan maka orang tua sebaiknya membawa anak kepada orang-orang yang pintar mendekatkan anak kepada orang-orang yang benar bukan justru membiarkan anak begitu saja tanpa bimbingan yang benar karena ketidak tahuan orang tua. Tetapi tidak juga menyerahkan begitu

saja tanpa pengawasan dan orang tua tetap terus belajar bagaimana mengasuh anak yang benar, bagaimana memberikan yang terbaik untuk kehidupan anaknya.

Seperti itulah bagaimana para orang tua dalam menyampaikan perbedaan lawan jenis kepada anaknya supaya anak bisa menjaga hubungan dengan lawan jenisnya sehingga tidak menjalin hubungan pacaran, mampu menjaga diri sendiri dalam pergaulan, dan tidak terlewat batasan dalam berhubungan dengan lawan jenisnya. Penulis melihat banyak akibat hasil dari pacaran itu tidak baik berdasarkan yang biasa terjadi di masyarakat tidak sedikit teman dari penulis sendiri juga banyak yang terjerumus dalam perzinahan akibat berpacaran. Seperti contoh dari teman angkatan SD penulis ketika dihitung saat ini ada 3 orang perempuan yang hamil di luar pernikahan dari 16 perempuan itu hanya contoh kecil, belum ditambah teman SMP dan SMA yang banyak sudah melakukan zina. Selain kejadian kejadian tersebut terjadi di lingkungan penulis sendiri juga banyak kita temui kejadian-kejadian tersebut di berbagai daerah, sudah sangat sering terjadi ketika kita menyaksikan berita televisi sangat sering memberitakan banyak kasus seperti pembunuhan dan bunuh diri yang terjadi akibat perzinahan, hal tersebut bisa dihindari salah satunya adalah dengan tidak berpacaran. Karena pacaran tidak ada dalam ajaran Islam dan banyak dampak negatif akibat pacaran.

Pacaran atas nama cinta itu tidak bisa dibenarkan, ketika seseorang sudah mencintai lawan jenisnya maka yang terbaik adalah menikah, dengan menikah itu akan menjadi berpahala karena menikah adalah sebuah ibadah. Jangan sampai cinta yang salah malah mengakibatkan seorang perempuan kehilangan kehormatannya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah lainnya.

Cinta tidak mengandung dosa dan tidak mengandung pahala. Tidak bersih dan tidak serta merta kotor. Allah tidak akan menanyakan di akhirat kelak, kenapa kamu jatuh cinta? Karena memang cinta itu netral, tidak serta merta berpihak pada kebaikan dan keburukan. Semua tergantung ekspresinya. Jika ekspresinya dengan jalan benar sesuai aturan Allah SWT, maka mendapatkan pahala dari pemberi cinta. Jika dengan cara jelek, maka mendapat dosa. Soal ekspresi inilah, kelak Allah akan menanyakannya pada manusia. Sebab, Allah telah mempercayaimu dengan memberikan naluri cinta. Apakah kemudian kamu mengkhianatinya atau menjalankan sesuai amanah? Jika mengkhianati, Allah sudah menyiapkan nerakaNya, jika menjalankan sesuai amanah, maka surgaNya menanti. (Ia Ode Munafar, 2017)

Dari semua kejadian tersebut banyak yang sangat dirugikan adalah perempuannya. Biar bagaimanapun perempuan harus lebih bisa menjaga kehormatannya walaupun laki-laki juga. Karena

semua itu tergantung dari perempuannya seperti sabda Rasulullah SAW bahwa, *“Wanita adalah tiang negara, jika baik wanitanya maka baiklah negaranya dan jika rusak wanitanya maka rusak pula negaranya”* dari hadits tersebut saja sangat jelas peran penting dari wanita, ketika wanita itu baik maka sebuah bangsa ikut baik juga. Sebuah bangsa yang besar saja butuh wanita yang baik apalagi satu laki-laki, tentu apabila ketika wanita itu solihah tidak akan terjadi hal-hal yang melanggar agama. Karena Rasulullah SAW menegaskan bahwa, *“sebaik-baik perhiasan adalah wanita solihah”*. Dan sebagai laki-laki bukan merendahkan perempuan justru harus menjaga dan memuliakannya.

2. Menjadi teladan bagi anak

Seorang anak akan meniru perbuatan orang lain, ingin mencoba sesuatu yang orang lain pernah lakukan. Jadi sebaiknya orang tua mampu menjadi teladan bagi anak memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik dan benar. Dengan kata-kata yang sopan, semua perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keIslaman. Ketika anak masih kecil, masih lugu, belum banyak mengetahui banyak hal, masih butuh banyak bimbingan dan arahan, apapun yang dilakukan orang tuanya dan orang sekitarnya akan ditiru oleh anak. Kebiasaan edukatif sejak kecil yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Dalam hal ini menjadi teladan bagi anak merupakan metode yang tepat, karena apabila anak sudah biasa melakukan keburukan sejak

kecilnya maka akan sulit untuk meluruskannya butuh usaha yang lebih keras. Jadi, lebih baik ketika anak masih kecil orang tua tidak menyampaikan pesan melalui kata-kata saja akan lebih efektif bila dicontohkan dengan tindakan oleh orang tuanya tentang apa yang ingin diajarkan untuk anak. Berikut pernyataan dari beberapa informan dalam penelitian ini:

ND, “Sebelumnya saya nggak pernah nganjurin ke IF, saya sendiri mulai berhijab sendiri 2010, jadi saya nggak pernah ngomong ke IF untuk dia harus berhijab. Tapi dia mengikuti sendiri mungkin awalnya karena melihat sayajuga. Tapi sekarang ini malah lebih taat dek IF berhijabnya, dia udah nggak mau pakai celana jeans walaupun saya belikan berapapun”.

MUR, “Ya sejak masih kecil masih balita pokoknya sudah diajak ke masjid, bulan puasa magrib juga diajak ke masjid takjilan bersama itu kan ramai ramai sama anak anak banyak. Mengajarkan sholat menyuruh ke tpa belajar iqra”;

MUR, “Dari kecil sudah diajarkan pakai jilbab keluar rumah, waktu SD itu sudah dikenalkan batasan aurat, malah kalau SLM keluar nggak pakai jilbab itu minta pakai jilbab karena sudah melihat kebiasaan dari keluarganya semua selalu pakai jilbab”

ASD, “Saya contohkan dari diri saya sendiri dulu mbak, kalau saya tidak menjalankan bagaimana mungkin anak saya menjalankan. Seperti sholat sunnah saya jalanin itu otomatis anak saya ikut ngejalanin”. Seperti ini lah pernyataan yang diberikan oleh ASD, jadi ketika orang tuanya memberikan contoh yang baik anak akan mudah mengikutinya juga, beda halnya kalau orang tua hanya menyuruh saja belum tentu anak mau menjalankan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya karena orang tuannya sendiri juga tidak melakukan kenapa anak harus melakukannya?, paling tidak pertanyaan seperti itulah yang bisa saja muncul di pikiran anak.

AKD, “kalau ibuk ya dari TK mulai mengenalkan nilai-nilai keIslaman karena dulu ibuk kan kerja jadi anak itu sama pembantu, mulai ngaji bareng sholat bareng. Dulu saya ajak puasa juga tapi disekolah teman temannya enggak puasa, waktu puasa idul adha itu kan sudah tapi saya biasakan juga untuk puasa tapi saya ajarkan untuk kuat, suruh mandi dulu trus tidur. Klo emang nggak kuat siang boleh makan nanti lanjut puasa lagi.”

SKJ. “sering diajak sholat bersama ikut taraweh juga di bulan puasa”

Memberikan contoh terlebih dahulu ini dilakukan oleh semua informan. Jadi, apabila menunjukkan dan mempraktekan ajaran kebaikan kepada anak tentu anak akan mengikuti kebaikan-kebaikan yang diajarkan oleh orang tuanya, karena orang tuanya sendiri juga melakukan. Terus mengajari anak dan mengarahkan dengan nilai-nilai Islam, anak akan berkembang dengan baik dan anak akan merasa bahagia dunia dan akhirat. Berbeda jika mengajarkan keburukan keburukan kepada anak dan dibiarkan tanpa asuhan yang baik, selain rugi bagi sang anak, rugi juga bagi orang tuanya sendiri karena anak biasa saja berkembang menjadi orang yang buruk dan tidak menghormati orang tuanya dengan berbagai kenakalan-kenakalannya, di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga orang tua sendiri yang akan malu. Seperti kata pepatah bahwa, “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, kalau orang tuanya melakukan kebaikan anak akan meniru begitu juga sebaliknya ketika yang dilakukan orang tuanya maka anak akan meniru untuk melakukan keburukan dari orang tuanya.

Mengasuh anak tidak semudah membalikkan telapak tangan, selain orang tua mengajarkan berbagai pembelajaran pada anak, orang tua sebaiknya harus menerapkan pembelajaran tersebut kepada diri orang tua terlebih dahulu. Sehingga anak akan lebih mudah memahami dan meniru apa yang diajarkan kepada anak, karena hal tersebut bisa mempengaruhi keberhasilan dalam mengasuh anak itu sendiri untuk membentuk konsep diri yang seperti apa bagi sang anak. Karena perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang proses kehidupan manusia. Persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif. Pada usia 6-7 tahun, batas-batas diri individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. (Hendriani Agustiani 2009 : 143)

Dari kelima informan mereka menunjukkan bahwa penanaman akidah dan akhlak harus dimulai dari anak masih kecil, memulai dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak seperti mengajak sholat, mengajak ke masjid, mengajak mengaji walaupun belum sempurna setidaknya anak mulai terbiasa dengan nilai-nilai keIslaman.

AKD, “mulai ngaji bareng sholat bareng. Dulu saya ajak puasa juga tapi disekolah teman temannya enggak puasa, waktu puasa idul adha itu kan sudah tapi saya biasakan juga untuk puasa tapi saya ajarkan untuk kuat, suruh mandi dulu trus tidur. Klo emang nggak kuat siang boleh makan nanti lanjut puasa lagi.”

AKD juga mengajak anak untuk ikut berpuasa wajib dan puasa sunah walaupun anak-anak belum wajib melakukannya tapi sudah bisa diajarkan dari kecil secara bertahap. Karena selain melaksanakan puasa itu adalah menjalankan perintah Allah, puasa itu sendiri memiliki banyak manfaat bagi kesehatan bagi yang melaksanakan. Seperti yang sudah banyak orang ketahui dengan berpuasa bisa melebur zat-zat berbahaya dalam tubuh, bisa menjadi alternatif untuk menjaga berat badan.

Orang tua harus bisa menjadi teladan untuk anak-anaknya dan membuat mereka merasa bahwa orang tuanya akan selalu berusaha menjadi lebih baik dalam segala hal apapun itu untuk kehidupan selanjutnya supaya lebih baik. Dengan begitu orang tua juga sudah mengajarkan anak untuk mengamalkan sebuah hadits yang artinya :

“barang siapa yang hari ini lebih baik dari kemarin, maka dia termasuk orang yang beruntung. Barang siapa yang hari ini sama (dengan kemarin) maka dia telah lalai (merugi), barang siapa yang hari ini lebih buruk dari kemarin maka dia terlaknat (binasa).”

ASD, “Sejak kecil itu harus sudah dikenalkan sama Allah diajarkan sholat dan mengajarkan untuk melakukan kebaikan kebaikan.”

“terus mengingatkan anak tentang ibadahnya, misalkan sholat itu saya ingatkan kalau melanggar nanti dosa kalau kita nggak menjalankan nanti masuk neraka, dan mengajarkan untuk bersyukur salah satunya dengan sholat karena kita sudah dikasih banyak hal oleh Allah.”

Sama halnya yang dilakukan oleh AKD bahwa ASD juga mengajarkan anak untuk sholat mengenalkan anak kepada Allah, mengenalkan anak tentang Allah/ mengajarkan ketauhidan sudah sejak lahir karena anak juga sudah diazankan dikenalkan dengan syahadat. Tauhid adalah perintah Allah dalam Al-Quran Q.S Al-Ikhlâs juga dalam hadits

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya : “ Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa (1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (2) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan (3) Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia (4). ” (Q.S Al-Ikhlâs : 1-4)

Anak juga diajarkan untuk mengenakan hijab dengan dicontohkan terlebih dahulu oleh orang tuanya. Mereka mulai mengenalkan hijab dan batasan aurat kepada anak.

ND, “Sebelumnya saya nggak pernah nganjurin ke IF, saya sendiri mulai berhijab sendiri 2010, jadi saya nggak pernah ngomong ke ifah untuk dia harus berhijab. Tapi dia mengikuti sendiri mungkin awalnya karena melihat saya juga. Tapi sekarang ini malah lebih taat dek IF berhijabnya, dia udah nggak mau pakai celana jeans walaupun saya belikan berapapun.

MUR, “Dari kecil sudah diajarkan pakai jilbab keluar rumah, waktu SD itu sudah dikenalkan batasan aurat, malah kalau ama keluar nggak pakai jilbab itu minta pakai jilbab karena sudah melihat kebiasaan dari keluarganya semua selalu pakai jilbab.”

Dengan memberikan contoh terlebih dahulu anak anak lebih mudah untuk mengikuti ajaran orang tuanya, itulah bagaimana orang

tua memberikan contoh terlebih dahulu dalam mengenakan hijab dan menutup aurat. Orang tua harus menunjukkan sifat uswatun khasanah yang mana orang tua bukan hanya menunjukkan contoh-contoh yang baik dari orang lain melainkan orang tua juga berusaha menjadi contoh yang baik untuk anaknya.

Sebagai orang tua tuntutan untuk memberikan konsep diri ideal merupakan tanggung jawab yang tidak dapat dilepaskan. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan konsep diri yang ideal adalah dengan memberikan contoh ideal. Tidak ada orang yang sempurna di dunia ini. Namun, usahakan untuk memberikan penanaman moral atau normatif semampu anda sebagai orang tua dapat lakukan, seperti memberikan pengarahan agama serta ketaatan dalam melaksanakan aturan yang ditetapkan dalam agama. Hal yang terpenting adalah adanya pemberian batasan yang sebaiknya dilakukan dan sebaiknya tidak dilakukan, tidak hanya dalam bentuk kata-kata saja namun lebih efektif dalam bentuk tindakan dan contoh diri. (Amaryllia Puspasari 2007:31)

3. Memberikan lingkungan yang positif

Memilih lingkungan yang baik untuk anak merupakan hal yang penting untuk perkembangan anak. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, akan lebih baik jika sejak dini anak sudah berada di lingkungan yang baik. Ketika anak berada pada lingkungan

yang baik maka anak akan tumbuh kembang dengan baik juga, berbeda hal nya ketika anak tinggal di lingkungan yang buruk bisa membuat kepribadian anak menjadi buruk juga. Dalam perkembangan anak lingkungan menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua harus berusaha memberikan lingkungan yang positif untuk anak. Baik itu lingkungan masyarakat dan sekolahnya.

ND, “lingkungan di jogja muslim, di gunung kidul juga mayoritas muslim.”

ND, “di Gunung Kidul dekat masjid. Untuk menghadiri jamaah sholat dan masjid juga ramai. Kalau ramadhan ya ramai standarnya di masjid itu, warga juga ikut meramaikan acaranya ikut berpartisipasi meramaikan acara dan mengikuti pengajian–pengajiannya.”

ND, “sekolah IF itu Tk ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal), SDN, SMP Muhammadiyah, SMK muhammadiyah, STAIYO.”

Lingkungan rumah, keluarga ND mayoritas muslim walaupun bukan muslim yang benar-benar taat, tetapi mereka tetap berusaha menjadi muslim yang lebih baik lagi. Selain lingkungan rumah dan keluarga yang sudah mendukung untuk melaksanakan nilai-nilai keIslaman ND juga mengarahkan anaknya ke lingkungan sekolah yang banyak mengajarkan mata pelajaran agama Islam sejak anak kuliah hingga ke perguruan tinggi, yang mana di sekolah-sekolah yang ND pilihkan tersebut seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agamanya. Dengan begitu akan membuat ND lebih mudah untuk menanamkan nilai agama di rumah karena sudah terbantu dari sekolah.

SKJ, “Sejak AND masuk ke panti itu langsung berjilbab, jadi membawa anak ke lingkungan yang agamanya baik ya anak ikut baik.”

Lingkungan tempat tinggal dan keluarga SKJ yang masih sedikit ilmu pengetahuan agamanya membuat SKJ dan istri untuk mengizinkan anak tinggal dipanti karena memang lingkungan panti yang lebih mendukung untuk pendidikan anaknya, baik itu pendidikan umum dan pendidikan agamanya disamping orang tua yang tidak sanggup membiayai pendidikan anak. Karena menurut SKJ dan istrinya anaknya lebih banyak mendapatkan ilmu ketika tinggal dipanti dibandingkan tinggal di rumah. SKJ dan istri selain menyadari keterbatasan biaya yang mereka miliki untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak mereka juga menyadari keterbatasan ilmu yang mereka miliki. Sehingga mereka juga mengizinkan anak mereka untuk tinggal bersama keluarga bapak Zein di Yogyakarta yang lebih mampu memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anaknya, tanpa lari dari tanggung jawab mereka sebagai orang tua.

MUR, “Dari kecil sudah diajarkan pakai jilbab keluar rumah, waktu SD itu sudah dikenalkan batasan aurat, malah kalau ama keluar nggak pakai jilbab itu minta pakai jilbab karena sudah melihat kebiasaan dari keluarganya semua selalu pakai jilbab”

MUR, “Dilingkungan rumah kalau agama pokoknya serius, kalau misal nggak mau sholat ya harus disuruh sholat sampai mau, yang penting mau melakukan sholat walaupun anak merasa berat, karena sholat kan nggak boleh ditinggalkan.”

MUR, “ibuk milih memasukan kepondok karena merasa membaca al quran dan agamanya itu masih kurang, ketika TK SD saya juga ngajari abata menulis itu juga saya. Sebenarnya dulu Ama mau masuk pondok ya hannya karena memang saya rasa masih kurang ilmu agamanya, tapi setelah di pondok karena memang dipondok ada hafalan mau tidak mau SLM juga bisa Hafal Al-Quran.”

Kebiasaan dari keluarga MUR yang selalu mengenakan jilbab dan serius dalam menjalankan nilai-nilai keIslaman membuat anaknya menjadi ikut terbiasa untuk menjalankan nilai-nilai keIslaman untuk memakai jilbab atau menutup aurat, melaksanakan sholat, mengaji dan ibadah yang lainnya. Selain memberikan lingkungan yang baik untuk anak, MUR juga memasukan anak ke lingkungan pondok pesantren yang bnyak mengajarkan nilai-nilai keIslaman dalam pembelajarannya. MUR mengarahkan anaknya untuk masuk kepondok pesantren yang mengajarkan hafalan Al-Quran juga walaupun tujuan utama supaya anak lebih mengerti ilmu agama dan bacaan Al-Quran tetapi dengan kebiasaan lingkungan pondok yang santrinya banyak menghafal menjadikan anaknya juga ikut menghafal hingga menjadi seorang hafidzah. Anaknya mulai masuk pondok pesantren sejak lulus SD, disamping anaknya belajar di pondok pesantren juga sekolah di MTs Negeri dan di MA di sekolah tersebut juga banyak diajarkan ilmu-ilmu agama. Dengan begitu memudahkan MUR supaya anaknya lebih bisa banyak mengerti ilmu agama.

AKD, “Dari kecil ketika masuk TK mulai dari memilihkan sekolah yang mewajibkan pakai jilbab di sekolahnya karena itu akan otomatis jadi nanti kalau anaknya keluar nggak pakai jilbab akan malu.”

Lingkungan masyarakat dan keluarga AKD kurang mendukung untuk perkembangan pengetahuan keIslaman anaknya, karena di lingkungan masyarakat yang mayoritas nonmuslim membuat ibu

Akhadiyah memilihkan sekolah yang dasarnya mengajarkan pendidikan agama Islam. Anak di rumah hanya mendapat pendidikan Islam dari kedua orang tuanya saja, sementara dengan lingkungan masyarakat tidak. Dengan begitu, AKD terbantu oleh sekolah anak dalam menyampaikan nilai-nilai keIslaman, karena menurutnya banyak ilmu yang tidak bisa disampaikan oleh orang tuanya di rumah tetapi banyak disampaikan disekolah sehingga AKD tinggal sedikit menambahkan saja.

ASD, “Prakteknya ya masih biasa saja belum mengerti banyak tentang agama, cuma tentang ilmu agama saya sama dek Ain cari sendiri kadang ikut kajian ke kampus UII, kadang ke kampus UNY, kadang juga kajian online di grub whatsapp itu.”

ASD mempunyai cara sendiri untuk menciptakan lingkungan yang baik untuk anaknya dengan sering mendatangi majlis-majlis ilmu, ASD tidak malu untuk mendatangi kajian yang diadakan di kampus-kampus terdekat walaupun tidak jarang ASD adalah peserta kajian yang paling tua karena kebanyakan yang datang ke kajian-kajian kampus adalah mahasiswa, tapi hal itu tidak jadi penghalang bagi ASD untuk dirinya menjadi lebih baik dan mengajak anaknya juga dilingkungan yang baik. Karena menuntut ilmu tidak memandang usia menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim, seperti disebutkan dalam sebuah hadits

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)

Sangat penting peran lingkungan untuk mendukung perkembangan anak, dengan memilihkan lingkungan yang baik itu adalah pilihan yang tepat, karena anak juga akan terbiasa melihat orang-orang sekelilingnya melakukan hal-hal yang baik. Terbukti ketika informan memilihkan lingkungan yang baik membawa anaknya menjadi pribadi yang lebih baik juga Rasulullah SAW juga bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْسِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَيْسِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya : "Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap." (HR. Bukhori & Muslim).

Proses perkembangan diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symonds (1951, dalam Fitts, 1971) mengatakan bahwa, persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan

munculnya perseptif. Diri (*self*) berkembang ketika individu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain. Pada usia 6-7 tahun, batas-batas diri individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. (Taylor, 1953;Comb & Snygg, 1959). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu. (Hendriati Agustiani 2009 : 143)

Jadi, Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memiliki peran teramat penting pada pembentukan pribadi seorang anak. Meski ada banyak faktor lain yang turut serta berkontribusi pada pembentukannya, terkadang dalam lingkunganlah karakter bisa lebih efektif terbentuk. Untuk itulah orangtua perlu memberikan lingkungan yang positif bagi anaknya. Sebagai orangtua yang bertanggung jawab, orang tua bisa melakukan upaya pencegahan yang tepat untuk melindungi anak dari lingkungan yang mungkin kurang sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua. Jauhkan anak dari pergaulan orang-orang yang buruk, orang tua sebaiknya hati-hati dan selalu mengawasi lingkungan teman-teman anaknya supaya anak tidak terpengaruh pada hal buruk.

4. Memberikan nasihat-nasihat positif dengan tepat.

Nasihat yang diberikan orang tua sangat penting bagi anaknya, dengan harapan anak bisa menjadi diri yang lebih baik, tidak ada orang tua yang menginginkan keburukan kepada anaknya. Setiap orang tua memiliki pengalaman yang bisa dibagikan kepada anaknya melalui nasihat-nasihat yang disampaikan. Mereka juga berharap supaya kehidupan anak lebih baik dari orang tuanya. Imam Ibnu Rajab rahimahullah menukil ucapan Imam Khaththabi rahimahullah, “Nasehat itu adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati (Almanhaj, 2006). Sedangkan nasihat dalam konseling merupakan bentuk psikoterapi dan konseling yang paling tua dan tujuannya adalah untuk mengalihkan sikap perilaku klien. Pada umumnya pemberian nasihat disertai dengan bujukan karena konselor mempunyai pandangan bahwa klien dapat mengikuti nasihat. (Mohamad Surya, 2009:145)

Setiap informan mempunyai cara sendiri dalam menyampaikan nasihat-nasihat kepada masing-masing anaknya supaya bisa tercapai tujuan dari nasihat yang diberikan. Karena setiap anak mempunyai karakter masing masing jadi setiap orang tua harus memahami karakter dan kondisi anaknya terlebih dahulu supaya tidak terjadi kesalahan ketika menyampaikan nasihat kepada anak.

MUR, “Sebelum tidur, biasanya saya dekati nanti dia banyak cerita disitu saya ya menyampaikan nasihat nasihat gitu, salama juga punya gejala jantung kalau saya nasihati dengan keras saya juga takut, pernah bangunkan sholat subuh mungkin terlalu keras malah ama itu kejang kejang gitu.”

MUR, “Memastikan anak sendang tidak sibuk belajar, atau melakukan pekerjaan. Biasanya waktu anak kelihatan ceria gitu ibuk bicara, sama waktu sebelum tidur.”

MUR, “Sebaiknya itu dengan kesabaran kelembutan, nggak boleh goblok-goblokin anak, sampaikan yang baik baik dengan sedikit ujiana pujian. Kalau anak sekarang juga pinter jawab kan kalau missal dibilangin, biasanya saling cerita sharing gitu, kalau ada masalah dibicarakan bersama. Saya ajarkan kalau meniru yang baik saja, jangan iri sama orang lain juga.”

Waktu sebelum anak tidur merupakan waktu yang efektif untuk menyampaikan nasihat kepada anak menurut ibu Murtini, dan memastikan bahwa anak dalam kondisi yang baik dan sehat. Dalam menyampaikan nasihatnya ibu Murtini memastikan anak tidak dalam keadaan sibuk dalam suatu pekerjaan, kemudian menyampaikan dengan lembut dan sabar, karena MUR juga memahami sifat anaknya yang sedikit pemaarah diwaktu kecil dan mudah tersinggung. Kemudian, diikuti dengan pujian-pujian kepada anak tanpa membodohkan anak sedikitpun. Dengan memberikan pujian merupakan salah satu cara membuat anak lebih merasa nyaman dan dihormati, dengan senang hati menerima nasihat sehingga akan memudahkan orang tua dalam menyampaikan nasihatnya, berbeda halnya ketika dengan celaan atau yang disebut ibu Murtini dengan “menggoblok-goblokin”, itu akan membuat anak menjadi tidak

nyaman dan susah menerima nasihat dari orang tuanya. Terkait dengan memberikan pujian saat menasehati seseorang (Ibnu Umar ra dalam Jamal Abdur rahman, 2005:298) pernah menceritakan pengalamannya:

“ketika aku masih muda dan belum kawin, aku sering tidur di masjid pada masa Rasulullah saw. Dalam tidurku aku bermimpi seakan-akan ada dua malaikat yang membawaku ke neraka. Ternyata neraka begitu menjorok ke dalam seperti kedalaman sebuah sumur yang pada kedua sisinya terdapat tanduk, didalamnya terdapat banyak orang yang telah saya kenal, maka saat itu juga aku berkata: “aku berlindung kepada Allah dari siksa api neraka.” Ibnu Umar melanjutkan kisahnya bahwa ia didatangi oleh malaikat lain yang berkata kepadanya: “kamu jangan takut!” selanjutnya, dia menceritakan mimpinya kepada Hafshah dan Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah saw, maka beliau bersabda:

نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ

Artinya: “sebaik-baik lelaki adalah Abdullah seandainya ia mengerjakan sholat malam.”

Sejak saat itu Abdullah bin Umar selalu mengerjakan sholat malam harinya tanpa banyak tidur, kecuali hanya sebentar. Pujian yang dikemukakan oleh nabi saw ternyata dapat membangkitkan motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan shalat malam secara terus-menerus.

Sehubungan dengan hal ini, Al Ghazali telah mengatakan sebagai berikut:

“apabila terlihat dalam diri seorang anak akhlaq yang baik dan perbuatan yang terpuji, hendaklah dihormati dan diberikan kepadanya imbalan yang dapat menyenangkan dan dipuji di hadapan orang banyak guna menyemangatnya untuk melanjutkan akhlaq yang mulia dan perbuatan terpujinya. Apabila sang anak melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang telah disebutkan di atas, sedang dia berupaya keras untuk menyembunyikannya, hendaklah sang pendidik berpura-pura seakan-akan tidak mengetahui sesuatupun yang dilakukan agar sang anak tidak merasa malu dengan kesalahannya. Apabila ternyata sang anak mengulangi kesalahannya, hendaklah ia diteguk secara rahasia, dijelaskan akibat kekeliruannya. Dibimbing ke arah yang benar, dan diperingatkan agar tidak mengulangi lagi kekeliruannya, karena nanti pasti akan diketahui oleh orang lain dan akan membuatnya merasa malu.”

ASD, “Misal anak sedang marah ya nanti ketika amarahnya sudah reda, kadang waktu sambil makan ya walaupun sebenarnya sambil makan nggak boleh ngmong soalnya waktu itulah waktu berkumpulnya juga.”

ASD, “Untuk menciptakan komunikasi yang nyaman biasanya saya mengobrol dengan dek Ain mengobrol seperti seorang sahabat yang membicarakan hal kecil nanti bisa belangsung panjang. Saya buka dengan sedikit pertanyaan nanti dek Ain akan cerita banyak dengan sendirinya. Kadang sebelum ditanya dek Ain juga sudah cerita sendiri karena kita sudah seperti sahabat.”

ASD, “Dengan diskusi, kalau Cuma orang tua yang ngomong itu nggak akan masuk, ya dengan nasihat yang baik. Bukan nasihat tepatnya sih mbak kalau saya bilang ya sharing gitu nanti dek aiin juga cerita sendiri. Kadang dek ain belum ditanya juga sudah suka cerita tadi dek ain begini di sekolah seperti ini tadi belajar bersama ternyata ada yang nonIslam ain salah ngomong mah.” Kayak gitu.”

Menurut ASD untuk menasihati anak saat anak marah adalah menunggu supaya reda amarah anak dahulu supaya anak bisa menerima nasihat dari orang tuanya, terkadang ASD juga menyelipkan nasihat nasihat ketika makan bersama walaupun menurutnya itu tidak tepat karena tidak baik banyak bicara di waktu makan, waktu makan tersebut menjadi salah satu pilihan ASD menyampaikan nasihat karena waktu makan merupakan waktu berkumpul bersama, dan selama ini juga tidak ada masalah menggunakan waktu tersebut untuk menyampaikan nasihat kepada anak. Dalam menyampaikan nasihatnya ASD lebih berusaha menjadi layaknya seorang sahabat, *sharing* kepada sahabat dengan anak. Karena menurutnya ketika seorang sahabat sudah berbicara hal kecil maka akan berlangsung lebih panjang dan lama, nyaman dalam menyampaikan segala hal. Dari cara tersebut anak akan banyak bercerita kepada ASD mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan diluar rumah tanpa rasa canggung, dan ASD akan menyampaikan nasihat kepada anaknya seperti menanamkan nilai keIslaman untuk berbuat kebaikan dalam setiap kegiatan anaknya, menjaga diri, menjaga pergaulan, semangat belajar dan lain sebagainya..

ND, “Kapan saja saya nasihati, terutama tentang kesehatannya. Saya nggak tentu untuk menentukan waktu menasihati anak.”

ND, “Kalau sholat ya segera sholat, sekolah ya sekolah, walaupun libur tetap mandi. Mungkin itu yang mereka anggap galak, karena harus serba cepat. Sejak kecil memang sudah saya biasakan seperti itu, dan sifat saya memang begitu. Sebenarnya saya pengennya kalau mengerjakan sesuatu harus diselesaikan dulu, makan pun dek ifah itu juga susah.”

ND, “Mungkin selama ini dianggap otoriter, tapi semenjak ifah kuliah sudah bisa saya ajak ngobrol. Karena saya sering bilang harus, itulah saya jadi dibilang galak. Tapi untuk semakin kesini saya yang harus lebih berubah untuk mengajak berdiskusi.”

Menurut ND kapan saja dimana saja selagi ada kesempatan merupakan waktu yang tepat untuk menasihati anak, dalam hal kesehatan merupakan hal yang paling penting dan sering dinasihatkan kepada anaknya karena memang kondisi anak yang butuh perhatian lebih. Dalam menyampaikan nasihat kepada anaknya ND lebih otoriter dalam mengasuh anak, karena sifat anaknya yang memang lebih santai dan kurang memperhatikan waktu makan waktu mengerjakan suatu pekerjaan yang lebih membelakangkan hal tersebut sehingga memang ND lebih menunjukkan pola asuh yang otoriter. Karena sikapnya yang otoriter membuat ND dijuluki sebagai ibu yang galak oleh anak-anaknya, karena itu semakin kesini ND mencoba lebih berusaha mendiskusikan masalah-masalah yang ada dan lebih akrab kepada anak.

AKD, “Waktu abis magrib abis subuh, ya setiap ada kesempatan, kadang sambil jalan naik motor itu juga ibuk nasehati.”

AKD, “Dengan kumpul bersama dulu itu sambil bikin roti, bikin siomay sendiri, membuat anak bisa terbuka gitu, kalau missal ada masalah ya harus tuntas. Memastikan kondisi dalam keadaan baik juga siap menerima nasihat.”

AKD, “Ibuk lebih sering diskusi dengan bapak nanti minta persetujuan sama bapak.”

Menurut AKD waktu menasihati anak bisa dilakukan kapan saja setiap ada kesempatan, waktu yang paling sering digunakan untuk menyampaikan nasihat kepada anaknya adalah waktu setelah sholat magrib, dan setelah sholat subuh, biasanya pada kedua waktu tersebut AKD beserta anak-anaknya ada kumpul keluarga dan menjadi kesempatan untuk saling bercerita antara ibu dan anak-anak, kegiatan tersebut sebelumnya juga biasa dilakukan ketika suami AKD masih hidup. AKD juga sering membuat waktu kumpul bersama anak dengan mengajak anak untuk berpartisipasi di dapur dengan membuat roti, siomay, makanan-makanan yang dibuat bersama akan menjadikan waktu keluarga lebih berharga dan mendekatkan antar individu dalam keluarga tersebut. Dalam menyelesaikan berbagai masalah menyampaikan nasihat kepada anak AKD lebih sering berdiskusi dengan suaminya.

SKJ, “Waktu menasihati anak kalau menasehati andes gak menentukan waktu, kadang lewat SMS telepon, dirumah pas kumpul keluarga juga.”

SKJ, “Nasehatinya itu waktu di rumah nggak ada orang lain dan waktu kumpul keluarga baru dinasihati ada adek juga biar adeknya juga tahu dan paham.”

SKJ, “Biasanya ya saling bertanya lalu didiskusikan bersama.”

SKJ tidak menentukan waktu dalam menasihati anak, karena jarak yang jauh dan mereka tidak tinggal bersama sejak anaknya SMA hingga sekarang. Anaknya jarang di rumah, SKJ lebih sering menasihati anak melalui SMS dan telepon. Ketika anaknya di rumah SKJ akan menasihati anak secara pribadi dan tertutup tidak ada orang lain yang tahu supaya anak tidak malu, terkadang juga mengajak anaknya yang lain dinasihati bersamaan supaya satu sama lain saling mengetahui dan paham terhadap berbagai masalah dengan penyelesaiannya. Supaya dalam komunikasi berjalan dengan lancar adalah dengan berdiskusi, dari diskusi bisa saling mencurahkan pikiran bersama tidak hanya otoritas yang dipaksakan orang tua kepada anaknya.

5. Bersahabat dengan anak

Untuk dapat menyampaikan ajaran dan nasihat-nasihat dari orang tua kepada anak. Sebaiknya orang tua bisa menjadi sosok yang dianggap bisa menjadi sahabat bagi anak, karena ketika anak

menganggap orang tua sebagai sahabatnya maka komunikasi bisa berjalan lancar dan sesuai dengan keinginan kedua pihak yaitu orang tua dan anak. Ketika kedua pihak sudah bisa saling merasa nyaman dan saling mengerti maka semuanya akan berjalan lancar. Menjadi sahabat anak tidak akan menjatuhkan wibawa orang tua justru seorang anak akan lebih menghargai orang tuanya karena orang tua bisa memahami dan memberikan yang terbaik untuk anak, menjadi tempat curhat keluh kesah, berbagi suka dan duka anak. Dengan begitu anak akan lebih terbuka dengan orang tuanya untuk segala masalah yang dihadapi anak. Apalagi terkait dengan pacaran, banyak anak yang tidak terbuka dengan hal ini karena mereka merasa takut dengan orang tuanya akan memarahi anak. Tidak jarang mereka yang berpacaran itu *backstreet* menjalin hubungan pacaran yang disembunyikan dari orang lain terkhusus dari orang tua.

Orang tua dalam mendidik anak sebaiknya memperlakukan anak dengan lembut dan memasang wajah yang bahagia, sehingga anak ketika menerima pesan yang disampaikan oleh orang tuanya juga bisa menerima dengan senang hati. Contohnya sudah diterapkan oleh MUR dan ASD dalam mengasuh anaknya dengan lembut. Tidak mengeluarkan kata kata kasar, seperti yang sudah disampaikan juga ketika wawancara bahwa :

MUR, “Sebaiknya itu dengan kesabaran kelembutan, nggak boleh goblok-goblokin anak, sampaikan yang baik baik dengan sedikit ujiana pujian. Dari kalimat ini dengan asuhan yang lembut serta kata-kata yang baik mampu menjadikan seorang anak lebih baik juga.

ASD, “saya bersahabat sama anak mengenal teman temannya dah akrab gitu sama anak. saya mengbrol dengan dek AI mengobrol seperti seorang sahabat yang membicarakan hal kecil nanti bisa belangsung panjang.”

Akan berbeda ketika orang tua mendidik anaknya dengan keras dan kasar, maka akan membuat sang anak menjadi merasa takut dan menghindari orang tuanya. Orang tua yang bisa bersahabat dengan anak itulah dampak bagi setiap anak, tapi tetap dengan kesopanan antara orang tua dan anak tetap terjaga. Karena mendidik dengan keras itu bukan ajaran islam, karena dalam mendidik orang tua itu harus dengan penuh kesabarandan kelembutan sebagaimana firman Allah dalam Q.S thaahaa : 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ

وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya : “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kami-lah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.” (Q.S Thaahaa : 132)

Jadi memang orang tua ketika mengajarkan kebaikan kepada anak harus bersabar dengan lembut, jangan memaksakan dengan kekerasan harus terus mengarahkan sehingga anak bisa memahami bahwa apa yang diajarkan oleh orang tuanya akan berdampak baik dan menguntungkan bagi anak untuk ke depannya. Mendidik dengan lembut ini benar benar penting supaya anak tidak tertekan, karena

Rasulullah saw juga bersabda bahwa “Barang siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi.” Namun tetap perlu ada ketegasan dalam waktu waktu tertentu supaya anak juga ada rasa jeranya sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan karena dengan komunikasi yang baik akan menambah kedekatan, kerjasama, serta hubungan yang baik antara orang tua dan anaknya, supaya tidak terjadi selisih paham terhadap pesan dan harapan orang tua terhadap anaknya. Orang tua dan anak akan selalu berkomunikasi baik dekat maupun jauh, ketika dekat orang tua dan anak bisa berkomunikasi secara langsung dan lebih sering, sedikit berbeda ketika anak sedang pergi atau tinggal di kos untuk pendidikannya sehingga kuantitas komunikasi akan berkurang namun tetap diusahakan untuk berkomunikasi dengan baik walaupun tidak bersama.

AKD, “kumpul bersama dulu itu sambil bikin roti, bikin siomay sendiri, membuat anak bisa terbuka gitu.”

AKD mempunyai cara yang berbeda dengan melibatkan anak untuk kegiatan dapur membuat makanan-makanan yang diinginkan secara bersama-sama dengan begitu akan ada banyak waktu berkumpul bersama anak-anaknya. Dari situ ibu akhadiyah mempunyai kesempatan untuk menyampaikan nasihat-nasihat kepada anak. Dan

anak seperti merasa sedang berbicara seperti biasa saja tidak sedang merasa dinasihati orang tuanya melainkan merasa *sharing* dengan para sahabatnya.

ND, “Kalau sekarang lewat telepon hampir setiap hari saya telpon apalagi kalau waktu ujian saya rutin telponnya. Bagaimana dengan perkuliahannya ada kesulitan atau tidak Saya sering berkomunikasi.

Jarak yang tidak dekat ND di Ygyakarta Anaknya di Gunung Kidul membuat ND lebih sering memperhatikan anaknya melalui telepon untuk memastikan bagaimana keadaan anaknya, dan bagaimana perkuliahan anak apakah anak mengalami kesulitan dalam perkuliahannya atau tidak. ND sering menelpon anaknya untuk membuat suasana yang tidak membosankan ibu dewi membuka percakapan layaknya seorang sahabat yang siap menerima cerita keluh kesah dari anak mengenai berbagai hal yang dialami anak adakah kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anaknya. Apabila anaknya sedang ujian ibu dewi akan lebih sering memperhatikan anaknya. Karena jarak antara orang tua dan anak sekarang juga dialami oleh keluarga SKJ.

SKJ, “ saya ya lewat tlp/sms tapi sinyal juga sulit disini, yang penting anaknya mau semangat dan bisa jaga diri, AND itu ya selalu pegang buku kalo dirumah. AND anak SKJ masih kuliah dijogja, di daerah rumah bapak Sukaro ini sangat susah sinyalnya sehingga untuk menghubungi anaknya SKJ tetap mengusahakan untuk cari sinyal membawa teleponnya kebalik bukit, karena tempat tinggal keluarga SKJ ini di perbukitan.

MUR, “ibu biasa main ke pondok mekenal teman temannya.” MUR akan menjenguk anaknya ke pondok, karena anaknya tidak tinggal dirumah. Kehidupan di pondoknya tidak mudah untuk berkomunikasi, karena memang peraturan pondok yang tidak bisa dengan mudah untuk menggunakan ponsel.”

MUR, “Kadang juga cerita sendiri, kadang itu ibuk tanya sesuatu nanti dia yang cerita panjang tentang teman teman dan belajarnya.”

Seorang anak terkadang juga merasa bosan dan sebal ketika orang tua terlalu sering menasihati berbagai hal yang dirasa berlebihan dan terkesan otoriter oleh sang anak karena suka mengatur mengatur banyak hal. Akan tetapi mereka juga sadar pada kenyataanya hal tersebut sangat bermanfaat untuk kehidupan anak, karena orang tua juga berharap yang terbaik untuk anaknya. Seorang anak akan merasa senang ketika memiliki teman berbagi dalam masalahnya, jadi orang tua harus siap menjadi teman curhat dan menerima segala keluhan kesah dari anaknya, dan mendengarkan kisah kisah suka duka sang anak. Dengan suasana yang hangat penuh keakraban, serta bersahabat. Orang tua sebaiknya meluangkan waktu untuk anak untuk mendengarkan semua hal tersebut. Disitulah orang tua bisa menyampaikan pesan dan motivasi untuk sang anak untuk menentukan dan mengambil sikap terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak.

Dalam menyampaikan pesan orang tua juga harus memahami situasi dan kondisi anak di waktu tertentu apakah tepat atau tidak

ketika hendak menyampaikan nasihat nasihat kepada anak, mereka memilih waktu waktu tertentu untuk menyampaikan nasihat kepada anak, misalkan dengan diskusi berdurasi waktu yang singkat supaya tidak membosankan beberapa dari orang tua memilih waktu-waktu tertentu seperti setelah sholat subuh, setelah sholat magrib terkadang juga sebelum tidur. Karena waktu waktu tersebut dirasa waktu paling pas untuk anak bisa menerima pesan-pesan yang diberikan oleh orang tua. Tetapi yang paling di tekankan menurut informan, dimana ada kesempatan untuk menasihati anak maka akan benar-benar dimanfaatkan orang tua untuk memasukan nilai-nilai positif ke anak.

ASD, “kadang waktu sambil makan ya walaupun sebenarnya sambil makan nggak boleh ngomong soalnya waktu itulah waktu berkumpulnya juga.” Inilah salah satu waktu yang digunakan untuk menasihati anak, yang lebih ingin ditekankan disini adalah waktu berkumpul keluarga

ND, “Kapan saja saya nasihati, terutama tentang kesehatannya. Saya nggak tentu untuk menentukan waktu menasihati anak.”

MUR, “Sebelum tidur, biasanya saya dekati nanti dia banyak cerita disitu saya ya menyampaikan nasihat nasihat gitu, salama juga punya gejala jantung kalau saya nasihati dengan keras saya juga takut, pernah bangunkan sholat subuh mungkin terlalu keras malah SLM itu kejang kejang gitu.”

SKJ, “Nasehatnya itu waktu di rumah nggak ada orang lain dan waktu kmpul keluarga baru dinasihati ada adek juga biar adeknya juga tahu dan paham.” Menurut SKJ dalam pernyataan ini adalah waktu menasihati anak setelah habis berbuat kesalahan di luar rumah, atau ada sesuatu yang kaitannya dengan permasalahan pribadi.

SKJ, “Nasehatnya itu waktu di rumah nggak ada orang lain dan waktu kmpul keluarga baru dinasihati ada adek juga biar adeknya juga tahu dan paham.” Menurut bapak SKJ dalam pernyataan ini adalah waktu menasihati anak setelah habis berbuat kesalahan di luar rumah, atau ada sesuatu yang kaitannya dengan permasalahan pribadi.

Kondisi dan suasana mempengaruhi kominikasi seseorang untuk menerima pesan yang disampaikan, ketika semua nyaman maka komunikasi juga akan berjalan santai dan nyaman bisa saling menikmati obrolan-obrolan dalam berkomunikasi. Orang tua akan menikmati apa yang dibicarakan sang anak, begitu sebaliknya sang anak juga bisa menikmati obrolan yang disampaikan oleh orang tuanya. Sehingga komunikasi terhubung dengan baik saling terhubung antara obrolan satu dengan yang lainnya. Walaupun terkadang ada obrolan yang tidak nyambung, dan berbeda pendapat tetap bisa dinikmati asalkan dengan kondisi dan suasana yang nyaman bagi keduanya. Dengan suasana yang bersahabat orang tua akan lebih mudah dalam mengajarkan anak mengenai nilai-nilai keIslaman seperti, menutup aurat, mengenalkan lawan jenis, larangan pacaran khususnya dan lain sebagainya.

Perbedaan pendapat antara pribadi satu dengan yang lain adalah hal yang wajar karena pemikiran orang itu tidak semuanya

sama. Dalam menyikapi perbedaan pendapat itu orang tua harus pandai menyikapi perbedaan yang terjadi karena anak akan lebih sering untuk tidak mau mengalah dengan orang tua akan lebih baik dengan diam sebentar sampai suasana lebih kondusif, tidak jarang orang tua juga berusaha menjadi seseorang seusia anaknya supaya bisa berbicara seolah sebagai sahabat anak kemudian menjelaskan secara perlahan. Sehingga kemudian komunikasi bisa berlanjut dengan nyaman kembali hingga tercapai tujuan dari obrolan itu untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran Islam.

Salah satu cara berkomunikasi yang paling efektif adalah menjaga komunikasi dengan anak, namun usahakan tidak terdapat penegasan status bahwa anak adalah anak yang harus mematuhi orang tua. Inti utamanya orang tua harus mengurangi tekanan peran untuk anak, seperti peran bahwa anak harus nomor satu di sekolah, menjadi anak yang taat dengan orang tua, maupun peran-peran yang lainnya, yang mungkin terlihat menekan mereka. Tentunya ini akan menjadi sulit, karena sering kali kondisi yang ada menyebabkan anda harus bersikeras kepada suatu prinsip. Itu memang tepat, namun jangan terlalu memaksa dan menyakiti mereka. Adanya penyelesaian konflik yang tidak tepat dapat menyebabkan putusnya hubungan dengan anak. (Amaryllia Puspasari 2007:11)

1. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada beberapa faktor pendukung dalam membentuk konsep diri anak untuk tidak pacaran antara lain yaitu:

a. Pribadi anak

Dalam penelitian ini setelah dilakukan observasi kepada anak dari semua informan memang sudah memiliki niat sendiri untuk memilih konsep diri untuk tidak pacaran, walaupun sebelumnya dahulu mereka juga tidak mengerti kenapa harus berpacaran atau tidak. Setelah semakin jauh mereka belajar dari lingkungan dalam pergaulan anak itu sendiri banyak teman yang memang sebagai aktivis pacaran mereka menemui banyak hal yang tidak bermanfaat, hanya memenuhi keinginan dan tren saja, kemudian pacaran juga di larang dalam agama Islam. Sehingga mereka memilih untuk tetap istiqomah untuk tidak berpacaran kecuali menikah. Mereka sendiri merupakan anak yang patuh, memang butuh usaha dan sudah menjadi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya sejak kecil sehingga memiliki anak yang patuh terhadap nasihat orang tua dan ajaran nilai-nilai keIslaman.

ASD, “Iya patuh, bahkan kalau sama perintah Allah dia lebih patuh dari pada saya sendiri hehe

AKD, “Ya nurut biasanya, kadang kan anak cerita kalau yang diajarkan ibuk sama sekolah kok sama jadi ya saya kebantu di sekolahnya juga

ND, “Untuk hal agama selalu patuh sejauh ini. Sekarang dia juga lebih taat dibandingkan dengan saya.”

SKJ, “Iya Andes itu anaknya selalu nurut kalau yang saya tahu itu ya begitu, nggak tau kalau di luar sana.”

MUR, “SLM selalu patuh, kalau dibilangin ya nurut lebih sering nurut memang.”

Seluruh informan menyatakan bahwa anak mereka adalah anak yang patuh kepada orang tua dan mau menjalankan nasihat-nasihat dari orang tua. Bahkan mereka menyatakan bahwa anak mereka jauh lebih taat dan mengerti tentang ajaran agama serta sudah lebih bisa menjaga diri sendiri. Sehingga orang tua bisa memberi kepercayaan kepada anak untuk menjaga diri, orang tua hanya memantau dan memberi arahan dan nasihat ketika waktu-waktu tertentu saja. Dan semua itu juga dapat dibuktikan oleh peneliti ketika melakukan observasi, karena sang anak juga sering mengikuti kajian yang diadakan di kampus mereka juga sering membagikan informasi-informasi yang mengandung nilai dakwah dalam akun sosial media mereka. Karena kesadaran yang sudah dimiliki seorang anak maka akan memudahkan orang tua mencapai tujuannya menjadikan anak yang lebih baik lagi menjalani kehidupannya.

b. Orang tua

Orang tua adalah pribadi yang dekat dengan anak dan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, bisa kita lihat orang tua yang menjadi teladan bagi anak. Semakin orang tuanya

menanamkan nilai-nilai positif kepada anak. Maka, anak juga akan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam konteks penelitian ini orang tua tidak menjalin hubungan pacaran terlebih dahulu sebelum akhirnya menikah, sehingga mereka juga mudah mengajak kepada anak untuk tidak pacaran. Orang tua juga sering menggali ilmu keislamannya terus belajar, sehingga anak juga akan mudah mencontoh orang tuanya dan mengikuti perkataan orang tuanya. Karena orang tuanya sendiri juga melakukan hal-hal positif yang di nasihatkan kepada anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh (Verderber dalam Alex Sobur, 2003:518) bahwa, semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negatif konsep diri kita.

c. Lingkungan

Berdasarkan penelitian lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri anak untuk tidak pacaran. Dengan memberikan lingkungan yang positif kepada anak sejak anak masih kecil, maka akan membantu perkembangan konsep diri anak memiliki konsep diri yang positif juga. Karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, apabila lingkungan itu positif kemungkinan besar seseorang tersebut akan berkembang dengan positif juga

begitu sebaliknya ketika lingkungan yang diberikan kepada anak adalah lingkungan yang negatif maka anak akan berkembang dengan konsep diri yang negatif juga. Dalam penelitian ini orang tua memberikan contoh dari diri mereka sendiri dengan tidak berpacaran, orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang positif untuk perkembangan anaknya, kemudian mengarahkan anak kepada lingkungan luar rumah yang positif juga memilihkan sekolah yang berdasar ajaran Islam sehingga mampu mendukung tujuan orang tua dalam membentuk konsep diri anak yang positif.

Ketika anak sudah berada dilingkungan yang negatif yang bisa mempengaruhi anak, maka kembali tugas orang tua adalah memberikan lingkungan keluarga yang nyaman dan positif, dan terus menasihati anak menjaganya supaya bisa menjaga diri sendiri dan tidak terjerumus kepada lingkungan yang negatif. Oleh karena itu orang tua wajib membentengi anak dengan iman sejak kecil karena iman merupakan hal terpenting sebagai pondasi anak dalam menjalani kehidupan. Sehingga ketika iman anak sudah kuat maka anak tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif.

2. Faktor penghambat

Walaupun semua orang mengetahui bukan sesuatu yang mudah dalam mendidik anak, akan tetapi semua orang tua wajib memberikan

pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Allah SWT berfirman dalam QS At- Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, (Q.S. A-Tahrim : 6)

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa tidak mudah dalam mendidik anak, akan tetapi menurut semua informan dengan tegas ketika mereka ditanya mengenai kesulitan dalam mengasuh anak, mereka menjawab bahwa tidak ada kesulitan berarti dalam mengasuh anak. Semuanya mampu menikmati setiap prosesnya dan ikhlas menjalaninya. Hal ini yang sangat luar biasa bisa menjadi orang tua yang tidak pernah merasa terbebani dalam mengasuh anak, menjalani semuanya dengan ikhlas dengan senang hati. Sifat orang tua seperti inilah yang mewajibkan seorang anak berbakti dan harus ingat akan jasa orang tuanya yang sampai kapanpun tidak bisa digantikan.

SKJ, “tidak ada mbak semuanya baik-baik saja kami syukuri.”

ND, “tidak ada! Cuma itu tadi sifat kita yang agak berbeda, kadang saya itu keras kemauannya cepat dan tegas, sementara Ifah itu orang nya santai. Tapi itu bukan masalah yang berarti.”

MUR, “tidak ada ya, Cuma ya itu waktu kecil agak pemarah kemudian ada riwayat penyakit jantung.”

AKD, “sejauh ini tidak ada alhamdulillah semua anak daya bisa

ASD, “sejauh ini tidak ada sih ya mbak, karena menurut saya pribadi semuanya berjalan lancar, kalau gadget itu kita malah sering saling kasih tau tentang agama dari gadget itu.”

Mendidik dan memberikan tuntunan yang baik dan benar merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dengan nilai yang jauh lebih baik dari pada dunia dan segala isinya. Ketika seseorang bisa menjadi pribadi yang lebih baik selain bermanfaat untuk diri sendiri tetapi juga orang lain. Maka, ia akan menjadi sebaik-baiknya manusia. Karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pola asuh yang diterapkan oleh informan yaitu :

1. Informan I

Dari hasil penelitian terhadap informan I (ASD), maka bisa disimpulkan bahwa informan I termasuk orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya. Hal ini sesuai dengan teorinya Hurlock bahwa mendidik anak dengan bertindak sebagai

seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan. Menerapkan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif. Dengan demikian pola asuh demokratis merupakan pola asuh positif yang mendorong anak untuk bebas tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan mereka.

Ketika anak dari informan I hendak melakukan sesuatu dan menginginkan sesuatu seperti ingin bermain, belajar, dan menentukan teman. Informan I akan memposisikan dirinya layaknya seorang sahabat yang memberi kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan akan tetapi tetap bisa memberikan masukan kepada anaknya dalam keputusan keputusan yang diambil oleh anak, tanpa menunjukan otoritasnya sebagai orang tua untuk mengatur dan memaksakan kepada anak untuk mengikuti kehendaknya.

2. Informan ke-II

Dari hasil penelitian terhadap informan ke-II (ND), maka bisa disimpulkan bahwa informan II termasuk orang tua yang menerapkan pola asuh “otorikratis” yaitu campuran antara pola asuh otoriter dan demokratis. Peneliti menganggap bahwa informan ke-II menerapkan pola asuh “otorikratis” karena dalam mendidik anaknya informan ke-II ini menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis dalam waktu waktu tertentu yang disesuaikan dengan keadaan. Pada pada waktu

tertentu perlu menerapkan pola asuh otoriter, dan pada waktu tertentu lainnya perlu menerapkan pola asuh demokratis.

Informan ke-II menerapkan pola asuh otoriter ketika anaknya mulai tidak mengikuti perintahnya yang wajib dilaksanakan untuk kebbaikannya seketika itu juga. Seperti ketika anaknya menunda untuk melaksanakan sholat informan ke-II akan langsung meminta anaknya langsung melaksanakan sholat apabila tidak melaksanakan maka informan ke-II akan memarahi anaknya, begitu juga ketika anak diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang lainnya harus segera dilaksanakan.

Dalam beberapa kesempatan informan ke-II juga menerapkan pola asuh demokratis ketika anaknya memilih sekolah dan bergaul. Ketika anaknya memilih sekolah yang anaknya inginkan maka informan ke-II mencoba untuk memenuhi terlebih dahulu memberikan kebebasan dengan tetap memastikan bahwa anaknya mampu dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik di sekolah tersebut. Dalam pergaulan anaknya informan ke-II memberikan kebebasan untuk bergaul dengan siapa saja asal tidak membawa anaknya kepada hal-hal yang negatif.

3. Informan ke-III

Dari hasil penelitian terhadap informan ke-III (SKJ), maka bisa disimpulkan bahwa informan III termasuk orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan teorinya

Hurlock yaitu sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh informan ke-III memberikan kebebasan kepada anaknya dalam semua hal, baik itu pendidikan ataupun pergaulannya. Karena informan ke-III ini juga menyadari akan kurangnya pengetahuan yang ia miliki untuk diberikan kepada anaknya sehingga informan ke-III memberikan kebebasan asalkan yang dilakukan anaknya itu benar dan masih dalam norma yang berlaku.

Informan ke-III meminta anaknya untuk ikut berpartisipasi dalam membuat keputusan tentang keluarga dan nasibnya sendiri, memberi penjelasan sepengetahuan informan ke-III kepada anaknya mengenai pendidikan dan keadaan keluarga. Mendorong anaknya kepada perilaku yang baik dengan penguatan positif. Mendorong anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik membebaskan anak untuk memilih langkah terbaik untuk diri anak yang memang positif walaupun tidak jarang mendapat ejekan di waktu kecilnya.

4. Informan ke-IV

Dari hasil penelitian terhadap informan ke-IV (MUR), maka bisa disimpulkan bahwa informan IV termasuk orang tua yang menerapkan pola asuh “otorikratis” yaitu campuran antara pola asuh otoriter dan demokratis. Yaitu dalam mendidik anaknya informan ke-IV ini menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis dalam waktu waktu tertentu yang disesuaikan dengan keadaan. Pada pada waktu

tertentu perlu menerapkan pola asuh otoriter, dan pada waktu tertentu lainnya perlu menerapkan pola asuh demokratis, jadi informan harus pandai-pandai menempatkan waktu untuk menerapkan masing-masing jenis pola asuh.

Informan ke-IV dalam mendidik anaknya sering kali lebih menerapkan pola asuh yang otoriter pada usia anak masih kecil. Karena pada usia tersebut informan selalu menuntut anaknya untuk mengikuti keinginan informan ke-IV tersebut seperti menentukan sekolah dan melaksanakan kegiatan ibadah. Apabila anaknya tidak mau menurut kepadanya maka informan akan memberikan hukuman. Baru ketika anaknya mulai masuk SMA, informan ke-IV mulai menerapkan pola asuh yang lebih demokratis karena anak sudah bisa menjaga diri dan mempunyai pribadi seperti apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan lebih baik dari apa yang diinginkan.

5. Informan ke-V

Dari hasil penelitian terhadap informan ke-V (AKD), maka bisa disimpulkan bahwa informan ke-V termasuk orang tua yang menerapkan pola asuh “otorikratis” yaitu campuran antara pola asuh otoriter dan demokratis. Peneliti menganggap bahwa informan ke-V menerapkan pola asuh otorikratis yaitu informan ke-V yang mendidik anaknya untuk patuh dengan apa yang diperintahkan apa yang diajarkan apa saja yang dianggap benar oleh informan ke-V tersebut

terutama dalam hal beribadah dan menentukan sekolah untuk anaknya, anak harus ikut dengan pilihan sekolah dari informan ke-V. Pada sisi lainnya informan ke-V menerapkan pola asuh yang demokratis juga untuk pergaulan anak, untuk berteman dengan siapa saja asalkan itu positif dan tidak menjerumuskan anaknya kepada hal-hal negatif. Apabila perilaku anak yang mulai mencurigakan ketika diberikan kebebasan informan ke-V akan memantau dan mengikuti anaknya kemana dan dengan siapa anaknya akan pergi.

Informan ke-V mempunyai anak yang sangat patuh kepada orang tua, ketika diberi kepercayaan dari orang tuanya ia tidak akan mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh informan ke-V. Anak tetap berusaha menjaga diri walaupun orang tuanya tidak melihat ketika di luar rumah. dalam beberapa kesempatan orangtua juga mengajak anak berpartisipasi dalam membuat keputusan tentang keluarga dan pendidikannya. memberi penjelasan mengapa harus melakukan sesuatu atau mengapa tidak diizinkan melakukan sesuatu, mendorong anak berpartisipasi dalam kegiatan keluarga dan konsekuensinya bagi dirinya sendiri apabila melakukan sesuatu baik ataupun buruk, mendorong untuk berperilaku baik dengan penguatan yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap semua informan, maka disimpulkan bahwa pola asuh orang tua untuk membentuk ta'aruf, yaitu dengan pola asuh "otorikratis" atau bisa dengan pola asuh demokratis.

Sesuai dengan teorinya Elizabeth Hurlock tentang pola asuh demokratis, yaitu orang tua bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan. Pola asuh demokratis paling tidak mencerminkan pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, antara lain kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif. Dengan demikian pola asuh demokratis merupakan pola asuh positif yang mendorong anak untuk bebas tapi masih membatasi dan mengontrol tindakan mereka, percakapan ekstensif diizinkan, menghasilkan anak yang kompeten secara sosial. Orang tua juga memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua bersikap rasional selalu mendasari tindakan dengan pemikiran-pemikiran. Bersikap realistik terhadap kemampuan anaknya, tidak berlebihan, memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan tindakan dan pendekatannya bersifat hangat, sehingga anak juga akan merasa nyaman.

Sedangkan pola asuh “otorikratis” ini merupakan pola asuh campuran atau penggabungan antara pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis yang mana pola asuh otoriter yang lebih ketat dan memaksa, membatasi ruang gerak anak. Pola asuh seperti ini digunakan untuk beberapa kesempatan yang memang diharuskan melihat karakter anak itu sendiri. Kemudian di gabung dengan teori Demokratis yang mana orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang

terbaik untuk dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Jadi, untuk membentuk ta'aruf islami orang tua menerapkan pola asuh otorikratis atau bisa juga dengan pola asuh demokratis, serta menanamkan nilai nilai keIslaman, Menjadi teladan bagi anak, Memberikan lingkungan yang positif, Memberikan nasihat-nasihat positif dengan tepat, Bersahabat dengan anak. Dengan menerapkan pola asuh seperti tersebut di atas maka orang tua mampu membentuk konsep diri untuk tidak pacaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa, pola asuh orang tua untuk membentuk ta'aruf islami yaitu pola asuh “otorikratis” dan demokratis.

orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai keIslaman. Tanggung jawab tersebut adalah: (1) Mengenalkan nilai-nilai keIslaman diantaranya yaitu: Pengenalan akidah & akhlak, Menumbuhkan kesadaran beribadah, Mengenalkan rasa malu, Mengajarkan menutup aurat, Menjelaskan perbedaan lawan jenis terkait dengan pacaran. (2) Menjadi teladan bagi anak. (3) Memberikan lingkungan yang positif. (4) Memberikan nasihat-nasihat positif dengan tepat. (5) Bersahabat dengan anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mempunyai saran kepada :

1. Informan penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada semua informan untuk terus meningkatkan asuhan terbaik untuk anak-anaknya, dan

mempunyai motivasi yang lebih tinggi lagi untuk menjadi pribadi yang lebih baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

2. peneliti yang akan datang.

Diharapkan untuk mengembangkan dan meneliti lebih dalam lagi penelitian yang sebelumnya supaya penelitian ini memberikan hasil yang memuaskan dan bisa menjadi rujukan bagi siapa saja yang membacanya. Menjadikan kekurangan dalam penelitian ini sebagai pembelajaran sehingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik.

3. Masyarakat

Peneliti berharap kepada masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi perkembangan anak, karena pribadi seseorang tidak terbentuk dari dalam diri anak saja akan tetapi juga dipengaruhi dari luar. Menjaga norma kesopanan dan berusaha menjadi pribadi yang taat dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agustiani Hendriati, *Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Burns, R.B., *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: Arcan, 1993.
- Centi, J Paul, *Mengapa Rendah Diri?*, Yogyakarta: Kansius, 1993.
- DPPAI UII, *Akhidah Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2012.
- Hurlock, Elisabeth. B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Idrus, Muhammad, *Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Jamaal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan RAsulullah saw*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Mulyana, Dedy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2000.
- Puspasari Amaryllia, *Mengukur Konsep Diri Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2005.
- Sobur Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Surya Mohamad, *Psikologi Konseling*, Bandung: Maestro, 2009.

Umar Hasyim, *Anak Shaleh 2 (cara mendidik anak dalam Islam)*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.

Skripsi :

Agung Sulistiyowati, Ika, “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Pembentukan Akhlak Anak”, *skripsi*, jurusan pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Fauzi Annuzul, Ahmad, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik Mi Tsamrotul Huda Ii Jatirogo Bonang Demak ”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2012.

Hartono, Budi, “ Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta”, *skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2012.

Shofiya, Mayya, “Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga *Single Parent* (Studi Kasus Di Dusun Ngentak Sapen RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D. I. Yogyakarta)”, *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Yunanda Putra, Febri, “ hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal *hygiene* anak usia persekolahan di desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember” *skripsi*, program studi ilmu keperawatan, universitas Jember, 2012.

Internet :

<https://almanhaj.or.id/1832-pengertian-nasehat.html> 2006 diakses pada 16 juni 2017 pukul 14.20 WIB.

Wikipedia, *Malu*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Malu/> Mahmud Al-Mishri., Manajemen Akhlak Salaf Membentuk Akhlak Seroang Muslim Dalam Hal

Amanah, Tawadhu', dan Malu, Solo: Pustaka Arafah, 2007 diakses pada
selasa 23 mei 2017 pukul 20.30 WIB.

_____, *Aurat*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Aurat> diakses pada sabtu, 27 mei
2017 pukul 15.25 WIB.

_____, *Pacaran*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pacaran> diakses pada, jumat, 4
November 2016 pukul 11.05 WIB.

_____, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pergaulan> diakses pada jum'at, 4
november 2016 pukul 11.00 WIB.

Maunur, *Pola Asuh*, [https://maunur1201110010.wordpress.com/artikel/pola-asuh-
dalam-persektif-ajaran-islam/](https://maunur1201110010.wordpress.com/artikel/pola-asuh-dalam-persektif-ajaran-islam/) di akses, jumat 11 november 2016 pukul
14.30 WIB.

[http://medicalzone.org/manfaat-menutup-aurat-secara-sempurna-bagi-laki-laki-
dan-perempuan/](http://medicalzone.org/manfaat-menutup-aurat-secara-sempurna-bagi-laki-laki-dan-perempuan/) diakses pada sabtu 27 mei 2017 pukul 15.43 WIB

<https://muslim.or.id/19343-malu-yang-tercela-dan-terpuji.html> diakses pada selasa
23 Mei 2017 pukul 20.00 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN